

# HASIL CEK\_BUKU CAK NUR

*by* Buku Cak Nur Vol.30

---

**Submission date:** 09-Jan-2023 10:12AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1989985773

**File name:** 30.\_BUKU\_CAK\_NUR.pdf (917.8K)

**Word count:** 39494

**Character count:** 255288

Dr. Junaldi, S.Ag., M.Hum., M.Kom



**SPIRITUALISASI ISLAM**  
**CAK NUR**

*Perspektif Historis Hermeneutik*



Prolog: Prof. Dr. Muhammad Suyanto, M.M.

Epilog: Prof. Dr. Muhammad Azhar, M.A.

SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR  
Penerbit: Al-Furqan, Bandung, 2011

Dr. Junaldi, S.Ag., M.Hum., M.Kom

Al-Furqan

# **SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR**

---

**Perspektif Historis Hermeneutik**

**Dr. Junaidi, S.Ag., M.Hum., M.Kom**

**Editor**

**Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A**



**Penerbit Jivaloka Mahacipta**

**Norma-Norma Islam Cak Nara: Perspektif Historis-Herminetik**  
2022, Jusika, 2022

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
All Right Reserved

Pemula : Jusika  
Editor : Yusaria  
Cover : Jusika  
Layout : Jusika

Cetakan I, 2022  
x + 170 mm (15 x 25 cm)

E-ISBN: 978-623-1291-80-7  
P-ISBN: 978-623-1291-80-0



**Penerbit Jusika Mahasipita**  
Kampus RT RW 05/10, Dk. Sembayangtata,  
Kecamatan Bontoh, Kabupaten Bontol,  
Provinsi SL, Sulawesi Tengah 76571

WhatsApp : + 6291-7499-8434  
Email : [raj@jusika@pemasaran.com](mailto:raj@jusika@pemasaran.com)  
Facebook : <https://www.facebook.com/jusika>  
Instagram : [penerbit\\_jusika](https://www.instagram.com/penerbit_jusika)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperjualbelikan karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Set buku ini menggantung jasad penerbitan

## Prakata Penulis



*Allahuakbar!*, segala puji bagi-Nya Tuhan semesta alam, Maha Suci Allah, yang telah mengaruniakan hamba-hamba-Nya dengan akal-budi dan hati-pikiran. Dengan itulah manusia mampu menyapa dirinya, orang lain dan Sang Pencipta. Anugerah yang diberikan kepada manusia dipandang sebagai makhluk terpuji dan mulia. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW sebagai simpul mata rantai agung seluruh kebenaran.

Buku ini merupakan karya yang dilahirkan dari studi penulis di Program doktoral studi Islam (pemikiran Islam) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dedikasi karya ini merupakan salah satu prasyarat alternatif bagi studi agama Islam dalam pemertanian spiritualisasi Islam dan kemungkinan pengembangannya bagi kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam perjuangan serta perjuangan kasih sayang, Tuhan dan dari lubuk hati yang terdalam saya menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab hanya dengan perkenan-Nya, dan berkat dukungan, bantuan (moral dan materi), bimbingan, kritik serta saran dari berbagai pihak, khususnya dari saya temanta Renny Yena, SP, MM, dan anak-anak saya yang tersayang, Fadhin, Natasha, Najwa dan Alvaro, karya penulisan buku ini dapat saya selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan:

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada Prof. Dr. H. LAI-Makin, S.Ag., MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA, selaku Wakil Direktur Pascasarjana, Ahmad Ridq, S.Ag., MA, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana S3. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan pengaji ujian disertasi komprehensif Dr. Muhammad Yunus, Dr. Munzir Ichwan, Dr. Najib Kallani. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan pengaji Ujian Pendahuluan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA, Ph.D., Dr. Munzir Ichwan, Dr. Aini Rowantoro, MA. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dewan Penguji sperti Tertutup dan Ujian Terbuka disertasi Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Prof. Dr. Iwandi Syahputra, M.Si,

Prof. Dr. Sekar Aryani, dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Alm Roswanto, M.Ag., Semoga kebaikan dan pencerahan keilmuan yang sudah dibenarkan ditulus oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Semoga menjadi amal jariyah.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan kerendahan hati saya kepada Prof. Dr. H Siwanto Masruki, M.A. dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku promotor disertasi yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritikan dan dorongan luar biasa sehingga disertasi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dan Terima kasih yang tidak terhingga kepada staff akademik Mbak Intan, Pak Syarif dan Pak Amir, yang sudah membantu saya dalam bentuk pelayanan administrasi serta bu Erie Kobag Keuangan yang sudah membantu saya dalam banyak hal penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada Rektor Universitas Anikom, Prof. Dr. Muhammad Syarifto, MM., Dr. Muhammad Idris Purwanto, MM, Drs. Bambang Sudaryatno, MM, Dr. Achmad Fauzi, M.M., Ariel Setyarno, Ph.D., Dr. Andi Suryoto, M.Kom., Dr. Kusni, M.Kom., Prof. Dr. Ema Utami, Dr. Abidin, Audith Tumuan, MM, Drs. Antri Gill, Para Dekan dan Sekprodi Fakultas Ilmu Komputer (FIK), Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Kaprodi beserta jajarannya, DAAK dan beserta jajarannya serta bagian Pelayanan ruang pengajaran Anikom, terutama mas Anom dan Bapak Jabbari Adam.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya Seluruh Pimpinan ANBA SINEMA Yogyakarta, Bapak Nyoman, Bapak Tahajudin Sudiryo, M.Pd, Bu Anis, Bu Nurhaji, Pak Untung, Pak Eko, dan bu Ludiarta dan para dosen serta staff yang ikut memberikan masukan, semangat dan doa dalam penyelesaian doktoral saya di Universitas Islam Negeri (LIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada rekan edikan dan sahabat saya para dosen di lingkungan Universitas Anikom Yogyakarta, Universitas PGRI Yogyakarta, ANBA SINEMA, STMM-MMTG. Teman-teman Bapak Budiono "Tera", Mulyadi Erman, S.Ag., MA, Nurhayano, SE., MBA, Agus Witawo, SS., M.Hum, Etna Tigris, SS., M.Pd, Ir. Muhammad Taufik, M.Kom, Wji Narastuti, SE, MT, Wriwid CS, M.Kom, Natirwan Saputra, S.Kom., M.Eng dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga karir, ilmu dan keberkahan hidup selalu dalam lindungan-Nya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasana, belajar, berdiskusi, berdiskusi dan saling berbagi ilmu dan kebahagiaan kepada Prof. Dr. H. Yusohar Iyas, Lc., M.Ag (alm), Prof. Dr. Drs. Muhammad Azhar, M.Ag dan Bapak Audith Tumus, SE., MW dan sahabat-sahabat program doktoral UIN Sunan Kalijaga, Ustadz Syakir Jamuluddin, Aca Mawanda, Abdul Wahab dan sahabat saya lainnya.

Ucapan dan rangkaian kata ribuan makna serta terima kasih dan doa yang tiada putus-putusnya buat Abak dan Amak (Idris dan Gadia) yang telah mendidik, menyayang, mencintai serta pengorbanan yang tidak akan pernah dapat saya balas sedikit pun, dalam rangka doa-doa saya, semoga Amak dan Abak dalam kasih sayang Surga-Nya, Tuhan Yang Maha Kuasa, Ibu dan Bapak mertua saya, Bapak H. Supriadi dan Ibu Hesty, yang rata-rata ikut mendidik saya baik lahir dan batin.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Kakak-kakak dan adik-adik saya di Sumatera Barat Kota Padang yang memberikan dukungan dan doanya agar bisa menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Umi Indrawati, Ardiyan, Delli, Rostina, Syafriadi Idrus, Apriadi Idrus, Vetta Ariyani dan Vira Ramadhani serta keponakan saya semuanya.

Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat dekat saya Media Alhadin, S.Ag., M.Pd, Syahri Kamar, S.Pd, dan Alhiddin, S.Ag., M.Ag, serta teman-teman alumni MTsN Gunung Panghul dan alumni MAN 2 Padang dan para mahasiswa saya di Universitas Amikom, terutama Hafiz Nur; mahasiswa STMM-MMTU, ARBA SINEMA; Universitas PGRI Yogyakarta, dan Politeknik ATK Yogyakarta, para Jemaah saya dalam perjalanan, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga selalu dilani bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, saya bersembah sujud semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridoi kerjasana berbagi pihak dan melalui karya ini untuk memulakan nama-Nya dengan harapan yang setinggi-tingginya semoga karya disertai ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi manusia dan kemakmuran, semoga.

Yogyakarta, 18 Desember 2020

Juwadi

## Prolog

### Menyegarkan Kembali Spiritualisasi Islam di Indonesia

Prof. Dr. Muhammad Seyama, M.M.  
*Bekas Universitas Amikom Yogyakarta*

Buku *Spiritualisasi Islam Cak Nur*, karya Dr. Junaidi, S.Ag., M.Hum., M.Kom ini sangat menarik, karena menunjukkan nuansa baru dalam memandang spiritualisasi Islam di Indonesia. Ketokohan Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, tidaklah digugurkan lagi keberadaannya di Indonesia. Sejak terpengaruh pemikirannya dalam merubah pola pikir umat Islam, sudah ia tunjukkan di usia yang sangat relatif muda. Menariknya lagi, uraian dan penjelasan buku yang berasal dari disertasi ini tidaklah "titah path", tetapi mencoba mengeksplorasi perspektif keilmuan lain, yakni perspektif bhafat, psikologis, dan pemikiran keislaman tentunya. Upaya seperti ini perlu diikuti oleh penulis lain, agar pembaca terhadap isu-isu penting dalam ajaran Islam, tidak melulu "satu arah" tetapi banyak arah, sebab dengan cara itu, kita dapat menyuguhkan pemahaman Islam yang *tabaratan fi al-akhir* bagi manusia dan kemasyarakat.

Saya menyambut baik penulisan dan karya Disertasi ini ditukukan, dengan harapan ajar narasinya dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan keislaman, khususnya di institusi Universitas Amikom Yogyakarta, karena saudara Junaidi adalah salah satu staf dosen di Universitas Amikom Yogyakarta. Selama yang saya kenal, saudara Junaidi cukup produktif dalam menulis dalam berbagai tulisan, baik karya buku, artikel, dan jurnal dengan disiplin ilmu yang dikembangkannya. Terutama dalam pengembangan pendidikan (pemikiran) Keislaman, Fikih, Pancasila, dan Kewarganegaraan, di lingkungan kampus Amikom Yogyakarta.

Perbitangan dan penelitian tentang spiritualisasi Islam sangat penting dilakukan. Mengapa? Spiritualisasi Islam bukan hanya menjadi isu kontroversial dalam wacana keislaman di Indonesia, melainkan telah menjadi salah satu problematika sosial kontemporer yang sangat aktual. Sejumlah penelitian dan berbagai ahli, baik yang ada di Indonesia dan dunia



menunjukkan bahwa, diskursus spiritualisasi Islam sejak Islam klasik hingga era kontemporer mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, dengan muncul dan tumbuhnya subsw urban berbasis daerah terutama kota-kota besar di Indonesia. Bahkan, dinamika dan problematikanya juga menimbulkan banyak wacana yang cukup menggollik pemikiran umat Islam di Indonesia dewasa ini.

Dalam buku ini, kita akan mendapatkan banyak inspirasi, untuk memahami kompleksitas spiritualisasi Islam, dalam berbagai perspektif. Perspektif spiritualisasi Islam yang digali dan diartasi ini adalah perspektif agama, pendidikan, negara-bangsa modern, dan filsafat. Di sisi lain, kita akan disuguhkan berkenaan dengan latar belakang pemikiran yang diperlukan, untuk memahami spiritualisasi Islam, yaitu masalah-masalah hakikat jiwa, spirit, dalam kaitannya dengan situasi sosial (sejarah), yang melingkupi kehidupan manusia terhadap Tuhan-Nya. Semua pengertian mengenai latar belakang ini sangat diperlukan, jutsa ketika kita mencoba berdialog dengan sebuah teks. Sebuah kutipan dari buku ini sangat menarik, yang memformulasikan keterkaitan-dialektis antara teks dan konteks tersebut.

*Karakter sebagian orang memafsirkan agama secara absolut cenderung memperdebatkan perdebatan antara apa yang dipelajari dengan implementasinya atau dalam bahasa guru Nurhikmah Masjid, Fachr Rahman terjadi kesenjangan antara dimeras ideal moral dan legal-kemut. Amengangan akan sesuatu masalah menulahi pemahaman agama diposisikan secara absolut, rigid dan statik. Maka, yang akan muncul kemudian adalah klaim kebenaran (truth claim) dan klaim pertolongan (salvation claim).*

Sikap untuk memahami persoalan berkenaan dengan diskursus spiritualisasi Islam di kalangan umat Islam di Indonesia dan dunia, semakin dinosa mendesak akhir-akhir ini, apalagi dengan berkembangnya arus konservatif yang meluas sebagai respon atas arus globalisasi informasi. Dalam abad teknologi dan telekomunikasi informasi serta globalisasi yang serba dahsyat dan luas ini, tiap pribadi manusia modern mengalami resistensi dan 'intimidasi' berbande informasi, yang scapkali berentuhan dengan kesadaran manusia yang mendalam. Melalui alar pemisahan informasi tersebut, agaknya, untuk kalangan kaum Muslim, berhubungan dengan

keadaan situasi dan kondisi umat Islam seluruh dunia, termasuk informasi berbagai kelompok dan aliran pemikiran yang banyak warnanya, yang melahirkan sejenis kesadaran baru di kalangan umat Islam dunia yaitu kesadaran pluralistik masyarakat yang heterogen.

Dalam hal ini, titik fokus keyakinan agama itu abstrak, ia tidak terlihat jelas oleh mata, namun dampaknya sangat luar biasa dalam kehidupan manusia, yang kompleksitas antar agama dan beda agama. Misalnya, dalam aspek ilmu teahid, agama dan kebudayaan bisa saja dibedakan satu sama lainnya, namun dalam realitasnya, keduanya ternyata tidak bisa dipisahkan. Secara substantif, agama diyakini oleh umatnya bersifat sakral, suci, tetapi budaya atau kebudayaan lebih bersifat profan. Artinya, keduanya, agama dan budaya tersebut, bertemu dalam sebuah 'titik temu' dalam diri manusia yang merupakan makhluk budaya. Namun di sisi lain, umat manusia beragama ingin mengikuti jejak dari jalan Tuhan yang suci.

Agama dan spiritualitas Islam memberi makna dan tujuan hidup, dengan budaya sebagai locus aktivitasnya. Bagi orang yang beriman dan taat dalam beragama, setiap aktivitas budayanya harus bermotif spiritual dan kesadaran ketuhanan yang hakiki dalam keyakinannya. Artinya, batas antara yang sakralitas dari profan menjadi relatif dan kontemporer. Agama diyakini datang dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk umat manusia yang kasat mata. Sementara tindakan dan moralitas manusia lebih banyak berada dalam domain realitas kemuliaan, immanen, namun referensinya diambil dari 'kekuatan' transenden. Oleh karena itu, faktor pematangan pemahaman dan keyakinan atas firman Tuhan, sangat vital perannya bagi seseorang. Masalah yang lebih dominan, apakah keyakinan agama yang mempengaruhi dan menentukan pemahaman dan pemahaman seseorang tentang agama, apakah sebaliknya?

Akhirnya, ketika membaca buku ini, kita akan disadarkan bahwa persoalan spiritualitas Islam dalam agama Islam, secara langsung berkaitan dengan masalah kemuliaan keagamaan Tuhan. Dalam memahami spiritualitas Islam, seperti ditunjukkan saudara Junaidi, memang bisa membantu kita untuk bersikap kritis terhadap berbagai pemikiran yang telah membeku dan cenderung anti terhadap perubahan. Padahal, situasi sosial keagamaan dewasa ini, sangat membutuhkan banyak sekali kreativitas pemikiran dalam memecahkan masalah sosial keagamaan kontemporer. Kemunculan, pendok, dan 'kebebasan' tindakan moralitas umat beragama dan beda agama di

Indonesia, perlu menemukan UDA tema spiritualitas, agar tercipta harmonisasi, ketulusan, kedamaian, dan kebahagiaan antar umat beragama. Tidakkan immoral dan ketidakeadilan dalam beragama adalah kemucayaan yang tidak ada tempat di Indonesia. Sosok-sosok spiritual adalah kebutuhan mendesak yang sangat vital bagi manusia, dalam menemukan kedamaian hati dan kedamaian dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata, selamat membaca buku ini. Semoga membuka pemikiran, pemahaman, ketidalaman makna ketuhanan, seperti samudera lautan yang sangat dalam dan tidak terbatas. Selamat!

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL — ii

PRAKATA PENULIS — iii

PROLOG — vi

DAFTAR ISI — x

### BAB I: PENDAHULUAN — 1

- A. Latar Belakang — 1
- B. Cak Nur dalam Lintasan Literatur — 10
- C. Spiritualisasi Islam & Historis Hermeneutik — 15
- D. Kerangka Pembahasan — 25

### BAB II: TAPAK JEJAK PEMIKIRAN CAK NUR — 26

- A. Situasi Eksternal — 28
  - 1. Cueva Pralok di Indonesia — 28
  - 2. Kondisi Sosial di Indonesia — 25
  - 3. Ilmu Intelektual di Indonesia — 37
- B. Konteks Internal — 41
  - 1. Basis Sosial Individual Cak Nur — 41
  - 2. Perjalanan Pendidikan Cak Nur — 42
  - 3. Kiprah Cak Nur di HMI — 46
  - 4. Cak Nur dan Universitas Paramadina — 49
  - 5. Karir dan Karya-Karya Cak Nur — 53
- C. Metode Pemikiran Cak Nur — 61
  - 1. Keragaman dalam Sokat Pincang — 64
  - 2. Cerdikawan Independen Terbebaskan — 67
  - 3. Perihal Rasional (Akal) & Agama (Religion) — 73

### BAB III: SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR — 78

- A. Konsep Cak Nur Perihal Islam — 78
- B. Konstruksi Cak Nur tentang Spiritualisasi Islam — 84
- C. Rancangan-Bagan Spiritualisasi Islam Cak Nur — 90
  - 1. Tujuan, Tujuan, dan Selektansi — 90
  - 2. Problem Eksternik, Esoterik, dan Ilmu Pengetahuan — 94
  - 3. Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Manusia — 98
- D. Ide Fundamental Spiritualisasi Islam Cak Nur — 101
  - 1. Berinterpretasi Berbagai Konsep Pemikiran — 101
    - a) Spiritualisasi Fiqah — 101

- 1. Spiritualisasi Tauhid — 104
- 2. Spiritualisasi Tuhan Sebagai Jalan Keseimbangan — 106
- 3. Kemampuan Spiritual dalam Sains Modern — 109
- E. Pengaruh Spiritualisasi Islam Cak Nur — 118
  - 1. Spiritualisasi Islam: Konsep dan Persepsi — 118
  - 2. Masa Depan Neo-Sufisme dalam Spiritualisasi Islam di Indonesia — 127

#### **BAB IV: SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR & IMPLIKASINYA BIDANG KEAGAMAAN, PENDIDIKAN DAN NEGARA-BANGSA MODERN — 129**

- A. Spiritualisasi Islam Bidang Keagamaan — 131
  - 1. Pesan-Pesan Keilahian — 132
  - 2. Taklîq Terra Ecumenis Perbucah Agama — 143
- B. Spiritualisasi Islam Bidang Pendidikan — 155
  - 1. Integrasi Pendidikan Keislaman — 157
  - 2. Harmonisasi Pendidikan Keindonesiaan — 162
  - 3. Kohereni Skema Pendidikan Keilmuan — 166
  - 4. Sematifikasi Filosofis Eros Keilmuan Islam — 169
- C. Spiritualisasi Islam Negara-Bangsa Modern — 171
  - 1. Pancasila Sebagai Kalimatun Sawa' — 172
  - 2. Demokrasi Ecumenis Pancasila — 180
  - 3. Hegemoni Politik Keislaman — 180
- D. Refleksi Kritis Pendidikan Cak Nur — 204
  - 1. Neo-Sufisme Cak Nur dalam Spiritualisasi Islam — 204
  - 2. Refleksi Kritis — 207

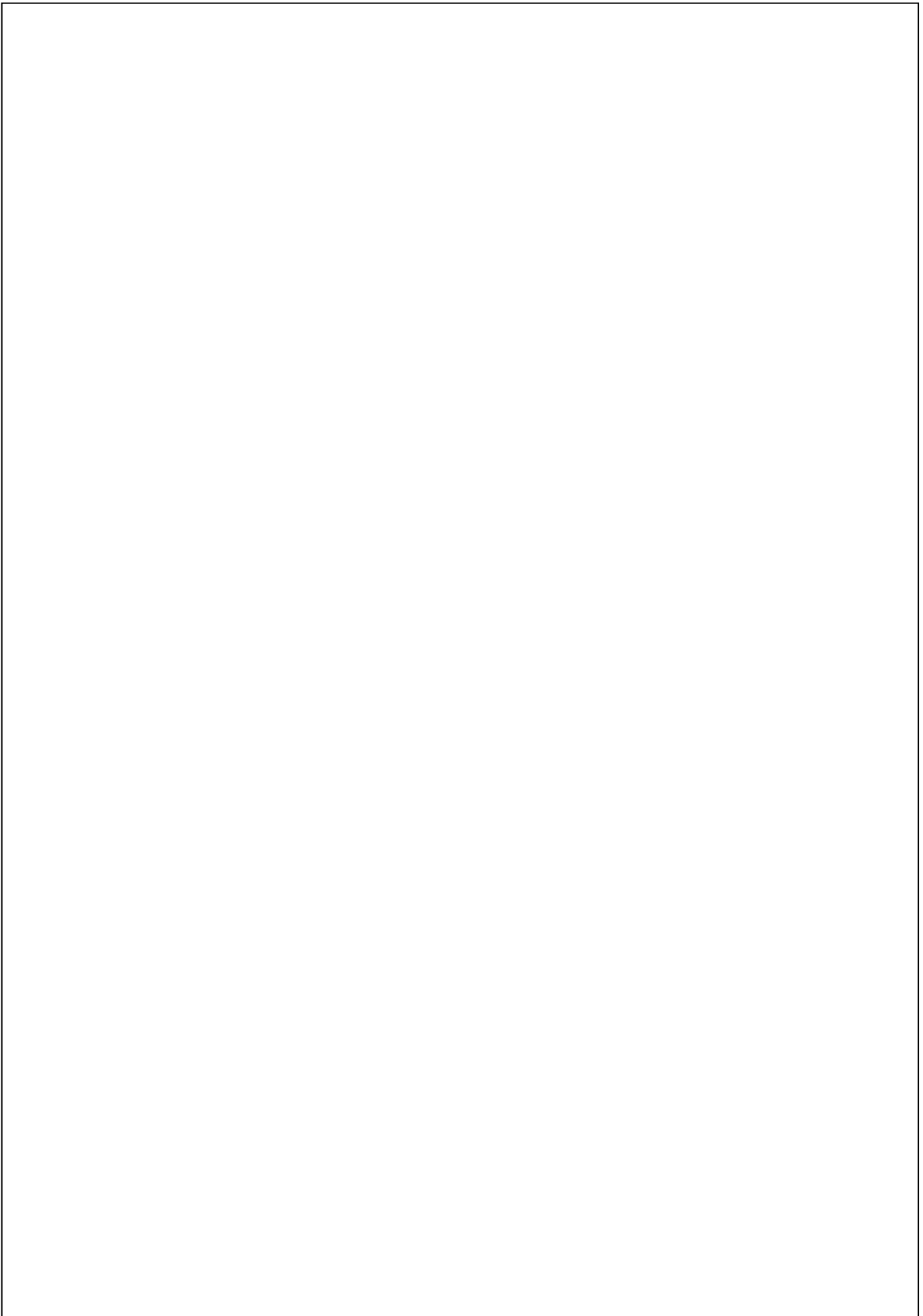
#### **BAB V: PENUTUP — 210**

- A. Kesimpulan — 210
- B. Saran — 210

#### **EPILOG — 213**

#### **DAFTAR PUSTAKA — 219**

#### **BIOGRAFI PENULIS — 235**





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nurcholish Matjid (1939-2005)<sup>1</sup> dikenal kuat intelektual Indonesia, sebagai ilmuwan yang telah mendalami berbagai bidang pemikiran dan diskursus keislaman, antara lain ilmu kalam, fiqhul Islam, politik Islam, tasawuf, dan kemoderenan. Karya-karyanya bernilai deskriptif dengan pendekatan historis tentang berbagai aliran pemikiran yang bertumbuhkembang dalam dunia Islam. Sekalipun fokus utama pemikiran Nurcholish Matjid adalah pada bidang-bidang keislaman atau pemikiran keislaman, namun Nurcholish Matjid juga berminat besar dalam meneliti dan mempunyai pengaruh dalam pemikiran spiritualitas Islam, khususnya di Indonesia.

Kini, kehidupan keagamaan di Indonesia, masih banyak 'dibumihai' oleh skema pendoks. Secara teologis normatif, semua agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, penghargaan terhadap manusia lainnya, termasuk nilai-nilai kebajikan dan kemanusiaan. Bahkan, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan tentang keburukan, kejahatan atau kezhaliman serta penghinaan (pelecehan) baik terhadap individu atau komunitas keagamaan. Realitasnya, tidak sedikit personal atau pemeluk agama yang justru melakukan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Penyebabnya, diasumsikan dari penafsiran

---

<sup>1</sup> Nama Nurcholish Matjid berasal dari bahasa Arab *nur* dan *halid*. *Nur* berarti 'cahaya', sedangkan *Halid* berarti 'nama'. Sehingga, nama Nurcholish Matjid adalah nama kedua yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Semanggapunya, sejak waktu kecil kedua orang tuanya memberi nama Abdul Malik, yang berarti 'tumbuk yang baik'. Kemudian, sejak waktu kecil Nurcholish Matjid kerap sakit-sakitnya, sehingga kedua orang tuanya menasabkan nama Abdul Malik menjadi Nurcholish Matjid. Muhammad Mahyuni Nofri, *Cal Nurcholish Matjid* (Jakarta: Pustaka, 2014), hlm. 4.

terhadap ajaran agama, baik secara institusional atau pemahaman individu terhadap agama yang diyakininya. Artinya, penafsiran terhadap ajaran agama, menentukan implementasinya dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial kemasyarakatan.

Satu di antara yang disalahpahami dan menjadi kontroversi adalah gerakan pemikiran Nurcholish Madjid perihal ide-ide pemikirannya, yang berkaitan dengan sekularisasi, liberalisasi dan modernisasi. Bila dicermati lebih mendalam bahwa keinginan dan 'nasa rusak dan gelisah' Nurcholish Madjid, sesungguhnya menunjuk kepada sedikit ide-ide pembaharuan Islam di Indonesia. Bahwa hasil pemikiran para ulama terdahulu, sudah harus dilakukan reformasi pemikiran, karena sudah tidak relevan dengan era kekinian, yang tentunya sudah banyak mengalami hukum perubahan. Ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, bahwa yang dipertawai itu bukan teks Al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan hasil dari produk pemikiran orang terkait teks Al-Qur'an dan al-Sunnah. Satu di antaranya adalah ajaran tentang fiqh. Ilmu Fiqh bukanlah agama, melainkan merupakan hasil pemikiran orang tentang penafsiran ajaran agama.<sup>1</sup>

Karakter sebagian orang menafsirkan agama secara eksklusif, cenderung memperihatikan pemertamaan antara apa yang dipelajari dengan implementasinya, atau dalam bahasa 'guru' Nurcholish Madjid, Faktor Rukun terjadi kesenjangan antara dimensi ideal moral dan legal formal. Kesenjangan kian melebar, kala pemahaman agama diposisikan secara absolut, rigid dan statis. Maka, marilah apa yang dinamakan sebagai klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim pemelajaran (*educative claim*).

Nurcholish Madjid kerap disebut sebagai tokoh kontroversial dengan ide-ide baru dan pendapatnya yang sampai ke masyarakat, selalu mendapat tantangan kritikan dan tuduhan tidak mendasar perihal apa yang dia sampaikan. Tuduhan sekuler, kafir dan murtad menjadi hal yang biasa dialami kepadanya. Akan tetapi, sebagai pemeluk yang taat, Nurcholish Madjid tidak berhenti berbuat untuk masyarakat, terutama

---

<sup>1</sup> Muhammad Wahid Nofri, *Cal Nurcholish Madjid: Sebuah Perjalanan*, (2011), hlm. 104-105.



keluarga akademis sampai akhirnya Nurholidah Madjid wafat meninggal Allah.<sup>3</sup>

Berbagai tulisan Nurholidah Madjid jika ditelusuri lebih dalam dan intensif yang berkembang sebelum dan sesudah tahun 70-an, akan terformulasi konsistensi bahwa ia konsisten. Konsistensinya terlihat dalam dua hal pertama, Nurholidah Madjid konsisten dalam menentang sekularisme.<sup>4</sup> Kedua, gagasan-gagasan 'radikal' Nurholidah Madjid tidak muncul mendadak, dengan satu pertimbangan dan kesakitan mengenai urgensi tradisi hermeneutik rasional. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, Nurholidah Madjid pun mengalami tingkat perubahan sebagai tanda proses kekelaman pola berpikirnya.

Tepatnya pada tahun 70-an, Nurholidah Madjid menjadi tokoh masyarakat, dengan sorotan yang tajam, terutama berkaitan dengan ide-ide pembaruan pemikiran keislaman. Tampaknya, pengkritik gagasan Nurholidah Madjid tertantang untuk memformulasi secara simultan mengintervensi 'kelelahan' yang telah dilakukan Nurholidah Madjid. Hingga, pada waktu yang relatif, muncul gerakan komprehensif, untuk melakukan perlawanan terhadap ide-ide pemikiran Nurholidah Madjid dan tulisan-tulisan bernuansa militan terhadapnya sehingga meredakan sosok Nurholidah Madjid sebagai pusat dan 'publik' figur pemikir Islam kontemporer.

Kelemahan Nurholidah Madjid tidak terlepas dari sosio-kultural kegelutahan akademis perhal sebatas untuk Islam yang mengalami kepenatan serta fatalistik dalam memahami agama. Akibatnya, dalam memahami pemikiran keragaman terhadap istilah-istilah dengan pemahaman yang berbeda satu sama lain setidaknya dilakui sebagai sebuah malais yang harus dilakui secara arif. Semestinya, setiap pemeluk umat beragama baik personal atau komunal, masing-masing pihak saling memahami dan menyadari realitas keragaman perbedaan penghayatan keragaman baik secara esoterik dan eksterik dan tidak memalsukan keragaman perubitan terhadap teks dan simbolisasi agama menjadi keseragaman.

Perbedaan pemikiran dalam menyikapi perubitan ajaran Islam dengan simbolisasi yang ada sesungguhnya merupakan hal yang wajar. Bahkan, terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya perbedaan

<sup>3</sup> Arwah Lubis, "Tuntutan dalam Pergerakan Harus Nasution dan Nurholidah Madjid", *Jurnal Insan from Pustaka* Volume XI, No. 2, Februari, 2012, hlm. 4.

<sup>4</sup> Nurholidah Madjid, *Islam Keselamatan dan Keinovatifan*, (Jakarta: Mizan, 1990), hlm. 171-802.

tersebut, misalnya latar belakang dasar pendidikan, sosial, kultural, ide-ide pemikiran dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Untuk 'melegasi' dan 'mendakikan' salah kaprah terhadap pemikiran Nurchoih Ma'jidi, maka perlu dilakukan pertumbuhan perkembangan ide-ide pemikiran Nurchoih Ma'jidi dari perspektif spiritualisasi Islam, khususnya di Indonesia.

Ada dua media yang ditempatkan dalam sistem ajaran Islam yaitu ajaran esoterik dan eksoterik. Kedua ajaran ini merupakan ajaran yang utuh sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan keagamaan baik secara lahir atau lahir serta sebagai sistem nilai yang seimbang, namun realitanya banyak kaum muslim yang penghayatan keklamatan dan keagamaannya yang menuju kepada bentuk eksoterik (*lafw*) serta dalam formula batin (*esoterik*).<sup>6</sup>

Secara historisitas, ajaran spiritualisasi Islam mengajarkan kepada manusia agar beribadah zuhud, tawakkal, sabar, dan istiqomah. Dalam tahapan sejarah selanjutnya, spiritualisasi Islam terjadi "pergeseran nilai" menjadi sebuah ajaran yang pernah "tercecah" yang tidak dikenal dalam Islam. Bentuk dan sensasional itu adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan sangat berlebihan baik dalam bentuk ibadah-ibadah atau menyikapi kehidupan dunia, sehingga ada banyak hal ajaran yang diamalkan menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri. Fenomena munculnya ajaran *akheris*, *wahdani*, *inggit*, *hahaf*, dan sebagainya. Ajaran-ajaran ini mendapatkan penilaian kontroversial di tengah-tengah masyarakat, di samping ajaran-ajaran esoterik lainnya yang belum dikenal oleh Islam sebelumnya.

Kritik terhadap spiritualisasi Islam banyak bermunculan di Indonesia. Sendakinya, keberadaan Hamka sebagai tokoh moderis Islam modern mengatakan bahwa spiritualisasi Islam yang bermaksud baik, akan tetapi terdapat paradoks dan penyimpangan dalam ajarannya. Dengan maksud hendak memerangi nafsu, dunia, dan segala hal yang berkaitan dengan dunia, justru terjatuk ke dalam hal-hal yang diluar nalar agama. Konisnya, ada juga hal-hal yang ditawarkan bagi duniya atau bentuk

<sup>5</sup> Abul Aziz Sachedina, *Being and Becoming: A Study in Islamic Esoteric Sema-Milad*, terj. Satrio Wacana, Cet. II (Jakarta: Sastra, 2014), hlm. 31.

<sup>6</sup> Djohan Effendi (peny.), *Sufisme dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Fekem, 1997), hlm. 91.

lainnya yang sudah dibuktikan oleh Tuhan atau telah ekstrim meninggalkan duniadunia.<sup>7</sup>

Salah satu kritikan Hamka terhadap spiritualisasi Islam adalah sebagai penyebab matinya tumbuhkembangnya Islam. Realitas yang dikemukakan Hamka adalah bahwa umat Islam terjebak membenci hal-hal yang berbaur duniawi dan kecenderungan mencari kebahagiaan dengan nilai-nilai hainiah yang ada dalam spiritualisasi Islam.

*Tidak perobahan tasawuf/amanah itu sangat besar ke dalam dunia Islam. Selain karena kaum muslimin membenci dunia dan tidak memperhatikan kesenangan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi amat. Amat berkebutan, tidak ada yang diperhatikan, karena harta berada jauh di luar. Akan berakut, tidak ada yang diperhatikan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain saja di lapangan pengetahuan sedang mereka mancha. Dan itu ada yang berakut mencari harta karena mereka tidak dibayar menjadi orang kaya.<sup>8</sup>*

Ungkapan Hamka tersebut bukanlah bermaksud mengkritik spiritualisasi Islam asch akan tetapi untuk mengkritik kecenderungan spiritual yang ekstrim dan sebagian sikap sufi yang benci dunia, sebab hal itu membuatnya merupakan penyebab kemunduran Islam dan sekaligus bukan merupakan ajaran Islam. Ajaran spiritual Islam pada dasarnya merupakan manifestasi ajaran Islam yang benar dan bermanfaat untuk memperbaiki perilaku manusia dari gangguan hidup di dunia ini.

Dampaknya adalah lahirnya para pembaharu Islam yang berusaha mencari solusi, untuk mencoba melunakan atau memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia spiritualisasi Islam, agar kembali kepada etas vitalnya secara benar yaitu upaya menyelamatkan umat Islam dari krisis kehidupan. Pada awal Islam, spiritualisasi Islam mampu menghindarkan umat Islam dari sifat hedonistik dan kemewahan. Setidaknya, spiritualisasi Islam itu juga harus mampu mengeluarkan umat Islam dari kemunduran dan keterbelakangan. Artinya, jemaahman spiritualisasi secara klasik tidak lagi memadai untuk mengajak umat Islam bangkit dari keterbelakangan. Karenanya, diperlukan konsep-konsep baru yang

<sup>7</sup> Siroh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* Jakarta: Pustaka Feni, 1982, hlm. 262.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* Jakarta: Pustaka Barjanas, 1982, hlm. 25.

aplikatif sehingga spiritualisasi Islam berperan positif bagi masa depan suatu bangsa.

Senada dengan pembantu lainnya, Hamka pun turut andil memberikan kritikan dan kontribusi pemikirannya terhadap spiritualisasi Islam. Hamka memperkenalkan konsep-konsep tentang spiritualisasi Islam modern untuk merekonstruksi total ajaran spiritual dalam Islam agar menyesuaikan ajaran-ajaran spiritual dengan perkembangan dunia modern. Dalam perspektif ini Hamka menyebut spiritual yang diperkenalkannya dengan istilah "tasawuf modern".<sup>10</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, konsep spiritualisasi Islam atau tasawuf modern yang dinda Hamka belan mampu dan memadai untuk mengembalkan "ruh" spiritualisasi Islam atau esan utuhnya substansi Islam secara substantif. Nurcholish Madjid menilai bahwa konsep spiritualisasi Islam yang dikemas Hamka secara modern, terlalu kaku dalam menyikap konsep-konsep spiritual klasik. Di sisi lain, terkesan memaksakan untuk menjawab problema mortalitas yang dihadapi manusia saat ini. Maka, dibutuhkan satu konsep utuh yang lebih sempurna, untuk mampu menjawab tantangan-tantangan dunia di satu sisi dan di sisi lain mampu memvedomatkan warisan spiritualisasi Islam. Artinya, bagi Nurcholish Madjid spiritualisasi Islam merupakan ajaran Islam yang urgen dan warisan kekayaan khazanah Islam klasik yang tidak mudah dilupakan.<sup>11</sup>

Spiritualisasi Islam merupakan satu di antara berbagai aspek ajaran dalam Islam, yang substantifnya, mengakan lelayahan batiniah dalam bentuk komunikasi manusia sebagai hamba dan sang pencipta, agar merasa tenang ketika "bertemu" sang Realitas Tertinggi.<sup>12</sup> Pada tahapan selanjutnya, spiritualisasi Islam merupakan kekayaan Islam dalam mendapatkan tempat dan kontribusi berbagai corak intelektual di belahan bagian Timur dan Barat. Sehingga, ajaran spiritual Islam terus tumbuh dan berkembang dan berbagai lapisan dan golongan, meskipun di sisi lain juga

<sup>10</sup> Hamka, *Dasar/Prinsip Tasawuf*, hlm. 13.

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Keberagamaan Remaja: Muktamar Keutusan di Arahkan Untuk Gerakan Alim Ulama* (Naskah Ceramah Radio Taman Irtadi Masjid, 1997), hlm. 25.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam di Jawa dan Berbagai Aspeknya Jilid 2* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 71.

mendapatkan tantangan, rintangan, ancaman dan halangan dari kelompok yang menentanginya.<sup>62</sup>

Sekalipun, spiritualisasi Islam mampu tumbuh dan berkembang dan bahkan dapat bertahan hingga berabad-abad, namun, satu hal yang tidak dapat dipungkiri, adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam ajaran-ajarannya. Hal itu, oleh sebab hal-hal dan unsur-unsur ajaran yang datang dari luar spiritualisasi Islam. Sebagai sebuah fenomena historisitasnya adalah terjadinya komunikasi umat Islam dengan bangsa Syria dan Persia hingga mencapai kepulauan Indonesia.<sup>63</sup>

Spiritualisasi Islam secara langsung terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Bahkan, adanya aktivitas yang dilakukan para pendakwah sufi yang melakukan penyebaran Islam hingga akhirnya spiritualisasi Islam berkembang pesat di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Dampaknya, spiritualisasi Islam memandu peranan yang besar dalam menentukan, membentuk, dan mempolarisasi pemikiran keagamaan di berbagai kepulauan Indonesia. Tentu tidak dalam bentuk pemikiran keislaman semata, ajaran spiritualisasi Islam menunjukkan pengaruhnya yang signifikan, dalam perjetakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>64</sup>

Begitu Alwi Shihab, keberadaan Islam di Indonesia bukanlah hal satu-satunya yang pertama kali ada, akan tetapi umat Islam era pra-Islam, sudah terbentuk "agama asli" atau agama yang lahir secara natural. Lebih jauh, konsep keyalman masyarakat dalam kaitannya dengan spiritualisasi atau keruhanian atau sakralitas tumbuh dan berkembang secara signifikan. Sekurang-kurangnya, keberadaan agama Hindu dan Buddha menjadi bukti sejarah tentang hal tersebut yang disebarkan oleh pedagang India. Kesimpulan sederhananya, bahwa keberadaan agama Islam dengan jiwa spiritualisasinya, mengindikasikan ajaran ini sudah berakar dalam budaya Indonesia<sup>65</sup>.

<sup>62</sup>Nurcholish Madjid, *200-204 Perantara: Sebuah Jalan Pengantar Umat*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 47.

<sup>63</sup>Nurcholish Madjid, *200-204 Perantara*, hlm. 48.

<sup>64</sup>Asri Tholir, *Gerakan Politik Islam Terlewat: Melalui Himpun Gerakan Politik Antikolonialisme Terlewat Gerakan-Nasionalisme di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 27.

<sup>65</sup>Alwi Shihab, *Sufistik*, (KII), hlm. 3.

Itikafnya (*taqwa zahir*). Adapun aplikasinya adalah setiap orang oleh berkarya bebas dan memiliki kinerja mandiri dengan tetap mengabdikan emosi.

Spiritualisasi Islam yang agung dan kalim suci-sucinya adalah model (*role of model*) penlok dari segala bentuk ekspresi kemahjukan manusia. Oleh sebab itu segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai spiritualitas, sejauh dibasarkan kepada kesediaan kesucian Tuhan oleh sebab itu Rasul saw memberikan anjuran agar kita beradhlak adalah taqwa. Ketika masuk ke dalam ranah spiritual Islam maka seketika-golongan, martabat maupun etnis sudah bukan merupakan pembahasan yang penting karena dalam spiritual Islam yang menjadi perhatian adalah manusia dan Tuhan yang memiliki entitas jasmani dan ruhani dan ternyata keseluruhan pesan Islam adalah diarahkan kepada sifat dasar manusia guna mengingatkan dan membangkitkan kembali pengetahuan yang telah ditanamkan ke dalam substansi dasar diri mereka.

Lebih jauh, Nasr mengungkapkan bahwa spiritualisasi Islam sebagai *spirit of Islamic religion* (jiwa dan semangat agama Islam). Bahkan tanpa spiritualisasi, Islam akan menjadi gersang, tidak subur bahkan tidak hidup dan menghidupkan. Artinya, spiritualisasi Islam menurut Nasr memberikan solusi bagi setiap manusia untuk mengenal jati dirinya agar menjadi manusia sempurna. Seungguhnya esensi atau nilai-nilai pengetahuan berbuah di dalam Islam adalah bagian dari epistemologi yang dapat dimiliki kebermaknanya bukan pengetahuan faktual atau praxial. Dalam pandangan Islam sumber kejiwaan keagamaan bersifat fitrah, dengan kata lain manusia adalah makhluk beragama. Dengan nalurnya manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan dalam perspektif psikologi agama, tentang sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut secara umum terdapat tiga teori; teori monistik, teori faculty dan Teori the Four Whises. Pertama, Teori Monistik (*mono = satu*) Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dan teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (*sense of abeyant*) oleh Fredrick Schlegel, perasaan kagum yang

bersifat dan "yang sama sekali lain" (*the wholly other*) Rudolf Otto yang kemudian diteliti dalam *mysterion*. Proses *Stycki* awal atas proses *exoptae complex* dan *Other Image* oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan kritik pada diri manusia oleh William Mac Dougal. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.<sup>17</sup> Akibat, Teori Faculty (*faculty theory*) Teori memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari tiga fungsi: 1) cipta (*reason*) sebagai fungsi intelektual manusia, 2) rasa (*emotion*) fungsi yang mendorong dan memberikan motivasi perbuatan manusia, dan 3) kerna (*will*) dorongan pelaksanaan doktrin agama.<sup>18</sup> Ketiga Teori *the Four* Haves W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: 1) keselamatan (*salvancy*), 2) penghargaan (*recognition*), 3) ditanggapi (*response*), dan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).

Tidak dapat diungkiri bahwasannya titik temu agama-agama bisa dilakukan pada level lahiyah. Wilayah lahiyah yang dimaksud dalam dimensi esoterik dalam agama. Sebagaimana pendapat Schaan<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksterik.<sup>20</sup> Senada dengan Schaan, Nasr yang dianggap sama sebagai sarjana yang berlatar filsafat perenial mengemukakan pendapatnya bahwa titik temu agama-agama, sebagaimana yang bukan kelompok perenial (tradisional) merupakan kesatuan transendental, bersifat melampaui dan melampaui segala bentuk ritual keagamaan. Lebih jauh menurut Nasr agama dibedakan antara bentuk lahiriah sebuah agama dengan esensi substantifnya. Puncak dari

<sup>17</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, edisi revisi (Jaya Grafindo Persada, Jakarta, 2004), hlm. 54-56.

<sup>18</sup> See Nurul Hudaib, *Agama Berdimensi UP Book Edit Digital*, 2010, hlm. 35. Baca juga Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 26-42.

<sup>19</sup> Schaan, yang dikenal dengan nama "Haramiyah" bin Nuruddin Abdul-mu-Syazili al-Darqawi al-Ahwal al-Marsyuni, adalah seorang tokoh terkemuka dalam filsafat ahad dan metafisika tradisional.

<sup>20</sup> Friedrich Schaan, *The Transcendent Unity of Religions* (London: Trans. Lord Northbourne, 1962) hlm. 132.

kesamaan agama-agama terletak pada "esensi tertinggi" yang melampaui segala bentuk ritual atau simbol yang bersifat fisik. Titik temu adalah kesamaan ajaran agama-agama yang akan tetap ada, yakni kesamaan ajaran yang merujuk pada kesatuan transendental yang melampaui keberagaman (pluralitas) agama yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mencari Realitas Ilahi atau yang Maha Tunggal.<sup>41</sup>

Dimensi esoterik agama-agama juga bisa disebut sebagai spiritualitas dalam agama, yang dalam agama Islam disebut *sufi* atau *spiritual*.<sup>42</sup> Melalui perspektif yang lebih utuh di atas, menjadi jelas bahwa spiritualisasi Islam adalah sistem nilai yang memandangi hubungan manusia dengan Tuhannya secara positif sekaligus optimis dengan menerima "kehadiran Tuhan" dan kesadaran akan ketuhanan sebagai Realitas Tertinggi dan berupaya untuk berbuat sebaik mungkin berdasarkan Realitas Absolut tersebut. Memandang secara positif dimungkinkan sebagai langkah dan upaya manusia menyadari bahwa yang Maha Mutlak sebagai kesadaran monitas dan ketuhanan untuk mencapai derajat tertinggi. Spiritualisasi Islam adalah sebuah realitas yang harus diapresiasi secara konstruktif dan optimis, karena spiritualisasi Islam merupakan potensi agar setiap manusia saling merelut sifat sebagai insan kamil dan berlaku ihsan kepadanya. Dengan demikian, spiritualisasi Islam menjadi media untuk memperkaya kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai ketiadaan, kemuliaan, kehormatan diri, kerendahan hati dan mendekatkan diri dengan sanggungnya.

Buku ini termasuk kedalam kategori kajian kepustakaan (*library research*). Indikatornya terlihat dari unsur-unsur yang dapat digunakan dalam kajian ini dengan menyajikan bahan-bahan tekstual. Di antaranya adalah buku-buku, majalah, jurnal maupun sumber pustaka lainnya.<sup>43</sup> Dalam aspek subjek utamanya, buku ini dapat dikategorikan dalam kajian

<sup>41</sup> Harjanto Soem, *The Development of Islam in Indonesia: A Study of the Role of Islam in the Development of Indonesia*, dalam *Manikha* (ed.), *Strategi Pembangunan Manusia dan Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Depdiknas RI, 1997), hlm. 41.

<sup>42</sup> H. Abu Bakar Aceh, *Antologi Sastra Sufi dan Tasawuf (Solo: Remadana, 1984)*, hlm. 25.

<sup>43</sup> Muz Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LPTIS, 1980), hlm. 45.



sejarah<sup>44</sup> Di dalamnya diraikan bagaimana menempatkan metodologi secara benar, membicarakan persoalan teori dan konsep-konsep dan sumber sejarah pemikiran yang akan digunakan.

Pemikiran sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Dengan melihat perubahan, kesinambungan, keteringgalan dan loncatan-loncatan. Oleh karena itu sejarah itu bersifat unik dengan selalu mencari hal-hal yang unik, khususnya hanya berlaku pada sesuatu di situ dan waktu itu. Artinya, sejarah juga disebut sebagai ilmu yang idiosrafik, dalam bahasa Yunani *idre*, yaitu pembawaan seseorang atau kekhasannya. Kemudian sejarah menulis hal-hal yang tanggal dan hanya sekali terjadi.<sup>45</sup>

Buku ini menggunakan perspektif hermeneutika. Bagi Paul Ricoeur, hermeneutika adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Hermeneutika adalah teori tentang kata-kata yang membangun sebuah pemikiran kepada suatu teks tertentu atau sekumpulan tanda-tanda yang dapat dikategorikan sebagai teks dalam penalaran tertentu.<sup>46</sup> Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen sebagaimana dikutip oleh Fahrudin Faiz, kata hermeneutika berasal berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dari kata tersebut dapat ditarik kata benda *hermeneue* yang berarti penafsiran atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* dengan arti *interpreter* (penerjemah). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Artinya, Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.<sup>47</sup>

Hermeneutika melakukan pengungkapan makna atau pesan teks, berkaitan dengan apa yang terjadi dengan situasi sosial-budaya serta dapat pula memberikan arti dalam konteks pembaca. Persoalan dari data

<sup>44</sup> M. Afriy Mubtahir, *Amalan dan Ilmu dalam Zaman Pra-Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 37.

<sup>45</sup> Karawijoyo, *Metodologi Sejarah*, nilai luhur, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), hlm. 174-181.

<sup>46</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebagai Metode* (Dualet: Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 100.

<sup>47</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani Antara Teori, Konteks dan Aplikasinya: Model Hermeneutika Tafsir al-Ahsan dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Koin Media, 2002), hlm. 90.

teks dari cara pandang hermeneutika adalah ditemukannya kesenjangan antara pembaca dengan penulis, baik dari sisi ruang dan waktu. Solusi dalam mengatasi masalah kesenjangan dan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis produktif, dalam arti pembaca ikut berperan membuat makna baru tetapi bukan posisi dengan sang penulis, demikian menurut Hans G.Gadamer.<sup>12</sup> Secara teoritis aktivitas manusia ada tiga dalam hermeneutika filosofis, pertama, subtilitas intelektual, dalam arti memahami, kedua, subtilitas explicandi yang berarti menguraikan hal yang tersembunyi dari makna, ketiga, subtilitas applicandi yang berarti menampakkan atau keterhubungan makna teks dengan situasi.<sup>13</sup> Bertitik tolak dari artikulasi pemikiran tersebut bahwa hermeneutika pada dasarnya sebuah aktivitas menjelaskan atau memahami makna yang tersembunyi, kemudian mengungkapkannya dengan logika pemikiran yang membacanya.

Hasil pemahaman yang dihasilkan dalam konteks kekinian sang pembaca disebut sebagai 'situasi hermeneutik'. Maka ide yang paling penting adalah pembaca tidak dapat keluar dari situasi dan pembaca tidak akan dapat pengetahuan secara obyektif. Hanya saja pembaca mendapatkannya dalam situasi tertentu terhadap apa yang hendak diinginkan.<sup>14</sup> Dalam artian ini, sesungguhnya Nurchohliq Madjid tentang pemikiran spiritualitas Islam tidak keluar dari situasi dan kondisi yang mengikatnya. Begitu pentingnya hermeneutika ini yang menjadi faktor memungkinkannya

<sup>12</sup> Teori hermeneutika bisa dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, hermeneutika teoritis yang dikembangkan oleh Dilthey, Betti, dan Schleiermacher. Fokus hermeneutika ini terfokus pada literatur, mengartikan sebagai bentuk metodologi ilmu sosial. Analisis yang dikembangkan adalah hermeneutik yaitu membuka kembali seluruh potensi pengalaman penulis. Oleh sebab itu, literatur untuk hermeneutika ini disebut sebagai sesuatu yang irreproducible. Kedua, hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer. Hermeneutika filosofis menjadi nilai romantikisme dengan menegaskan bahwa pembaca dan teks adalah sama-sama terikat oleh waktu. Di sini pembaca mempunyai ruang interpretasi dan tidak terikat waktu. Ketiga, hermeneutika Blecher adalah hermeneutika produktif. Ketiga hermeneutika bisa saja diartikan. Hermeneutika ini bukan pada dimensi yang tidak berasal dari teks. Artinya, sebuah kepastian dan ide penulis dilakik oleh yang lain yaitu, Anwar Blecher, *Governing Hermeneutics: Hermeneutics in Medical Philosophy and Critique* (London: Routledge, Boston and Hovey, 1990), hlm. 1-4.

<sup>13</sup> *Ibid* hlm. 76.

<sup>14</sup> W. Pongoputaji, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 101.

Nurcholish Madjid mampu melakukan pembacaan yang bersifat produktif dan kreatif serta inovatif. Pra-pemahaman dari situasi hermeneutika Nurcholish Madjid mencoba berdialog dengan teks-teks spiritualisasi Islam sehingga makna spiritualisasi Islam menjadi makna pembaca dan teks yang dibaca.<sup>11</sup>

Disusun hermeneutika filosofis dengan memposisikan dalam dimensi kesejarah, maka teksis yang paling tepat dalam menafsirkan teks dengan cara melakukan prinsip ketertukaan atau kesederanan kesejarah terhadap era kesusastraan menguji masa datang serta penafsiran pun tidak akan pernah selesai, karena adanya unsur kreativitas.<sup>12</sup> Kreativitas mengikuti logika teks, konteks dan kontekstualisasi.<sup>13</sup> Lingkaran hermeneutika berasumsi bahwa pembacaan teks tidaklah kaku dan baku akan tetapi bersifat dinamis dengan pemahaman teks.

Unsur terpenting dalam hermeneutika adalah interpretasi. Oleh karena interpretasi merupakan landasan dalam metode hermeneutika.<sup>14</sup> Aktivitas interpretatif bersifat tiga segi yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga orang yang melakukan interpretasi harus mengetahui pesan atau kesederanan teks, lalu memapri kandungan maknanya, sehingga yang pada mulanya "sesuatu yang lain" menjadi diri sendiri. Atas dasar inilah, mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan berkembang bila berdasarkan pengetahuan yang sesungguhnya. Makanya, arti atau makna tidak dapat diketahui jika tidak direkonstruksi.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Pra-pemahaman dapat mempengaruhi dimensai teks dan konteks. Bagi Gadamer, ketidakstabilan adalah bentuk proses dialogis bukan menantik atau dialektis. Memahami sebuah teks atau tradisi lain, kita yang membawa dan memengkuernya, kemudian mentransformasikan peripiti pemahaman kita. Dalam kaitan ini, pembaca memahami makna dari teks dan pembaca dapat menolak juga dari tradisi teks karena ia memahaminya. Dalam pandangan yang lain, ketulusan sebuah teks menuntut pembaca untuk memperhatikan kembali situasi pembaca untuk memperhatikan lagi situasi tersebut kemudian pembaca berupaya untuk memperhatikan kembali situasi pada pemahaman baru. E. Saranyana, *Allegorisme* hlm. 74.

<sup>12</sup> F. Bach Hardiman, *Allegorisme Postkolonial dan Hermeneutik: Dialogisme Filosofis dan Metode Sastra dan Prosa* (Yogyakarta: Kencana, 2011), hlm. 64.

<sup>13</sup> Muli Richardo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Hermeneutik dan Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 34.

<sup>14</sup> Anton Bader & Achmed Charis Sabar, *Metode Penelitian Tesis* (Yogyakarta: Kencana, 1980), hlm. 41.

<sup>15</sup> E. Saranyana, *Allegorisme*, hlm. 30-31.

Dalam pemikiran Komaruddin Hidayat, dengan membaca atau mengaji masalah maka setiap orang diharapkan untuk berdialog imajinasi dengan pemahayanya, meskipun antara keduanya tidak dalam waktu, tempat yang jauh berbeda.<sup>19</sup> Kemudian pemahamannya diarahkan secara totalistik, disubungkan secara totalitas dengan aspek intelektual, emosional dan moral-etis sebagaimana yang terdapat dalam pokok utama pemikiran yang ingin dipulihkan. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, maka objek penelitian dapat dipandang secara utuh dan jelas, tentu dengan pendekatan ini pula, pemecahan akan dapat diinterpretasikan lebih obyektif. Buku ini berkaitan dengan pengumpulan data adalah dibagi menjadi dua komposisi, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang digunakan dalam hal ini adalah karya tulis Cak Nur. Jumlah karya tulis Cak Nur cukup berkesan dan banyak dengan cakupan tema yang tidak tunggal. Dengan demikian, karya tulis ini yang difitri adalah karya tulis yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Adapun karya-karya Cak Nur yang memuat topik kajian buku ini, antara lain: *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Asal-usul Kemanusiaan, Kemasyarakatan, dan Kemoderanan, Islam Kemoderanan dan Kemoderanisasi; Masyarakat Beribadah: Aliran-aliran Islam-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat; Islam Agama kemanusiaan dan Partisipasi Manusia Tuhan; Islam Agama Kemanusiaan; Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia; Latar Belakang*. Dalam hal kaitannya dengan karya tulis sekunder adalah karya tulis baik berupa buku, bacaan, artikel jurnal maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan buku ini.

Fokus buku ini adalah spiritualisasi Islam Cak Nur dengan membaca pemikiran Cak Nur dari sisi neo-wilafisme yang dikembangkannya dalam kaitannya dengan masyarakat muslim modernis. Dalam prosesnya, memakai beberapa metode, yakni model historis, deskriptif-analisis, dan sintesis. Pendekatan historis, menjadi urgen melacak jejak-jejak pemikiran Cak Nur yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, politik, pendidikan dan perjalanan hidupnya. Karenanya, metode historis ini didasarkan pada beberapa pemikiran yaitu pertama sejarah dipandang

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Almafhumat Al-Islamiyah* (Jakarta: Serayu, 2004), hlm. 132.

sebagai historisitas pemikiran. Kedua, pemikiran hanya dilakukan oleh individu tunggal. Ketiga, sejarawan hanya melakukan kembali pikiran-pikiran masa lalu itu.<sup>17</sup>

Karenanya, pendekatan historis dimungkinkan untuk melihat adanya keterkaitan antara perbedaan latar belakang tokoh dengan bangunan pemikirannya. Pemikiran spiritualisasi Islam pada dasarnya lahir dan dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan pengagama pemikirannya. Selanjutnya, penjelasan historis tersebut dilah secara deskriptif-analitis. Deskriptif-analitis, dalam makna bahwa penjelasan historis tersebut lintas dikaji, dijelaskan, dan diadatkan ciri-ciri esensial, sistem pemikiran filsafat, unsur-unsur sistem pendidikan serta hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Tindakan ini, dimakrodkan sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai macam pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk data, untuk selanjutnya dapat ditemukan satu kesatuan pendapat yang utuh dan lengkap.<sup>18</sup>

#### D. Kerangka Pembahasan

Uraian buku ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, berisi Cak Nur di dalam Urutan Literatur dan Spiritualisasi Islam & Historis Hermeneutik. Bab II membahas jejak pemikiran Cak Nur perihal *faikgnawaf* eksternal dan internal serta metode pemikirannya. Fokus pembahasan terletak pada keberbedaan cara pandang, kecenderungan yang independen dan terlah (akut) dengan agama (religiusitas). Bab III membahas spiritualisasi Islam dalam pemikiran Cak Nur. Fokus pembahasan berkaitan dengan konsep Islam, model pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur, konstruksi, gagasan pokok serta pengaruh pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur. Bab IV adalah implikasi spiritualisasi Islam Cak Nur dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan negara-bangsa modern. Di bagian ini dibahas spiritualisasi Islam bidang keagamaan dengan membahas pesan-pesan ketuturan dan titik temu esoterik berbagai agama. Kemudian, dalam bidang pendidikan dengan membahas sistem pendidikan dalam berbagai aspeknya yaitu sisi keislaman, keindonesiaan, keilmuan dan etos keilmuan Islam. Kemudian,

<sup>17</sup> Kartowiljono, *Metodologi Sejarah*, hlm. 190.

<sup>18</sup> Anton Bekker dan Achmad Charis Zuban, *Metodologi*, hlm. 51.

perihal spiritualisasi Islam dari aspek negara bangsa modern dari sisi Pancasila, demokrasi, dan hegemoni politik Islam. Uraian ditutup dengan refleksi kritis atas pemikiran Cak Nur. Diakhiri bab V sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TAPAK JEJAK PEMIKIRAN CAK NUR

Dalamus tentang pemikiran Cak Nur<sup>17</sup> tanpa mempertimbangkan ilmu sosiologis, politis, dan latar belakang intelektual yang melingkari diri dan pemikirannya, kemasyhuran besar atau boleh jadi akan menghasilkan konklusi yang tidak utuh, karena Cak Nur adalah produk historis pada zamannya. Supaya tidak monoton berkenaan dengan kesimpulan tersebut, sehingga kajian ini difokuskan untuk diselidiki sejarah internal-komprehensif latar belakang pemikiran Cak Nur secara eksternal maupun internal.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan latar belakang pemikiran tersebut, agaknya, menarik yang disampaikan oleh beberapa "pengagum" Cak Nur. Di antaranya adalah Faisal Ismail, Cak Nur sangat istimewa dan simpatik meskipun Cak Nur tetap dilintasi. Setidaknya dapat dilihat dan dicermati dari ungkapan-ungkapan berikut ini:

---

<sup>17</sup> Bungaran Cak Nur pada Nurhidayah Marjani sudah menjadi identitas khas yang tak dapat dipisahkan dari sosok pemikirannya yang santun, adil, bijak, dan ramah. Soalnya Cak Nur itu sudah melihat pada diri Nurhidayah, walaupun bukan teman, sahabat, dan kerabat yang memangginya betula lebih tua daripada Nurhidayah sendiri. Itu menggambarkan jalinan rasa simpati, tanda kepedulian, dan tanda keakraban mereka dengan Nurhidayah. Begitu sebaliknya, Nurhidayah juga merasa akrab dan dekat dengan bungaran. Lebih jauh baca, Faisal Ismail, *Memfungsikan Kemanusiaan Manusia...*, hlm. 17.

<sup>18</sup> Latar belakang eksternal yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pemikiran seorang tokoh publik yang komprehensif merupakan pola "sawitbang serong" dengan keadaan zaman yang dilalui serong tidak sehingga menghasilkan "apa pemikiran" untuk mengkritik dan pengkritik sosiologis, ekonomis, politis, budaya, pendidikan dan intelektualitasnya. Sedangkan secara internal orientasi dalam perwujudannya adalah autobiografi, pendidikan, basis sosial lingkungannya, perjalanan yang dilakukannya semasa berbagai macam pengalaman yang melatibelakangi pemikirannya. Lebih jauh lihat, Aston Becker et al. *Methodical Analysis...*, hlm. 64.

"Nurcholish sudah menjadi identitas Alau yang tak dapat dipisahkan dari sosok pemercanya yang santun, arif, bijak, dan ramah. Slogan Cak Nur itu sudah melekat pada diri Nurcholish, walangun rekan, teman, sahabat dan keluarga yang memanggilmu karena lebih tua daripada Nurcholish sendiri. Itu menggambarkan jiwanya yang santun, ramah, kelekatan dan sangat lelucon melekat dengan Nurcholish. Begitu seterusnya, Nurcholish merasa akrab dan dekat dengan mereka."<sup>17</sup>

Dalam "memuji" Cak Nur, lain Faisal Ismail, lain juga cara Muhammad Wahyuni Nafa dalam mengungkapkan pujaiannya terhadap Cak Nur, berikut ini:

Saya mengenal pemikiran Cak Nur jauh sebelum mengenal orangnya. Waktu itu di tahun 1977, sebagai santri yang baru saja lulus dari sebuah pesantren, saya mulai rajin membaca koran. Dalam keadaan tidak sengaja, ketika saya membaca koran harian Kompas, ada seorang cendekiawan Muslim yang diwawancarai. Tanpa memperhatikan siapa nama cendekiawan tersebut, langsung saya baca isi wawancaranya. Sangat saya suka wawancara itu ialah sebatas ide-ide pemertanian Islam di Indonesia. Meski tidak semua hasil wawancara itu saya pahami, namun saya sangat terpekat dengan cara menjelaskannya: rasional, terbuka, kontekstual dan tidak menggaris, serta langsung merembes pada menu agama dan keberagaman. Saya bergumam dalam hati, "orang ini baik pintar sekali ya". Setelah saya menamatkan membaca ide dan pemikirannya, baru saya balik kembali lembaran koran itu ke halaman awal, dan ternyata cendekiawan yang pemikirannya saya baca itu, yang membuat saya terkgum kagum itu, sekaligus yang mengguncangkan hati dan jiwa saya itu, ialah bernama Nurcholish Madjid. Dia-lah yang kemudian akrab dipanggil Cak Nur.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Memboyong Anuncian Pendidikan...*, Hal. 17.

<sup>18</sup> Muhammad Wahyuni Nafa, *Cak Nur Saya Guru Bangsa: Story of Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2014), Hal. viii-ix.



Tidak kalah besarnya dengan puji-pujian yang dilantarkan Goenawan Mohamad terhadap Cak Nur dalam membentengkan anggarannya yang cukup unik dan menarik, berikut ini:

"Ada rasa yang terselamatkan dalam iman saya ketika mendengar Cak Nur bicara. Tuhan yang ikhsaf adalah Tuhan Yang Esa dengan segala ke-Pemarahannya!"<sup>13</sup>

## A. Situasi Eksternal

### 1. Cuaca Politik di Indonesia

Secara historis Cak Nur hidup dalam tiga rentang sejarah Indonesia, Zaman Orde Lama<sup>14</sup>, zaman Orde Baru<sup>15</sup> dan zaman

<sup>13</sup> Goenawan Mohamad, *Sebuah Anggaran* dalam *franchise* Majalah, *Revolusi Baru Mengajar* (Jakarta: Yayasan Dina, 1980), hlm. xv.

<sup>14</sup> Sejak pernah Orde Lama ialah Presiden Soekarno. Orde yang pertama kali menghadapi tantangan menegakkan secara nyata kawasan kebudayaan modern Indonesia. Dalam banyak hal Soekarno berhasil Indonesia bersatu dan tumbuh menjadi "keponoran rakyat" yang paling indah di kalangan bangsa-bangsa lain. Namun satu hal yang tidak mungkin direvisikan kegesitan Soekarno yaitu semangatnya untuk mempromosikan bangsa kepada melampaui politik Gesopu (G. Soekarno, P. N. Soekarno, dan P. N. Soekarno) yang melibatkan berbagai badan usaha pemerintah sosial budaya yang bertujuan untuk bangsa Indonesia modern. Untuk tercapainya secara mendesak Soekarno mempromosikan agenda "nation building" terapan menemu-kan sumber daya yang tidak tetap yang berlaku banyak bersandar kepada ajaran Marxisme dengan banyak mengadopsi "main stream" keindonesian yang lebih efektif seluruh wilayah budaya Indonesia yaitu keislaman. Alimudin Taha dan Budhy Murawar Rachman, *Keberhasilan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Pemerintah Republik, 2002), hlm. 203.

<sup>15</sup> Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dan harus diakui bahwa Soekarno adalah tokoh awal Orde Baru (Orba) yang memunculkan semangat pemertanian wilayah Soekarno, dengan teknik Soekarno Soekarno berfokus sangat politis-politis terhadap budaya Jawa yang hendak dipertanainya, sehingga banyak terjadi perlawanan kepadanya atau nama yang lain budaya Jawa. Secara historis, sistem Orde Baru di bawah kepemimpinan Soekarno memiliki efek seragam tiga dasawarsa.

<sup>16</sup> Orde politik tidak tidak sosial budaya Jawanya yang efektif, maka dengan sistemnya mempromosikan berbagai kelompok kepariwisataan baik berasal kepariwisataan Indonesia, termasuk, dan sebagainya. Akhirnya, Orde Baru pun runtuh 21 Mei, 1998. Artinya, Soekarno pun tidak sepenuhnya berhasil menegakkan visi kepariwisataan sebagai "mainstream" nasional. Tanpa mengabaikan keberhasilannya di bidang lainnya, namun cukup jelas bahwa Orba Soekarno kepada pembangunan ekonomi telah mempromosikan agenda "nation building" di era Soekarno. Artinya, sistem pemerintahan Soekarno runtuh akibat pembangunan bangsa yang tertunda. Alimudin Taha dan Budhy Murawar Rachman, *Keberhasilan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Pemerintah Republik, 2002), hlm. 203-204.

Reformasi.<sup>16</sup> Dapat dipastikan bahwa dalam lingkungan tiga zaman tersebut Cak Nur telah merasakan dampak pemikirannya pada dua era saja meskipun tetap ada pengaruhnya ketika Soeharto berkuasa dalam jangka waktu 32 tahun dalam pemerintahannya. Sedangkan zaman Orde lama, Cak Nur lebih kepada suatu kehidupan naturalistik sebagai anak bangsa Indonesia karena usia Cak Nur relatif masih sangat muda walaupun perannya dan kontribusinya bagi bangsa dan negara tetap ada.

Sedikitnya dalam masa Orde Baru dan reformasi tersebut Cak Nur mampu membuat sejarah pemikirannya secara brillian dan humanis serta menimbulkan kontroversial dalam masyarakat intelektual berkaitan dengan ide-ide dan gagasan-gagasan pemikirannya yang brillian berkaitan dengan pemikiran-pemikiran kealaman dan kemodernan.

Dampak dari pemikiran Cak Nur menimbulkan gejolak, kontroversi, saling fitnah, bahkan klaim "kufar" pun tidak terdandan. Begitu banyak para pengkritik<sup>17</sup> Cak Nur dan begitu banyak juga yang membela<sup>18</sup> Cak Nur dari percikan pemikiran yang dilontarkannya. Bagi Nur Khalik Bidwan bahwa Cak Nur merupakan intelektual sangat dihormati, diperbincangkan dan sering dikutip bahkan dalam tingkat tertentu di Eropa karena kontribusinya bagi pembaharuan pemikiran Islam di kalangan Muslim Indonesia. Hanya saja harus diakui secara jujur, di tangan Cak Nur kontribusi pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia semakin mendapat perhatian, diperbincangkan dan dipersebutkan.

<sup>16</sup>Terhadap informasi sebagai amalan politik telah merituali Soeharto marha dan bahkan menengokkan Soeharto sebagai *a dhoke that unites all those who are the same event*. Bagi Ignas Kleden terasama bahwa politik Indonesia setelah dan sebelum reformasi telah mengalami perubahan apapun bahkan rekamasi telah merdek secara premisa. Bahkan masyarakat menjadi bingung dan tidak mampu lagi membedakan siapa sudah reformasi siapa yang mengagapnya. Basuki Agia, *Sugama: Reformasi dan Indonesia*, 2012, hlm. 1-3.

<sup>17</sup> Di antara lawan-gara kritik Indonesia yang mengkritik dan mengkritik Nurcholish Madjid adalah salah satunya Prof. Dr. HM. Rasyid, Tribes lainnya adalah Akhlaq Qadir Jodari, Djalang Bahudin Ardan, Qasim Bayat, Lethis jadh Hat, Faisal Ismail, Mardiyaher Anwarhan, ... hlm. 5-12.

<sup>18</sup> Pembela Nurcholish Madjid yang sangat eksponen adalah Prof. Dr. Dawam Rahardjo dengan ungkapannya yang sangat lugas mengatakan bahwa Nurcholish Madjid disebut sebagai "pembaru pembaru" masa Orde Baru.

Ditambah dengan faktor gagasan-gagasannya yang dituangkannya dalam bentuk tulisan utuh dan pendek secara produktif, semakin menambah kontribusinya diakui di kalangan Muslim Indonesia.<sup>19</sup> Untuk melihat lebih jauh dan lebih komprehensif serta mengurai inventarisasi situasi dan kondisi bagaimana Cak Nur hidup dalam tiga zaman tersebut, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Era Orde Lama

Cak Nur dilahirkan pada tahun 1939. Jarak dan rentang waktu usia kelahiran Cak Nur dengan runtuhnya rezim Orde Lama tahun 1967 berkisar sekitar 28 tahun. Artinya, Cak Nur belajar dari sang ayah, Abdul Madjid dan organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di era Orde Lama tersebut. Secara politis dan sosiologis kondisi Indonesia belumlah dalam kondisi kondusif sebagai sebuah bangsa yang baru merdeka.

Secara ilmu politik Cak Nur hidup dan dibesarkan dalam lingkungan HMI di era Orde Lama. Secara organisatoris HMI didirikan pada 5 Februari 1947 M. kelahiran HMI yang hanya berumur sekitar 2 tahunan dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, memang semangat revolusioner cukup menggambarkan bahwa atmosfir politik saat itu sangat diwarnai dengan dinamiknya. Dapat disimpulkan bahwa kelahiran HMI di tengah-tengah kondisi yang belum stabil tersebut dapat dipastikan mengurai orang psikologis dengan keadaan bangsa Indonesia dijajah oleh "sisa-sisa" kolonial hingga kemerdekaan Indonesia.<sup>20</sup> Sejalan dengan pemikiran di atas, Cak Nur mengemukakan sebagai berikut:

"Dalam suasana kehidupan politik nasional yang ditandai kemantapan masalah-masalah asas kemerdekaan, tetapan terhadap masa depan bangsa dan tanah air oleh orang-orang Muslim akan mewujudkan diri dalam sikap hidup nasional, yang tidak lagi melihat kesenjangan antara keislaman dan kerdonesian. Penyiapan kesenjangan itu sendiri bukanlah usaha har biasa dan pihak orang-

<sup>19</sup> Nur Khaliq Ridwan, *Meradkan Bawak*, ... , hlm. 2.

<sup>20</sup> Agipalim Ghozali, *Islamisme Orde Baru*, ... , hlm. 41.

orang Muslim. Sebab yang terjadi ialah pengulangan apa yang telah ada dalam rekaman sejarah Nusantara. Lebih merubah lagi, orang-orang Muslim Indonesia menyongsong masa depan bangsa dan negara dalam semangat tujuannya lagi kesenjangan antara Islam dan Pancasila.<sup>17</sup>

Untuk dapat melaksanakan ajaran Islam dengan benar diperlukan pemahaman yang tepat dan utuh berkaitan dengan ajaran Islam sendiri, di samping pengetahuan lingkungan Indonesia sebagai tempat melaksanakan ajaran Islam. Cak Nur mendapatkan sebagai berikut:

"Maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, pertentangan dan kesempukan. Belum diperoleh suatu pola sosial budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk pematiran kebudayaan, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ialah umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggungjawab sesuai dengan jumlah numerikal mereka".<sup>18</sup>

Perubahan dan penyusutan menjadi sangat wajar dilakukan. Sejak bangsa Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara bangsa, perubahan-perubahan tersebut hampir tidak dapat dihindarkan. Ketika Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaannya, negara bahkan tidak mempunyai pemerintahan atau pun sebuah ketentaraan.<sup>19</sup>

## b. Era Orde Baru

Menurut Kipp dan Rodgers sebagaimana dikutip oleh M. Rudi Karam bahwa perubahan bukanlah perubahan baru dalam sejarah politik Islam Indonesia. Sejak dijajah Belanda, pemerintah yang menjajah telah menegakkan dua kebijakan sekaligus yaitu memahani

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Keislaman dan Keindonesiaan* ..., hlm. 21.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Politik dan* ..., hlm. 14.

<sup>19</sup> Sugiono, *Keislaman dan Keindonesiaan* ..., hlm. 14.

perkembangan Islam dan mencegah persatuan komunitas Islam.<sup>24</sup> Dalam hubungan ini, PI terpecah menjadi dua bagian, ada yang mendukung Nasakom dan ada yang menentangnya.<sup>25</sup> Di satu sisi, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dituntut oleh aktivis PI sebagai organisasi yang berorientasi sosialis. Oleh karena itu memunculkan Abdul Qadir Djazuli, aktivis PI terayak yang beresah paham dengan aktivis HMI. Puncaknya adalah persolan ini semakin memuncak, terutama setelah Cak Nur mengemukakan gagasan pembaruan Islam dan sekularisasi<sup>26</sup> pada tahun 1970.<sup>27</sup>

Rachan dan kritikan yang sangat "sempurna" tentang sekularisasi sebagaimana ditulis Faisal Ismail merupakan "mahakarya" pemikiran yang mencetuskan berbagai aspek-aspek pengertian, asal usul, habitat, latar belakang pemikiran, serta mampu "menelanjangi" pemikiran Cak Nur tentang sekularisasi tersebut. Dalam buku tentang sekularisasi Faisal Ismail ini yang berjumlah sekitar 347 halaman ini lebih fokus membahas seperti apa sekularisasi dalam Islam dengan berbagai varian yang melingkupinya.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> M. Rusli Karim, *Negara dan Pembangunan Islam ...*, hlm. 88.

<sup>25</sup> Datar Nur di dalam berbagai pemikirannya tentang siapa umat Islam tersebut di politik atau negara di Indonesia membiasanya menjadi empat corak sebagai berikut. Pertama memandang Islam sebagai aspek satu pandangan hidup yang ajarnya mencakup segala aspek kehidupan. Pendukung Masyumi bisa dimasukkan dalam kelompok ini. Kelompok ini pun terpecah menjadi berbagai macam. Kedua, Islam sebagai Islam sebagai pandangan hidup tetapi Islam berakomodasi dengan lingkungan pemangkas kekuasaan yang masih terkolonisasi terhadap pemerintahan adalah walaupun tidak bertentangan terhadap politik Islam. Contoh NU dan Muhammadiyah dalam kategori ini. Ketiga, kelompok yang lebih memantapkan Islam sebagai ritual dan mengagung-agungkan spiritus. Kelompok ini merasa senang dengan dihangusnya masjid dan madrasah dan cenderung memisahkan diri. Kelompok kelompok yang memandang Islam sebagai satu pengetahuan budaya "rasul" politik. Mereka membandingkan kedu Muhammad di masa Nabi Muhammad sebagai satu masyarakat, bahkan negara, target pemerintahan.

<sup>26</sup> Catatan ini tentang sekularisasi oleh Cak Nur merupakan salah satu elemen kunci gerakan Cak Nur. Tapi tidak Cak Nur dalam memulainya tidak efektif, terutama jika dikaitkan dengan kebutuhan saat ini dan visi pembaruan yang bersifat sosiologis bukan ideologis. Jazuli, *Antekristus Pergerakan Muhammadiyah Abad ...*, hlm. 96.

<sup>27</sup> M. Rusli Karim, *Negara dan Pembangunan Islam ...*, hlm. 101.

<sup>28</sup> Faisal Ismail, *Membenarkan Kemunculan Pergerakan Antekristus Abad ...*, hlm. 210.

Dalam perjalanan hidupnya, telah banyak kitab karya-karya ilmiah lainnya sudah dibukukan. Lebih jelasnya dapat dilihat dan dicermati karya-karya Cak Nur berikut ini:

1. *Khazanah Intelektual Islam* (Editor, 1984). Sebagaimana diakui Cak Nur sendiri, buku ini merupakan suatu sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran Islam, walaupun sebuah pengantar, tetap memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan, khususnya terhadap literatur pemikiran Islam yang berbahasa Indonesia.
2. *Buku Islam Kemodernan dan Kerdonesian* (1987). Buku ini berisi kumpulan-kumpulan tulisan Cak Nur yang ditulis ditulis dalam rentang dua dasawarsa sebagai respon terhadap isu-isu yang berkembang. Substansi dalam buku ini adalah Tuhan adalah Kebenaran dan bahwa hanya Dia-lah Kebenaran mutlak. Isu yang diangkat adalah seputaran kemodernan, kerdnesian dan kerdonesian.
3. *Buku Islam Dalam dan Terhadap Komunis, Kerdnesian dan Kemodernan* (1992). Buku ini mengukir buku monumental Cak Nur setelah kembali dari Chicago. Dalam buku ini berupaya menguakirkan ajaran-ajaran Islam dengan adil, intelektual dan kosmopolit. Tema-tema yang disampaikan adalah Tauhid, emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etika, serta universal Islam dan kemodernan. Dalam pengantar buku ini Cak Nur, mengatakan bahwa Islam mengajarkan manusia bagaimana seharusnya menjaga keselamatannya. Tujuan hidup manusia harus transendental berdasarkan iman. Tuntutan iman harus diwujudkan dalam amal sebagai ketajikan sosial, menciptakan masyarakat egaliter dan intelektual yang memanggirkan manusia saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan keadilan.
4. *Buku dengan judul Islam, Kerdnesian dan Kemodernan: Pijakan-pijakan Nurhidayah menuju Al-Biharuna* (1994). Secara gamblang dan sederhana Cak Nur masih memberikan pemikiran-pemikiran mengenai Kerdnesian, Kerdonesian dan

Kemaderesari, dengan penjelasan bagaimana manusia menciptakan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.

5. Buku *Biru-Piru (ghibul) (1994)*. Secara substantif buku ini hanyalah kompilasi tulisan Cak Nur yang ada di kolom "Peta Habis" di Harian Pelita pada tahun 1981-1991 dan Tempo. Unsur dalam buku ini mengenai ajaran yang inklusif dan universal yang menjadi tema besar dalam buku Islam Doktrin dan Peradaban. Tema-tema besar tersebut, mencakup masalah iman, peradaban, etika, moral dan politik Islam kontemporer yang disajikan dengan bahasa yang lugas, ringan dan sederhana sehingga mudah dimengerti.
6. Buku *Islam Agama Peradaban: Membangkiti Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995)*. Buku ini sebuah pemikiran Cak Nur dalam buku ini merupakan analisis dan refleksi terhadap wacana keislaman secara mendasar. Hanya saja, pemikiran-pemikiran Cak Nur yang dituangkan dalam buku ini lebih terarah pada historitas secara umum.<sup>117</sup>
7. Buku *Islam Agama Kemasyarakatan Membangun Tradisi dan Nilai Baru Islam Indonesia (1985)*. Buku ini yang bertolak dari paradigma tauhid mengenai etika. Penyajian bahasanya dalam pengungkapan makna dalam buku ini lebih mengedukasi wawasan yang sangat universal serta secara parsial dan kultural dalam menelaah paham-paham keagamaan. Secara lugas bahwa ajaran-ajaran Islam yang universal senantiasa memiliki relevansinya dengan tuntutan ruang dan waktu dan harus selalu

---

<sup>117</sup> Buku ini diberi kata pengantar oleh Sonaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa Cak Nur menunjukkan kemampuannya sebagai pemikir yang apik dan memiliki akas intelektual terhadap khazanah Islam klasik, namun berbenturan dengan itu Cak Nur tetap setia pada cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi dengan wawasan keagamaan dan sosiologi yang dipelajarinya telah memungkinkannya Cak Nur untuk menjabarkan wawasan dan interpretasi ajaran dasar Islam yang terbetas dari mitos pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis. Sonaruddin Hidayat, *Agama Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. ii.

di dialogkan secara kultural antara ajaran yang universal dengan yang partikular.<sup>128</sup>

8. *Alasandarat Ruyun (1997)*. Buku ini lima bab yang mengpetengahkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga Muslim, prinsip media dan kesehatan keluarga Muslim serta konsep mengenai esatologis dan keluatan supra alami.
9. *Taqdih Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (1997)*. *Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (1997)*. Buku ini terdiri dari lima bab yang membahas tentang kajian ilmiah Islam Indonesia. Seperti peranan umat Islam menyanggah era tinggal larakan. Dimensi sosial budaya dan pembangunan di Indonesia serta detriktasi di Indonesia. Adapun yang dibahas dalam buku ini adalah peran dan fungsi Pancasila, organisasi-organisasi politik dan Golkar, Pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi dan keadilan, dan dinamika perkembangan intelektual di Indonesia. Yang menarik dalam pembicaraan Cak Nur adalah berbicara tentang oposisi yang ia sebut sebagai "oposisi kiyai" yang berfungsi untuk menarakan dan mempertajam pemikiran.
10. *Kaki Lari Peradaban Islam (1997)*. Buku ini ditulis dalam rentang waktu 10 tahun antara tahun 1986-1996<sup>129</sup>. Buku ini merupakan kumpulan dan kumpulan masalah. Ada tiga bab utama dalam buku ini yakni pertama, wawasan peradaban Islam, kedua, sumbuhan pemikiran-pemikiran para tokoh Muslim antara lain Azy-Syaifi dalam bidang hukum Islam, Al-Ghozali dalam bidang tasawuf, Ibn Ruyd dalam bidang filsafat dan Ibn Khaldun dalam pemikiran, sosial dan global.
11. *Komunikasi Doctriin Islam dalam Sejarah (1997)*. Pada dasarnya buku ini adalah kumpulan banyak penulis tokoh

<sup>128</sup> Buku ini ditulis oleh pengantar oleh Muhammad Wahyuni Nofa. Bagi Nofa bahwa alternatifnya Cak Nur ingin mengajak umat Islam untuk yang benar-benar agama yang bersifat mutlak dan monopoli yang sehat. Manfaat budaya yang bersifat relatif dan sementara. Agama dan budaya pada akhirnya tidak dapat dipisahkan, namun masih dapat dibedakan di antara keduanya. Muhammad Wahyuni Nofa, *Pengantar Islam*, (Jakarta: Pustaka, 1995), hlm. vi.



masalah yang concern terhadap pemikiran keislaman di Indonesia. Cak Nur memberikan kontribusi pemikiran sebanyak 17 tema, yang berkaitan dengan interpretasi *mu-ha al-Qur'an*, konsep dasarnya, ilmu keislaman tradisional, ilmu Fiqh, serta dimensi sosial dalam berbagai aspek ibadah esoterik.

12. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Peristarian (1997)*. Secara umum buku ini menyurat dunia pesantren dengan segala problematikanya dalam menghadapi arus globalisasi pemikiran. Buku ini mampu menunjukkan eksistensi pesantren dalam dunia modern secara realistis dan progresivitasnya.
13. *Dinamika Keterbukaan: Artibudaya Nilai Islam dalam Sosial Politik Kontemporer (1997)*. Buku ini secara gradual adalah kumpulan wawancara langsung dengan Cak Nur di seputar *mu-ha* politik, demokrasi dan keislaman. Ditulis dalam rentang waktu cukup lama yaitu sekitar tahun 1970-an sampai 1990-an. Selain tema di atas, dimuat juga tema-tema yang sangat beragam dan spontan. Buku ini diberi kata pengantar oleh Fachry Ad yang cukup panjang dan signifikan. Meratanya buku ini dapat menjadi bahan penting untuk dapat menangkap semua gejeras yang pernah difontasikan Cak Nur.
14. *Cita-Cita Politik dalam Era Informasi (1999)*. Inilah karya Cak Nur yang berbicara tentang sosial politik dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Buku ini juga menyampaikan pesan-pesan *al-qur'an* dan konsep pemberdayaan masyarakat madani.<sup>122</sup>

Selain karya-karya Cak Nur di atas, masih banyak terdapat kumpulan artikel, jurnal dan makalah Cak Nur yang masih "beresakan" dalam berbagai forum dan diskusi nasional dan internasional. Artinya Cak Nur sebagai penulis produktif dan "kutu buku" mendefinisikan dirinya dalam khazanah pemberdayaan ilmu pengetahuan secara inferen dan progresif-produktif sebagai sebuah manifestasi wujud nyata sebagai seorang guru bangsa, tokoh nasional, cendekiawan, dan tokoh politik serta seorang informan pemerintahan Islam. Tidak hanya sampai di sini, Cak Nur juga

<sup>122</sup>Ugi Nurchi, *Harus Kembangkan dan Pertah...*, No. 37-41.

disejajarkan dengan tokoh Nasional Mohammad Natsir dengan sebutan "natsir muda". Kepopuleran Cak Nur dalam menumbuhkembangkan keilmuan, ide-ide, dan gagasannya menimbulkan polemik dan kontroversial sebagai tokoh yang independen sejati.

### C. Metode Pemikiran Cak Nur

Sebagaimana diketahui bahwa Rene Descartes<sup>140</sup> terkenal dengan empat metodenya<sup>141</sup> untuk memperoleh dan mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya sebagai berikut:

Yang pertama adalah untuk tidak menerima sebagai kebenaran sesuatu yang tidak saya yakini secara jelas, dengan kata lain, saya berhati-hati untuk menghindari tindakan yang tergesa-gesa dan prasangka dalam membuat penilaian dan untuk menerima tak lebih daripada apa yang diterima oleh benak saya dengan jelas dan terang; sehingga saya tidak memiliki kesempatan untuk mengatakannya.

Yang kedua adalah untuk membatuk-membatuk atau membagi-bagi kesulitan yang saya pelajari, beberapa bagian sebanyak mungkin sesuai dengan keperluan untuk dapat dipelajari dengan cara yang terbaik yang dapat dilakukan.

Ketiga adalah untuk menggiring refleksi saya melalui urutan yang benar, dimulai dari obyeknya yang paling sederhana dan mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk meningkatkan sedikit demi sedikit, ke arah mengetahui hal yang paling rumit.

<sup>140</sup> Hual Rene Descartes terdapat dalam era abad ke-17. Pada abad ke-17 perubahan intelektual mencoba penyempurnaan pada diri beberapa tokoh besar. Salah satunya abad ini sampai pada puncak kecerdasan berpikir. Artinya, pada masa ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan yaitu sesuatu yang merobek se-ana adalah pada manusia. Kelelahan ilmiah yang dirangsang adalah akal (rasi) dan pengalaman (empirik). Rumahnya adalah kritik pemikiran. Harta Halimanto, *Sejarah Filsafat Islam II* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

<sup>141</sup> Kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos*, dengan awalan kata *meta*, artinya melalui, melalui, melalui dan melalui. Dengan kata *logos*, artinya jalan, perjalanan, cara, atau arti. Dengan demikian kata *methodos* artinya adalah penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah atau uraian ilmiah. Anton Sakker, *Aliran-Aliran Filsafat* (Jakarta: Gramedia Indonesia, 1986), hlm. 11.

Keempat adalah dalam seluruh kasus untuk mempertajam selengkap mungkin dan memikanya seumam mungkin, sehingga saya yakin tidak menghapus suatu hal pun.<sup>140</sup>

Melacak akar pemikiran dalam metode yang dikemukakan oleh René Descartes tersebut, agaknya terindikasi empat butir yang sangat signifikan. Urut pertama yaitu menekankan unsur kebesaran; unsur kedua menekankan analisa; unsur ketiga menekankan deduksi dan unsur keempat menekankan pendekatan-pendekatan secara menyeluruh (holistik). Di sisi lainnya, agaknya metode ini bisa saja diaplikasikan pada ilmu fisikal saja, akan tetapi sebaliknya di implementasikan dalam ruang ilmu-ilmu yang berkaitan. Dalam tahap inilah dimyafir bahwa Cak Nur menerapkan metode ini dalam bidang ilmu budaya, agama, sejarah, sosial dan politik. Sebagaimana diungkapkan oleh Cak Nur berikut ini:

"... kita ingin menumbuhkan suatu sikap kejuwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitch (suci), maka setiap orang pada dasarnya suci dan benar. Prinsip untuk benar adalah primer".<sup>141</sup>

Dengan penekanan corong di atas yang diungkapkan oleh Cak Nur sebagai laras terhadap bagaimana penilaian terhadap orang lain mengindikasikan bahwa Cak Nur ingin memberikan penegasan dan konsekuensi serta tanggung jawab untuk menolak kemestian lakid dalam menilai sesuatu. Selanjutnya, Cak Nur mengarturkan penggunaan ralar atau rasio bebas dan melakukan kritis atas segala sesuatu. Dasar pemikirannya adalah bahwa nyana, orang pun tidak pernah memanyakan keabahan klaim-klaim tersebut.

Pada sisi lain, meskipun agama lebih unggul dari akal karena atau tidak berlawanan dengannya, hendaknya religioitas itu direkoni dengan

<sup>140</sup> Paul Edwards, ed): *Timur Descartes* dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol.1 (London: Macmillan & Free Press), Nm. 345.

<sup>141</sup> Ruchrotih Medjat, *Evologi Intelektual Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2007), Nm. 44.

asumsi yang masuk di akal dengan pendekatan kritis.<sup>140</sup> Lebih jauh, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kedediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang otentik, kemudian mengonfirmasi dan mengikuti mana yang terbaik. Karena itu dengan sendirinya seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tirani (*tyranny*) sebab setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup yang hanya memusatkan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedelaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap itu sejalan dengan rasa kerendahan atau *taqwa*.<sup>141</sup>

Apa yang dilakukan Cak Nur dengan metode kritisnya adalah sebagai tanggungjawab moral sebagai ilmuwan dan cendekiawan Muslim Indonesia sebagai refleksi kebenaran dan menegaskan obyektivitas. Predikat yang melekat pada Cak Nur sebagai seorang ilmuwan, agamawan dan cendekiawan Muslim moderat memberikan angin segar bagi peradaban umat Islam di Indonesia. Kapasitas Cak Nur sebagai ahli peneliti dan penulis yang produktif memantulkannya agar senantiasa memakai standar ilmiah keilmuan tanpa melibatkan keyakinan dan praduga pribadi. Bukankah apa yang dibawa agama dan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan adalah kebenaran.<sup>142</sup>

Dalam asumsi penulis, sesungguhnya Cak Nur menyadari bahwa sebuah indikator metodologi ilmiah hakikatnya adalah suatu pengejaran menuju keotentikan secara *lopp-ilmiah*. Artinya, idealnya dan ilmu tersebut adalah untuk memperoleh nilai yang sistemik dari data dan fakta. Cak Nur telah mengupas tuntas keberagaman umat Islam dengan analisis teoritis, memberikan penilaian secara terang-terangan tanpa terikat dengan sentimen-sentimen. Cak Nur melakukan analisis secara

<sup>140</sup> Nur, *Kejalah Nadjol, Alim Dalim*, ... hlm. 117-118.

<sup>141</sup> *Ibid*.

<sup>142</sup> Taufik Abdillah dan M. Rudi Kurni (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Anggapan Pragmatik* (Taman Wacana, 1992), hlm. 25.

seder, spesifik dan membentuk dasar-dasar pandangan (premis) secara jujur dan kemudian mengedepankan argumen-argumennya.

### 1. Keragaman dalam Sudut Pandang

Munculnya kesalahpahaman terhadap pemikiran Cak Nur antara lain adanya perbedaan yang sangat tajam terhadap pijakan antara Cak Nur dengan masyarakat yang kontraproduktif dengannya dalam menanggapi serangan Cak Nur. Ketika Cak Nur bicara Islam, hirarki dan pola pemikiran Cak Nur tidak lagi dalam teratan doktrin desorif keagamaan tetapi sampai pada level dan hirarki "high quality" sebagai seorang pemikir dan pembaharuan Islam.

Setika Cak Nur bicara tentang keislaman pada dataran ijihad dan mujahadah yang berdimensi vertikal, banyak orang yang menanggapinya secara emosional yang berada pada dataran semangat jihad yang lebih cenderung dalam makna fusi-horizontal. Padahal Cak Nur berulang kali menyampaikan bahwa aktualisasi keberagamannya tidak selalu konstan berada dalam dataran yang sama.

Adnan Husaini dan Nura Hidayat melemparkan tuduhan dan klaim kepada Cak Nur yang diklasifikasikan sebagai tokoh Islam Liberal<sup>47</sup> yang merupakan klaim yang tidak semestinya. Tuduhan dan klaim ini dapat ditemukan sebagaimana yang diungkapkan media berikut ini.

Tokoh Islam Liberal atau liberalisme Islam terkemuka tidak lain adalah Prof.Dr. Nurcholish Madjid, Doktor dari Chicago University ini, memelopori gerakan sekularisasi di Indonesia, sejak tahun 1970-an. Tonggak pembaharuannya diungkapkan ketika ia ceramah Halal bi halal di Jakarta, pada 3 Januari 1970. Dalam acara yang dihadiri oleh aktivis-aktivis perintis Masyumi itu, HMI, PI, GPI

<sup>47</sup> Selain Nurcholish Madjid, masih banyak tokoh-tokoh pembelaan Muslim lainnya yang dianggap berkontroversi dalam lingkaran Islam Liberal (IL). Di antaranya adalah Charles Suzman, University of North Carolina, Asyamsul Azzah, UIN Sunan Hidayatullah Jakarta, Abdillah Laras, Muhammadiyah University Negeri, Mawid F.Mariak, Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, Guswani Muhammad, Majelis Tarbiyah, Jakarta, Edward Said, Deakin University, Australia, Abdallah an-Naim, University of Khartoum, Sudan, Jalaludin Rahmat, Yayasan Muthahhari, Bandung, Asghar Ali Engineer, Nazaruddin Umar, IAIN Sunan Hadjaratullah Jakarta dan Muhammad Akbar, University of Surabone, Prance<sup>48</sup>.

dan Persani (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia). Nurcholish menyampaikan makalahnya yang berjudul "Kebebasan Pembinaan pendidikan Islam dan Masalah Integritas Umat".<sup>144</sup>

Agaknya, tulisan tersebut tidak berulasan dan tidak dapat dibenarkan. Hal ini sebagaimana secara tidak langsung disinggih oleh Cak Nur dalam sebuah tulisan karya Pardoyo yaitu *Sekularisasi dalam Islam*. Cak Nur memberikan tanggapan dan bantahannya dalam "Sekapur Sirih" buku Pardoyo tersebut sebagai berikut:

"... Pada bulan Januari 1970, saya menulis makalah tentang perlunya pembinaan pemikiran di kalangan umat Islam Indonesia. Di situ antara lain saya ajukan argumen tentang perlunya sekularisasi tanpa sekularisme... Jika orang menyimak dengan baik dan teliti alur argumen saya seharusnya ia akan berkesimpulan bahwa sebenarnya tidak ada yang harus dalam pembinaan makalah saya itu. Apalagi jika orang menelaah berbagai pemikiran yang saya tawarkan dalam tulisan saya dari dulu sampai sekarang... karena lebih banyak terbenak oleh masalah peristilahan semata. Kebebasan itu sendiri sesungguhnya cukup wajar juga, maka orang lebih banyak menampahkan perhatian kepada peristilahan dan tidak kepada jalan utama pikiran saya. Saya merasa bahwa jalan pikiran saya itu jarang dibahas orang, dalam arti dibahas atau ditinjau secara kritis, sampai datangnya saat saat sekarang ini ketika orang mulai benar-benar paham akan apa yang saya maksudkan."<sup>145</sup>

Kritikan yang agak sama datang dari Prof. Dr. Faisal Jemali terhadap konsep sekularisasi Cak Nur. Prof. Faisal menulis dalam sebuah buku tulis dengan judul "Membenarkan Kebebasan Pemikiran Nurcholish Madjid Seperti isu Sekularisasi Dalam Islam". ketebalan isi buku ini mencapai lebih kurang 350 halaman. Secara umum buku ini

<sup>144</sup> Adnan Husaini dan Naim Hidar, *Islam Liberal*, ... hlm. 30.

<sup>145</sup> Nurcholish Madjid, dalam Pardoyo, *Sekapur Sirih*, Jakarta: Pustaka Utama Graha, 1971, hlm. vii-ix.

mengutip tulisan sekularisasi mulai dari peristilahan, keilmuan, kenejerahan, keislaman dan politik. Dengan piawai dan “cadas” Prof. Faisal mengutip satu peristiwa ide Cak Nur tentang sekularisasi tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam “kata pengantar” buku tersebut berikut ini:

“Saya merasa ada banyak hal yang salah dengan ide sekularisasi Nurcholish itu. Terpanggl oleh tanggungjawab moral dan intelektual, saya menyanggah ide yang Nurcholish klaim sebagai sekularisasi itu. Dalam mengkritisi dan menefutasi pemikiran yang Nurcholish usung sebagai sekularisasi itu, saya menggunakan argumen-argumen ilmiah dan diniah. Argumen-argumen ilmiah sangat diperlukan karena pemikiran Nurcholish harus dikritisi dari perspektif ilmiah. Begitu juga, argumen-argumen diniah (keagamaan) sangat diperlukan karena ide-ide Nurcholish harus dikritisi pula dari sudut pandang keagamaan. Sanggahan dan argumen-argumen saya dapat dibaca secara detail”.<sup>100</sup>

Kritikan dan klaim penilaian terhadap pemikiran kontroversi Cak Nur tidak hanya datang pada era 70-an saja. Salah satunya adalah makalah lama datang dari senior Cak Nur Prof. Bojati yang sangat menyanggah sikap Cak Nur yang tidak terlebih dahulu mendiskusikan olahan ide sekularisasinya di kalangan terbatas intelektual Muslim sebelum ia melontarkan racikan idemne itu ke tengah-tengah masyarakat luas.<sup>101</sup>

Di era milenial ini pun, kritikan dan klaim yang cukup “menggigit” datang dari pemikir muda, Nur Khalik Ridwan. Dalam karya bukunya dengan judul “*Pluralisme Budaya: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*”, dengan gamblang Khalik mengungkapkan sebagai berikut:

Kerja-kerja intelektual Cak Nur dalam melakukan pemburuan pemikiran liberal di Indonesia itu dimulai sejak tahun 70-an dan baru pada tahun 80-an gagasan-gagasannya begitu diakui kredibilitasnya

<sup>100</sup> Faisal Ismail, *Menyongsong Keruntuhan Pemikiran ...*, hlm. vi.

<sup>101</sup> Faisal Ismail, *Menyongsong Keruntuhan Pemikiran ...*, hlm. 8.

menjadi teks yang dibicarakan...Aja yang dilakukan Cak Nur dengan upaya merevokasikan paham keagamaan di kalangan umat Islam (Islam Borjuis) dan penyesuaian gagasan-gagasannya dengan kebutuhan generasi muda Islam Borjuis telah menjadi sebab awal hegemoni intelektual Cak Nur terhadap generasi muda. Dimana-mana orang mengutip Cak Nur dengan ide pemikirannya, akhirnya Cak Nur menjadi logosentrisane".<sup>194</sup>

Lebih jauh, bahwa faktor adanya anak-anak muda yang menjadi "tampan" Cak Nur inilah yang menyebabkan "hegemoni intelektual" selanjutnya. Pasca adanya kesetiaan kebutuhan anak muda Islam Borjuis dengan ide-ide liberal Cak Nur. Faktor anak-anak muda yang menjadi juri bicara Cak Nur inilah yang menyebabkan munculnya "teks-teks homoneutik". Para penulis homoneutik inilah yang ikut mengukuhkan sakralitas Cak Nur dan gagasannya.<sup>195</sup>

Seneca menemukan kebenaran ilmiah berarti sudah mampu memberikan kritikan yang konstruktif apresiatif untuk memenuhi dahaga spiritual dan intelektual. Keberbedaan dan cara pandang yang berbeda dalam menelusuri jejak ilmu pengetahuan secara relatif dan kebenaran yang spekulatif merupakan tolok ukur bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan itu dapat berkembang sesuai umur dan akal budi manusia. Agaknya, inilah sedikit skema dan stereotip dari seorang Cak Nur sebagai tokoh bangsa Islam modern dan nasionalis sudah memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan. Disinilah sebenarnya point Cak Nur sebagai cendekiawan dan pemikir independen yang terbebaskan dari konflik kepentingan.

## 2. Cendekiawan Independen Terbebaskan

Hal yang paling sulit dalam pemuisan seorang tokoh adalah bagaimana menghindari subjektivitas seorang penulis tidak ikut mewarnai ulasan tentang tokoh yang sedang dibicarakan. Kesulitan lain

<sup>194</sup> Nur Khalis Ridwan, *Phenomena Borjuis: Kritik atas Islam Phrasisme Cak Nur* (Yogyakarta, Galang Press, 2002), hlm. 4-6.

<sup>195</sup> Nur Khalis Ridwan, *Phenomena Borjuis: Kritik atas Islam Phrasisme ...*, hlm. 7-8.



Memaknai sebuah kata dalam pemaknaannya berimplikasi kepada mata sikap yang tidak sekadar melihat kata tersebut, tetapi konsekuensinya bisa berarah kepada penerimaan, refleksi atau penghayatan. Apa yang sudah dilakukan Cak Nur adalah sebuah penerimaan kitab suci al-qur'an tentang datangnya setiap nabi dan rasul adalah sebuah makna bagi umatnya. Dengan kehadiran para nabi dan rasul adalah sebuah transformasi sosial manusia dengan implikasi yang berbeda-beda dari suatu zaman atau suatu tempat.<sup>102</sup>

Dalam bidang pemikiran, sesungguhnya Nurcholish Madjid dengan sadar bahwa ia melandaskan alam pikirannya secara filosofis. Akibatnya, dapat dinilai bahwa kehadiran Cak Nur di bidang pemikiran Islam tidak sekadar mengkritik tetapi lebih berorientasi kepada permasalahan sosial beragama yang mencerdaskan. Dengan dasar dan anggapan ini Cak Nur ingin mengatakan bahwa kehadiran Islam itu sebagai wujud hidup keragaman dengan bertandaskan sikap ketundukan kepada Allah SWT yang dengan sendirinya menghasilkan kedamaian, ketamponisan terhadap diri sendiri, antar manusia dan alam semesta. Dengan mengutip pemikiran Ibnu Taimiyah, Cak Nur memaknai Islam sebagai berikut:

Sebenarnya "al-islam" ialah "al-din" yang berarti tunduk dan patuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW, seluruhnya seseorang itu memarahkan dirinya termasuk kulturnya hanya kepada Allah dan memunculkan sikap tunduk patuh kepada Allah, inilah yang 'Islam'. Hal ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan, karena Islam merupakan amalan kalbu dan tasdiq jenis pengetahuan kalbu.<sup>103</sup>

Pemaknaan Cak Nur tentu bukan tanpa konsekuensi bahwa sebagai orang Islam dalam arti yang sebenarnya jika ia mampu menjalankan ajaran Islam tersebut secara benar pula. Tentu penyebutan Islam bukan sekadar pengakuan saja tetapi harus menjadi bagian yang sudah melekat dengan sendirinya. Dalam tulisan Cak Nur menyatakan bahwa

<sup>102</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemasyarakatan*, hlm. 561.

<sup>103</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemasyarakatan*, hlm. 77-78.

*Islam* berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti pasrah. Pasrah yang dimaksud adalah pasrah kepada Allah atas dasar meletakkan kepercayaan kepada Allah. Semua agama yang dibawa para Nabi (pengajar kebenaran, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat) adalah mengajarkan ketaqwaan. Walaupun nabi tidak berbahasa Arab, ia tetap disebut Muslim dan agamanya pun tetap disebut Islam, karena atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan membawa ajaran untuk pasrah juga kepada Allah (al-Arkaab/29: 46). Muhammad Asad, menjelaskan makna Islam dan Muslim dalam al-Qur'an lebih luas daripada makna kata-kata itu sendiri dalam agama Islam yang telah berlembaga. Bagaimana pun istilah itu, dalam makna aslinya di era nabi dan para sahabat, makna Islam dan Muslim tidak terpeda hanya pada satu kelompok saja dari manusia tetapi mencakup setiap 'pasrah', hal ini dindikasikan atas setiap orang.<sup>104</sup>

Lipaya Cak Nur dalam memformulasikan makna Islam dapat dianggap luar biasa dan dinamis dalam konteks kekinian ketidapan umat beragama di Indonesia. Dalam lingkup hermeneutika Gadamer, artinya adalah menghubungkan makna suatu teks dengan kondisi kekinian. Dewasa ini, fenomena keagamaan yang berkembang dalam masyarakat adanya kecenderungan untuk mempolitisasi Islam dengan mengklaim berbagai agama lainnya. Dalam arti teknis, bukan agama yang di utamakan tetapi lebih kepada umat. Kecenderungan pemolusan seperti ini disebut Harhoffah Madjid sebagai 'komunalisme'. Dengan demikian rasa agama dan keberagaman sejatinya membawa seseorang kepada suatu nilai untuk mengikat diri kepada Allah bukan mengklaim seseorang kepada nilai-nilai subjektivitas beragama. Akibatnya, fenomena komunalisme membawa kepada generalisasi dan kritis, sehingga membawa sikap yang rasional, positif dan dinamis. Dengan cara seperti inilah agama akan memvisual ketuhanan, kesadaran ketuhanan, ketabahan dan toleransi karena disadari bahwa Indonesia terdiri ragam agama, bahasa, suku dan bahasa yang multi dinersa.

<sup>104</sup> Harhoffah Madjid, *Islam, Anekaadaman dan Anindacendian*, hlm. 19-21. Umat ini dapat juga dinamakan dalam *Islam Dalam dan Persebaran*, hlm. 345, 426, 428, 429 dan 436.

Berkaitan dengan pemikiran tersebut, pemikiran Cak Nur tentang Islam dapat ditinjau secara proporsional. Gagasan-gagasan ini sangat terkait dengan satu konsep bahwa Islam itu menyedemankan, damai, harmoni, dan dituntut. Terlepas dari berbagai kritik dan komentar berkaitan dengan upaya Nurcholish Madjid dalam menjabarkan makna Islam, tetapi hal yang sangat sensial yang dilakukan Nurcholish Madjid adalah usaha dan upaya-upeyanya dalam mendekonstruksi nilai kedamaian dalam sebuah dinamika umat beragama yang saling berbeda dalam penghayatan agamanya. Pemakaian kata Islam dapat diartikan sebagai langkah-langkah Cak Nur menginterpretasikan satu kata kunci yang secara lebih komprehensif salah satu dari basis dari spiritualisasi Islam yang diautornya.

## B. Kontribusi Cak Nur tentang Spiritualisasi Islam

Kemunculan fenomena spiritualisasi Islam kelas menengah muslim perkotaan di Indonesia dapat ditelus dan dia sesu pemikiran. Pertama, Sebuah gerakan yang memainkan intensitas dan aktualitas diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Kedua, gerakan masyarakat kelas menengah dalam dalam kataannya dengan spiritualisasi Islam sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat menengah lainnya. Dari dua sisi ini, kemunculannya dari agama mengakibatkan bahwa agama dan masyarakat agamatahpi sebagai pemberi solusi kehidupan di tengah-tengah era modern. Kondisi ini memberi stigma positif bahwa munculnya budaya 'manusia-manusia sufi' untuk memperkuat citra diri sebagai muslim sejati di kaulah modernitas.

Di tengah-tengah kemajuan era modernitas terasapan keresahan masyarakat urban perkotaan terhadap nilai-nilai spiritual. Dapat dipastikan bahwa keresahan ini muncul dampak dari ditembukannya adanya polarisasi kehidupan serba 'monoton' dan mekanis yang membuat serba statis.<sup>100</sup> Dampak dari tidak memiliki ruang ekspresi masyarakat kelas menengah perkotaan mengalami dua hal kondisi yang sangat fatal yakni alienasi dan burnout diri. Dua hal inilah yang menyebabkan masyarakat menengah urban menempuh jalan agama sebagai solusi kehidupan

2 mereka. Artinya semakin tinggi teknologi berkembang (*high tech*) maka dapat dipastikan bahwa semakin berkembang pula kebutuhan rohani manusia (*high soul*) itu sendiri. Di situah kemudian, kehadiran spiritualisasi Islam sendiri menjadi urgen dan signifikan dalam menjelaskan *sufisme para sufi* 2.

Perubahan pemikiran dan gerakan yang digagas oleh kelompok kelas menengah perkotaan ini mengarah kepada terbentuknya pemikiran baru terhadap nilai-nilai beragama khususnya dalam spiritualisasi Islam. Pemmasalahan yang dialami oleh kelas menengah perkotaan yang multi dimensional sendiri mengarahkan pada bentuk pencarian solusi bersifat transendental. Artinya, religiusitas lebih penting daripada pengakuan agama secara lahiriah dikemukakan olehnya. Fasa langung dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya gerakan agama baru (*new religion movement*) sendiri kemudian mengarahkan makna *sufisme* sendiri lebih menyempit yakni sebagai solusi pemecah masalah.

Dengan begitu pesatnya tumbuhkembangnya gerakan spiritualisasi Islam yang berkembang pesat di perkotaan memberikan dampak terhadap transformasi spiritual itu sendiri. Kegiatan spiritualisasi Islam yang diidentikkan dengan upaya pencarian ketenangan sejati di jalan sunyi kini berkembang menjadi upaya pencarian solusi secara kolektif-komunal. Masyarakat kelas menengah urban berupaya lebih baik menanggapi ketimuran mereka sebagai bentuk ketimuran dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin meningkat dan kompleks. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong adanya spiritualisasi Islam menjadi kebutuhan pokok utama yang berkembang menjadi kebutuhan 2-puler secara masif. Maka, adanya gerakan spiritualisasi Islam yang dihadirkan dalam model baru ini kemudian lazim disebut sebagai "*sufisme urban*".<sup>16</sup>

2 Artinya, *Sufisme urban* lahir dari konsep *sufisme* tradisional. *Sufisme* tradisional sendiri lebih menekankan pada aspek jalan tradisional sebagai jalan menuju Tuhan. Di sisi lain, *sufisme urban* lebih menekankan pada pola solusi dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan rohani sebagai jalannya. Di samping itu, fenomena *sufisme*

2  
<sup>16</sup> Muhammad Ham Laman, "Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pasrah Cerdikawan Modern", *Jurnal Al-Falaq*, Volume 11, No. 2, (2013), hal. 1-16.

2 urban berbasis majelis taklim dan forum spiritualitas, sufisme mahasiswa dengan marcapada kelompok *Asyraf* maupun *Yasa*, serta sufisme 2 keagamaan ortodoks.<sup>141</sup> Aktivitas sufisme tersebut merupakan bagian dari upaya pembentukan ideologi sufi yang dimulai dari akhwawah, halqah, *israh*, dan lain sebagainya. Sufisme khawan berpusat pada kegiatan pendidikan (*pendidikan*) yang menekankan adanya purifikasi Islam yang ditawarkan oleh kalangan kelas menengah muslim.<sup>142</sup>

2 Sufisme Islam yang berkembang di Indonesia berasal dari Ilmu Hamah. Dalam hal ini, aktivitas sufi adalah peribadatan komplementer untuk melengkapi peribadatan rutin dengan tujuan memperbaiki diri dengan kembali pada Sang Khalik sebagai pemberi solusi. Tujuannya adalah memperkuat doa yang disampaikan pada saat shalat berdua agar lebih kuat khasiatnya untuk dibutuhkan. Mendukung prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh sufisme tradisional terdiri dari berbagai macam nilai: *taubat*, *zuhud* (meninggalkan aspek duniawi), *hawa'* (menjauhi hal-hal 2 yang tidak baik), *Asyr* (orang berpuasa), *sabur*, *awakid*, *raha*.<sup>143</sup> Implementasi nilai-nilai sufisme tradisional tersebut mengalami transformasi dalam implementasinya dan norma sufi masyarakat. 2 ulain terhadap nilai-nilai tradisional tersebut lebih mengarah kepada bentuk simbolisasi. Hal itulah yang memicu pemahaman *hidrah* dari kalangan modernis.<sup>144</sup>

2 Tercatat secara historis bahwa adalah Fadhur Rahman yang menginisiasi adanya perubahan norma sufisme supaya lebih modernis. Bagi Howdi sufisme modernis tersebut mengindikasikan adanya praktik sufi yang dikoreksi dengan *qawad* dan *fiqh*, kemudian disesuaikan dengan kehidupan modern.<sup>145</sup> Sufisme modern ini muncul karena terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah, kemudian dalam materi

2 <sup>141</sup> Ahmad Najih Burhan, *Sufisme Khaw Berupa Jemaah Jemberwahan Spiritual Hamah* (Jember: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

2 <sup>142</sup> Idris Nur-malik, *Melungsur Indonesia: The Rise of Jemaah Qadiriyyah and the Pujangga* (2007) (Corbett: ANU Press, 2008), hlm. 179.

2 <sup>143</sup> Mark Woodward, *Islam Indonesia and Malay* (New York: Springer, 2011), hlm. 181.

2 <sup>144</sup> Shodiqi Hali, "Suhi atau Zahir Tarekat Mawaridat Urban Jemaah Tholqah Galawah Naphtharwah di Jakarta", *Jurnal Ilmiah Widyara*, 1, No. 1, (2014), 36-56.

"ajaran" menekankan pada model arwah. Sufisme modern menempatkan adanya model pertanggung jawaban diri terhadap kehidupan.

Perkembangan sufisme modern ini memang tidak terlepas dari pengaruh masalah modernisasi dalam Islam. Adanya unsur-unsur sufisme seperti halnya sufisme dan mistisisme kemudian diubah dan disesuaikan syariat dan fiqh. Hal ini tentu saja untuk menghindari adanya tuduhan akhauri terhadap pelaksanaan sudi ini agar bisa diterima oleh empat mazhab keagamaan. Selain itu pula, sufisme modern sendiri juga menekankan adanya prinsip *awazari* (seimbang) antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, bahwa perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Pergeseran terhadap kepentingan akhirat sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan pencapaian di dunia. Sejalan halnya, sufisme baru yang berkembang dalam kelas menengah urban ini kemudian harus melalui dimensi *akhlak* dalam sufisme itu sendiri.<sup>141</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, jika di analisis lebih dalam bahwa terdapat tiga perbandingan dalam spiritualisasi Islam di Indonesia yaitu sufisme tradisional, sufisme modern, dan sufisme urban. Ketiga corak sufisme ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu ajaran, metodologi dan mekanismenya. Dengan menempatkan diri dalam era modern ini, perkembangannya sangat menarik dan cepat dan progresif.

Dengan demikian, model pemikiran spiritualisasi Nurcholeh Matjod dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Nurcholeh Matjod dengan spiritualisasi Islamnya termasuk sebagai pelopor sufi dalam kategori sufisme urban. Adapun sasarnya adalah masyarakat perkotaan. Media dan jalan yang dipakai adalah media non terikat dan tanpa banyak. Dalam lingkup fokusnya adalah mengarah kepada ketenangan diri dalam pencarian solusi dalam hidup dan kehidupan.

Kemunculan spiritualisasi Islam pasca pemerintahan Orde Baru dalam kelompok menengah kota di Indonesia tidak terlepas dari peran penting dari kemunculan narasi renaissance Islam itu sendiri. Renaissance Islam ini memainkan perannya dengan berbagai ekspresi dalam ruang dan

<sup>141</sup> Wazito Baharjo Jani, *Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, volume 5, No 2 Desember 2015.

waktu di tengah kehidupan masyarakat. Artinya, dalam tahapan selanjutnya spiritualisasi Islam yang awalnya berada dalam ranah privat berkembang dalam ranah budaya populer. Indikatornya adalah dengan mengedepankan budaya yang bersifat lokal, tradisional, serta modifikasi modern.

Selanjutnya dari tiga varian bentuk sufisme, yaitu sufisme klasik, sufisme modern dan sufisme urban mengerucut menjadi dua varian yaitu urban sufisme dan neo sufisme. Kemunculan dan tumbuh-kembangnya kedua aliran tersebut tidak lepas dari sebuah kekuatan dan sifat yang lembut, toleran serta akomodatif terhadap keberagaman. Dalam tahapan selanjutnya mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas sufi yang dilakukan baik di Masjid, perkantoran, pusat swalayan dan tempat lainnya.

Spiritualisasi Islam hadir sebagai makna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam bentuk perilaku dan kebiasaan yang baik. Sifat toleransi adalah manifestasi sebagai bentuk saling harga menghargai terhadap sesama manusia lainnya. Dengan lingkungan yang sangat heterogen telah mendorong insan manusia berinteraksi dan berkolaborasi secara bebas dan dinamis yang penuh dinamika. Cosak dan model hubungan interaksi ini menegakkan inklusifitas dan menghindari eksklusifitas terhadap nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Bentuk dari akomodatif adalah sebagai manifestasi ketabahan dalam beragama sebagai wujud dan menyikapi dinamika perbedaan permasalahan dalam hidup dan kehidupan yang tetap berambur pada al-Qur'an dan hadits.<sup>120</sup>

Manifestasi modernisme Islam melalui media spiritualisasi Islam salah satunya adalah di inisiasi oleh kelompok Paramadina Jakarta pimpinan Nurcholish Madjid sebagai lokomotif nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan universal.<sup>121</sup> Titik sentral perkeranan dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang spiritualisasi Islam pada aspek dunia pendidikan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid spiritualisasi Islam yang berbasis nilai sudah tidak relevan dalam mengimplementasikan Islam dan modernitas di tengah arus kemajuan sains dan teknologi. Pengambilan makna pendidikan dalam spiritualisasi Islam bagi Nurcholish Madjid

<sup>120</sup> Bekkiel, Julian. *Islamic Islam: An Introduction to Sufism* New York: I.B. Tauris Press, 2012. Hal. 15

<sup>121</sup> Julia Day Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today", *Journal of Indonesian and Malaysian Islam*, Volume. 46, No.2, (2011), Hal. 1-24

2

dimalukia sebagai bentuk mendaki masyarakat sesuai dengan pesan dan ajaran al-Qur'an serta hadis. Hal ini sejalan dan berbanding lurus dengan penguasaan akal atau rasionalitas manusia khususnya masyarakat kelas menengah. Inilah kelas yang kemudian yang melatarbelakangi pemikiran Nurcholish Madjid untuk melakukan perpekan kepada rasionalisme dalam manifestasi kasus spiritualisasi Islam kelas menengah urban. Nilai-nilai lainnya dalam spiritualisasi Islam yang tidak kalah pentingnya adalah nilai etos kerja dan budi pekerti yang baik. Hasil akhir yang diharapkan adalah akan melahirkan para nuffi moderat yang mampu menjadi contoh teladan untuk pencerahan umat bapri kelas menengah muslim Indonesia. Artinya, Nurcholish Madjid di sini sangat menekankan adanya rasionalisme dalam dalil-dalil agri dan dalil-dalil haqri yang disampaikan dalam pemikirannya.

Lebih jauh, nilai spiritualisasi Islam yang diajarkan dalam kelompok paramadina adalah rasionalitas dan saling berbagi serta saling menginspirasi. Kemudian peserta yang diat antara lain segmen dari kelas menengah yaitu kelompok elit, profesional muda, pejabat atau orang kaya baru (20).

Julia Howell menyebutkan bahwa bahwa masyarakat urban sulfame dalam pengalaman kesantrian kelas menengah sebagai bentuk aktualisasi kesehatan sosial di tengah modernitas. Upaya untuk menjadi salah dengan dalil agama yang ketat berusaha untuk dipertemukan dengan tuntutan modernitas. Kondisi inilah yang menjadikan sulfame menjadi ibadah sunnah yang diwajibkan hadis dalam kegiatan kelas menengah.<sup>194</sup>

Sebagaimana dalam sebuah nilai dan ajaran dalam agama, ajaran spiritualisasi Islam sejak era klasik, modern dan sampai pada level masyarakat urban perkotaan, tentu dengan sendirinya akan menimbulkan penilaian pro dan kontra serta kelebihan dan kekurangan yang ada. Akan tetapi yang terpenting adalah di satu sisi, setidaknya ketahanan masyarakat muslim kemudian menjadi terlatih dan terbiasa serta membiasakan diri untuk kembali mengingat agama sebagai wujud

2

<sup>194</sup> Julia Dan Howell, "Introduction: Sulfam and Neo-Sulfam in Indonesia Today", *Journal of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No.2, (2012), Hal. 1-29.



pendukungnya. Hasil dari manifestasi ini kemudian semua kalangan menengah kota mampu memajukan keimanan dalam bentuk spiritualisasi sebagai salah satu wujud *causa prima* dalam hegemoni yang komprehensif. Di lain halnya, pembelajaran nilai-nilai spiritual bagi masyarakat urban kota tidak serta merta memudarkan mereka secara integral-komprehensif untuk kembali atau menerapkan ajaran Islam secara sempurna. Tentu ada sedikit banyaknya masyarakat kelas urban kota yang hanya mengikuti ajaran spiritualisasi Islam ini sebatas "mengikuti" ketika terkena masalah atau jenuh dan harapan yang dimipikan, sehingga pembelajaran spiritualisasi Islam ini hanya dianggap sebagai "pelarian" dan maudhih. Artinya, jika masalah yang dihadapi telah selesai, maka dengan sendirinya juga meninggalkan praktik kesufiannya. Spiritualisasi Islam pada dasarnya seharusnya<sup>2</sup> merupakan kegiatan jangka panjang yang tidak sebatas pada pencarian solusi masalah saja, namun juga pengejaran pada kebutuhan akhirat.

Dengan sendirinya model spiritualisasi Islam yang dikembangkan Nurcholish Madjid dapat di analisis secara ilmiah bahwa Nurcholish Madjid dalam spiritualisasi Islamnya sangat mengedepankan basic, etos kerja dan akhlak yang baik. Dalam cakupan selanjutnya skema yang dijalankan Nurcholish Madjid adalah bagaimana nilai-nilai spiritualisasi Islam itu mampu tumbuh dan berkembang dengan memakai dalil-dalil alqī dan naqli secara benar sebagai manifestasi dari wujud al-qur'an dan hadīts Nabi Muhammad SAW. Artinya, spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid lebih moderat, inklusif, transparan dan bertanggungjawab sesuai dengan konteks kekinian dan kontemporer.

## C. Rancang-Bangun Spiritualisasi Islam Cak Nur

### 1. Tuhan, Tauhid, dan Sekularisasi

Fokus bab ini akan membicarakan konsep ketuhanan, tauhid dan sekularisasi dalam hubungannya dengan spiritualisasi Islam. Dari ketiga hal tersebut, istilah sekularisasi mendapat sorotan tajam terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dalam tatanan pemikiran Indonesia. Dalam kajian bab ini, sekularisasi dibahas dalam konteks spiritualisasi Islam sebagai anti tesis dari pemikiran Nurcholish Madjid itu sendiri dalam konsep spiritualisasinya.

Konstruksi Nurcholish Matjid tentang pemikiran ketuhanannya ternyata tidak kalah 'tebet' dan menariknya dari pemikirannya yang lainnya. Pemahaman dalam ranah ini mendapat sorotan tajam dari berbagai kelompok konservatif yang berhaluan kanan. Jika ditilik dalam ranah spiritualitas Islam, konsep ketuhanan adalah salah aspek penting dalam menggali esse keimanan, keucian dan kedewasaan dalam domain jiwa baik secara profan dan sakral.

Dalam perspektif spiritualisasi Islam, Nurcholish Matjid menerjemahkan kata Tuhan dengan simbol yang berbeda. Adalah memvokal terjemahan yang dipakainya dalam teks *Laa ilaha illa Allah*. Sumber kontroversi ini hanya sedehana saja yaitu penggunaan huruf 't' kecil dengan huruf 'T' besar untuk kata Tuhan. Meskipun Nurcholish Matjid sudah memberikan klarifikasi bahwa argumen ini bukanlah murni berasal dari pemikirannya, tetapi merujuk kepada Yusuf Ali dari *The Holy Qur'an* yang diterbitkan oleh Ibbithah Alam Islami.<sup>168</sup>

Dalam kalutan ini, Faisal Ismail, mengkritisi bahwa kata Allah dipahami Nurcholish Matjid sebagai bukan nama Tuhan, tetapi merupakan sebuah panggilan, Faisal Ismail memconotkan arti kata ketuhanan itu sebagaimana seorang karyawan memanggil 'bapak' kepada bos atau atamannya tanpa menyebut nama bossnya tersebut, atau seorang anak yang memanggil ayah tanpa menyebut nama ayahnya. Dalam konteks ini, Faisal Ismail tidak sependapat dengan argumen Nurcholish Matjid tersebut dalam mengartikan kata Tuhan (T besar).<sup>169</sup>

Dalam khazanah al-qur'an, bahwa kata Allah digunakan sebanyak 2.512 kali. Jika ditinjau secara bahasa tentang asal-usul kata Allah, ada yang beranggapan bahwa lafaz Allah berasal dari kata *al-la-ya-lahu* berarti menyempit. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata Allah berasal dari kata *al-la-ha-ya-lahu* dengan arti tertanam.<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Ahmad Saadati, *Bahasa Inggris Nurcholish Matjid dalam Perspektif Linguistik* (Lafzay Asaf Ashraf Hiltenstein, Teah, Universitas Gadjah Mada, 1999) hlm. 101.

<sup>169</sup> Faisal Ismail, *AlimPongkar* Arisanoran ... hlm. 94-95.

<sup>170</sup> Maksud ini dirujuk oleh Faisal Ismail dalam al-Qur'an surat Al-Baqur: 25, dalam bukunya *AlimPongkar Arisanoran* ... hlm. 95.

Sebagaimana layaknya sebuah pemikiran, Nurchoish Madjid memandang problematika ini dalam bentuk *qiyah*, apakah nantinya orang akan menggunakan kata Allah, Tuhan, atau God. Semata-mata ini hanya sebatas penggunaan bahasa dan bukan semata-mata bertumpu pada nilai sakralitas yang rigid. Sebutan Allah untuk Tuhan pada awalnya justru digunakan pada era Jahiliyah. Namun setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW diresahkan dari umar syirknya, begitu juga dengan sebutan prediket dalam bahasa lainnya, sebagaimana terdapat juga dalam bahasa Melayu Dewata Mula Rusa untuk sebutan Allah. Artinya, sebutan kata-kata Allah atau Tuhan bukanlah sebutan yang mutlak, karena dasar pemikirannya adalah Allah berasal *laah* sebagaimana diungkap pada *al-Mu'jam al-Makhluk*. Seandainya sebutan Allah dimutlakkan bagaimana kemudian nabi-nabi terdahulu yang menyebut nama Tuhan selain Tuhan, misalnya dengan sebutan Yahweh.<sup>128</sup>

Dalam kaitannya dengan problematika konsep ketuhanan tersebut aspek yang berhubungan dengan seluruh keragaman, Nurchoish Madjid lebih mengutarakan subetarek nilaiwa, apapun yang nantinya diberikan untuk menyebut nama Tuhan, yang teratasnya adalah ajaran yang dikandungnya yaitu nilai ketuhanan sangat berkait dengan ajaran spiritualisasi Islam yaitu pengesaan terhadap diri-Nya. Di sini jelas bahwa titik sentral Nurchoish Madjid dalam hal tersebut mengandung nilai monoteisme atau spiritual. Oleh karena dengan jalan mengesakan Tuhan saja kualitas keimanan dalam bentuk spirit kepada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya. Kekuatan monoteisme Islam akan terpopat dalam kalimat tauhid atau nilai teologis agama kepada Tuhan. Artinya pemahaman ketuhanan akan membawa dampak kepada nilai tauhid kepada Tuhan sebagai manifestasi spiritualisasi Islam itu sendiri.

Dalam hal tauhid perlu kiranya penyegaran kembali atas makna tauhid ini. Ajaran tauhid termasuk salah satu prasyarat yang diartikan dalam spiritualisasi Islam. Tauhid tidak hanya sebatas mengesakan Tuhan tetapi lebih daripada itu bahwa manifestasi tauhid

<sup>128</sup> Nurchoish Madjid, *Islam dan Politik, Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Islam* Keaktifan dalam *Jurnal Al-Mawarid*, Perancis, Jakarta, 1998, Hal. 211-212.

sangat dalam dan substantif, lisan takbir taahid yang menjadi dasar tatanan kepercayaan Islam terungkap dengan jelas dalam kitab suci al-Qur'an surat al-ahkaf ayat 1-5.

Oleh karenanya, tatanan dalam bentuk taahid harus benar-benar memanggulkan regulasi keyakinan kepada Keesaan Allah yang mutlak dan murni sebagai 'realitas tertinggi' dalam arti Keesaannya Allah itu tidak ada nisbat bagi-Nya dengan disandingkan atribut atau bentuk lainnya yang nantinya akan mengaburkan makna Keesaan-Nya sendiri. Maka, dalam ajaran Islam, kata Allah selalu diawali dan disebutkan dalam bentuk tunggal dan tidak ada bentuk jamak atau pluralnya.<sup>199</sup>

Dalam ajaran taahid, Keesaan Allah wajib bernilai mutlak dan murni, Esa dalam zat-Nya, Esa dalam eksistensinya dan Esa dalam melaksanakan kehendak-Nya. Sehingga bagi-Nya tidak ada satu pun sekutu, baik berupa benda, orang atau bentuk lainnya.<sup>200</sup> Taahid yang dimaksud dalam spiritualisasi Islam adalah orang yang tidak dapat meyakini bahwa tidak ada yang berbuat selain Allah dan tidak ada yang memberi rezeki selain Allah, maka orang tersebut tidak sampai kepada kesempurnaan lawaspiritu. Dalam ilmu taahid, semua manusia menyerahkan keberhasilannya atau usahanya yang telah diusahakannya sebab-sebabnya kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang benar-benar bertahid otomatis ia sebananya berjalani lurus atau bertanding lurus dengan sikap lawaqal kepada Allah. Maka, orang yang sudah bertawakal tidak merasa gelisah, harap cemas, dan putus asa dalam menunggu hasil usahanya atau menunggu rahmat Allah. Sejatinya, sikap yang akan muncul kemudian adalah bersikap harap, sabar, taahid dan ridha terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya. Keadaan taahid yang dibarengi dengan lawaqal akan memberi dampak yang besar dalam menepitoleh ketenangan jiwa dan tingkat ketidapan spiritualisasi yang tinggi.<sup>201</sup>

Jika ditinjau dari spiritualisasi Islam, maka taahid berfungsi sebagai obat atau pengobatan, pencegahan, dan pembinaan.

<sup>199</sup> Faisal Ismail, *Al-Mufassshat Al-Asasiah*, hlm. 105.

<sup>200</sup> Faisal Ismail, *Al-Mufassshat Al-Asasiah*, hlm. 109.

<sup>201</sup> Yahya Iyad, *Spiritualisasi Islam Dalam Al-Sunnah Al-Mutawattah* Al-Madaniyyah dan Al-Muhammadiyah (Jakarta: Iqbal, 1991), hlm. 128.

Penawaran jiwa para sufiisme pada dasarnya mengabdikan agar setiap orang dapat menolong menentramkan hatinya dengan cara kembali ke jalan agama dan beriman kepada Allah. Dalam arti ini, orang akan dengan mudah pula menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah. Sikap-sikap seperti ini memformulasikan kepada sebuah keadaan yang mencoba menyingkristasikan diri kepada yang maha suci. Artinya, yang Maha suci hanya akan mampu di dekati oleh orang-orang yang selalu memusatkan dirinya.

Dengan demikian bila tauhid dapat dikategorikan penyerahan diri kepada Allah, dengan sendirinya pula orang akan dapat memperoleh ketenangan jiwa dalam berusaha dan menunggu hasil usahanya. Apabila dengan tauhid dapat diperoleh ketenangan jiwa, maka setiap kali orang bertawakal kepada Allah, maka ia akan memperoleh ketenangan jiwa dan sifat-sifat yang baik pula. Langkah-langkah seperti ini sejatinya harus dilakukan manusia sebagai manifestasi wajahnya kepada Tuhan dalam bentuk spirit kepada Allah. Artinya, apapun hatapan, cita-cita, keinginan dan iman seseorang terhadap dunia (sekuler) akan dapat tercapai dengan penuh ketabahan jika diintegrasikan dengan tauhid kepada Allah.<sup>188</sup>

## 2. Problem Ekoterik, Esoterik, dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang komprehensif dan lengkap, dalam ajaran Islam diberikan ruang bagi penghayatan keagamaan. Jenis penghayatan keagamaan ini ada dua bentuk yaitu ekoterik (dunia) dan esoterik (akhirat) atau dalam istilah lainnya yang profan dan yang sakral, bisa juga disebut yang lahir dan yang batin. Dalam realitanya di masyarakat, penghayatan keagamaan ini ada yang memberikan teladan yang berlebihan dari dua bentuk penghayatan agama ini. Kondisi ini disebut oleh Cak Nur sebagai "kepincangan" yang menyala prinsip "kelebihan" dalam ajaran Islam. Realitasnya, banyak kaum muslim yang penghayatan keislamannya lebih kepada lahir atau sebaliknya lebih kepada yang batin.<sup>189</sup>

<sup>188</sup> **1** Jhuwa Jhuwa, *Kontroversi/ Islam ...*, Edn. 129.

<sup>189</sup> **1** Nur Haidar, *Marjinal, Sublime dan abstrak Sublime* (Lang. Edn. 93).

Secara historis, dia penghayatan keagamaan ini pernah terjadi perseteruan sengit dan klaim kebenaran atas praktik dan pemahaman keagamaan masing-masing kelompok. Bahkan, sempat juga terjadi ketegangan, polemik dan kontroversi dengan sikap-sikap dari masing-masing pihak saling menuduh satu sama lain bahwa salah satu dari golongan sebagai penyeleweng dan sesat atau terjebak dalam lingkai penghayatan keagamaan yang tidak sempurna. Tokoh besar Islam, Imam al-Ghazali, mencoba berusaha melakukan rekonsiliasi dan cukup berhasil. Bentuk keberhasilan itu adalah syariat dan syariah bisa terpadu dan saling menuntun satu sama lainnya. Selain al-Ghazali adalah buya Hamka yang mencoba melakukan rekonsiliasi dalam ajaran spiritualisasi Islam. Bagi Hamka, suatu penghayatan keagamaan *exoteris* harus lebih mendalam dengan tetap aktif melibatkan diri dalam komunitas masyarakat tanpa melakukan uzlah atau pengasingan diri dari kehidupan masyarakat.<sup>194</sup>

Bagi Schuon, esoterisme menunjukkan kepada fragmentasi kebenaran metafisis. Kebenaran metafisis adalah keseluruhan kebenaran, baik mengenai Tuhan, alam semesta, maupun manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan manusia, berkaitan dengan kepentingan individual. Adapun dengan alam semesta esoterisme hanya melihat hal-hal yang mempengaruhi manusia sebagai individu. Lain halnya dengan Tuhan, esoterisme hampir tidak dapat melihat hal-hal lain kecuali yang berkaitan dengan dunia ciptaan, manusia, dan keselamatan manusia. Konsekuensinya adalah esoterisme tidak memedulikan intelek murni yang melampaui alam manusia dan mengarah pada Tuhan.<sup>195</sup>

Dalam kaitan ini, apa yang disampaikan oleh Khaled Abou el-Fadi bahwa syariat adalah kehendak Tuhan yang diturunkan dalam bentuk abstrak dan ideal. Kemudian ilmu *fiqh* adalah hasil dari upaya manusia dalam memahami kehendak Tuhan.<sup>196</sup> Asumsi yang disampaikan Nurcholish madjid serena dengan Khaled yaitu bahwa

<sup>194</sup> Nurcholish Madjid, *Sufisme Baru atau Sufisme Lama*, Hal. 90.

<sup>195</sup> Friedrich Schuon, *Spiritual Ascendancy and Human Fate* (London: Perennial Books, 1967), hlm. 200.

<sup>196</sup> Khaled Abou El Fadi, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Modernity* (Edmond: One World, 2007), Hal. 98.

swiat puncak kebenaran universal. Kemudian kehadiran agama merupakan kebenaran langka, bertubung agama adalah usaha manusia untuk menemukan kebenaran-Nya.<sup>127</sup>

Secara etimologis, kata esoteris berasal dari bahasa Yunani kuno. Artinya sesuatu yang di luar, bentuk eksternal dan dapat dimengerti oleh publik, bukan oleh segelintir kelompok. Sedangkan esoterik berasal dari bahasa Yunani kuno. Artinya menguk kepada sesuatu yang internal, hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu.<sup>128</sup>

Dalam pemikiran Friedrich Schuon, dimensi esoteris merupakan aspek eksternal, formal, hukum dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan esoteris adalah aspek metafisik dan dimensi internal agama.<sup>129</sup> Lebih jauh, menurut pemikiran Schuon, esoteris berada sepenuhnya di dalam Maya, kosmos yang tercipta. Eksistensi Tuhan dipersepsikan sebagai Pencipta dan pembuat hukum, bukan Tuhan sebagai Esensi, karena esoterisme berada di dalam Maya yang relatif dalam hubungannya dengan Atma. Menurut Schuon, pandangan esoteris bukan saja benar dan sah, tetapi juga merupakan suatu keharusan yang mutlak bagi keselamatan (salvatori) individu. Dengan demikian, kebenaran esoteris adalah relatif. Ini dari esoteris adalah "perpercayaan" kepada "tuhan", sebuah dogma eksklusif (formalistik) dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral.<sup>130</sup> Di sisi lain, dalam pandangan esoterisme, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris

<sup>127</sup> Berbagai masalah "Islam" ada perbedaan yang signifikan. Ketika Islam menggunakan "T" kecil untuk menyebut Islam sebagai objek rujuk kepada Allah SWT atau Islam bertakwa secara sederhana. Lalu "Islam" dengan "I" besar dipergunakan untuk menyebut Islam sebagai keyakinan yang diperakui oleh umat Muhammad, Lihat *Statistik Islam: Islam dan Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 180.

<sup>128</sup> Adnan Aris, "Gagasan Friedrich Schuon Tentang Titik Titik Agama-Agama" dalam *Adanya Tahun I*, No. 3, September-November 2004, hlm. 14-25.

<sup>129</sup> Friedrich Schuon, *The Transcendental Unity of Religions* (Weston Theological Publishing House, 1984), hlm. 11.

<sup>130</sup> Friedrich Schuon, *Spiritual Perspectives of Human Facts*, Rev. P. A. Townsend (Middletown: Perennial Books Limited, 1987), hlm. 79-80.

menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi esu yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>211</sup>

Aspek yang membedakan antara esoterisme dan eksoterisme adalah esoterisme bertitik tolak dari keimanan antropomorfis yang direkonsiliasikan dengan kesakitan dan sentimental. Kemudian dasar pijaknya adalah pengetahuan intelektual yang dipadukan dengan nilai-nilai mistis dan batiniah. Pengetahuan yang dimaksud adalah sesuatu yang absolut dan relatif, wujud wajib dan wujud mungkin. Perbedaan ini mengimplementasikan bayangan yang bersifat relatif dan absolut. Sementara 'proyeksi' dari absolut pada yang relatif adalah "Ruh Tuhan", alam surgawi, intelek universal, avatar dan wahyu, intelek manusia, keagungan intelek, yang secara alam bersifat supra alam, ini merupakan cogan dari kitab-kitab perenial.<sup>212</sup>

Dalam hal nilai antara esoterisme dan eksoterisme dapat diformulasikan dengan ilmu filsafat dan tasawuf. Dalam pembekapannya sama-sama membahas tentang teodesei, antropologi, eskarologi dan alam. Dalam ajaran teodesei diungkapkan bahwa Allah Maha Ada, kekal, Maha Kuasa, Tunggal, Pencipta langit dan bumi, Pengasih, dan Maha Tahu. Bahkan, kehendak-Nya bersifat kreatif. Lebih jauh, Allah itu juga transenden dan tidak jauh dari manusia yang ingin selalu dekat dengan-Nya. Dari sisi antropologi, dijelaskan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. Pelajaran dari Nabi Adam dan Hawa yang telah 'salah', tetapi dosanya tidak bersifat fatal temuan kepada tuhan-Nya. Artinya, masing-masing jiwa manusia wajib bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dengan sendirinya dapat dipahami bahwa manusia yang diciptakan Tuhan supaya menyembah kepada Allah dan mengabdikan kepada-Nya dengan sikap taat, tunduk, patuh dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran atau Tuhan Maha Hadir dalam bingkai dan kehidupan.<sup>213</sup>

<sup>211</sup> Friedrich Schlegel, *Die Franzosen*, hlm. 15.

<sup>212</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf: Esensi dan Sekeliling*, Terj. M. Thoyib (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 15.

<sup>213</sup> William C. Chittick, "Sufism" dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Studies*, Vol. V, hlm. 302.



Ajaran semua agama mengajarkan satu tujuan, misi dan visi yang sama, termasuk dalam hal ini kepada Tuhan. Akan tetapi, untuk mencapai semua itu jalan yang ditempuh menuju 'realitas tertinggi' itu berbeda satu sama lain, karena setiap agama dipergangsi oleh ruang dan waktu. Pemahaman dan penghayatan keagamaan esoterik, dalam ajarannya disebutkan bahwa setiap agama berbeda, oleh karena beranjak dari realitas sosial, partikular, serta etnosentris. Lebih jauh, dapat dimaknai bahwa agama dikonstruksi bagi personalnya sesuai dengan 'selera' dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, dalam kaitan dengan agama, ritualnya, ajaran-ajarannya, maupun sisi lainnya. Lain halnya dengan pemahaman dan penghayatan keagamaan yang esoterik, disebutkan bahwa semua agama bertujuan sama menuju jalan keselamatan, merekonstruksi keadilan, ketertarikan, dan perdamaian. Kemudian dari sisi perbedaan adalah sebuah kenyataan, dengan perbedaan umat manusia bisa menggunakan perbedaan itu sebagai kekayaan dan anugerah Tuhan untuk semua umat manusia tanpa terkecuali. Akibatnya, semua manusia seyogyanya berlomba-lomba menyemaikan kebajikan dan perdamaian agar supaya seluruh umat manusia dapat menatakan kebajikan, ketertarikan, kedamaian yang ditakar oleh umat manusia di jagat raya semesta.

### **3. Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Manusia**

Banyak hal yang menarik yang sedang berkembang di permukaan dalam salah kehidupan masyarakat perkotaan atau masyarakat urban di Indonesia. Hal yang menarik dan berkembang itu terdapat pada jalan spiritualisasi Islam yang kemudian disebut sebagai istilah 'road spiritual'. Dengan dasar fenomena ini, realitasnya masyarakat agama perkotaan telah menjadi pilihan untuk menjawab atau mencari jawaban-jawaban secara esensial terhadap eksistensi diri dalam dinamika persoalan hidup yang penuh tantangan.

Lokus spiritualisasi Islam adalah diri manusia itu sendiri. Jika dalam ruang lingkup psikologi membahas wilayah jiwa yang disebut sebagai *psyche* atau dalam bahasa spiritual disebut sebagai 'ego', maka kandungan artinya adalah spiritualisasi menyempitah jiwa sebagai spiritualnya. Dalam kacamata pemikir Barat disebut sebagai *inner self* yaitu suatu konsep pemikiran yang menyatakan adanya 'sesuatu yang di dalam' Tuhan

suat manusia di ciptakan-Nya. Dengan begitu, ketika agama diyakini bahwa agama berasal dari Tuhan, namun nilai spiritualisasi adalah apa manusia sebagai sebuah sikap adanya 'tanggap tangan' Tuhan dalam diri manusia, maka dapat tidak sepenuhnya diyakini manusia.

Sedangkan dalam kacamata ilmu pengetahuan dan teknologi dari perspektif Islam hanya sempurna secara metodologi tetapi "misal" dari sisi moral dan etika. Tinggalkan masyarakat modern yang hanya bersandar dengan segala kemajuan yang dihasilkan iprek telah berhasil "memagnalkan" dimensi transedental. Akibatnya adalah kehidupan masyarakat modern menjadi hampa dan kehilangan aspek yang terdalam yang paling mendasar yaitu spiritual. Dalam istilah Cak Nur, akan menjadi ancaman berikutnya dalam kehidupan masyarakat modern. Maka upaya yang perlu ditingkatkan dalam mengatasi persoalan ini adalah dengan menghadirkan tauhid dalam hidup dan kehidupan.

Tauhid merupakan ajaran Islam yang mendasar dalam spiritualisasi Islam. Kandungan ajarannya adalah Tuhan menjadi ilahiah atau asal-usul sebagai tujuan hidup manusia, termasuk nilai peradaban dan ilmu pengetahuan. Harapan dari tauhid adalah mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kehidupan spiritual manusia dan krisis moral-etik yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, maka sejatinya semangat yang dibangun adalah semangat menginternalkan ilmu tersebut sesuai dengan ilah manusia terhadap Tuhan-Nya. Di samping itu, kemampuan manusia adalah menjadi khilafah sebagai pencahar ajaran kebalikan dan ketugikan.<sup>21</sup>

Agaknya, upaya ini harus tetap di jaga dan dikuwai sebab semakin dan masih ada kecenderungan pada kelompok sosial tertentu ke arah kehampaan spiritual atau teralienasi. Semas ini terjadi dan muncul ke permukaan adalah akibat dari gaya hidup serta serta kebudayaan di era modern yang memperhalus manusia self-reliance<sup>6</sup> masalah jati dirinya serta makna hidup yang mendalam. Maraknya etos kesuksesan materialis sebagaimana pandangan umum manusia modern telah berubah menjadi berhala baru yang mengalang manusia dari kemampuan menerima makna yang lebih a-metatif dan hakiki di balik benda-benda materi jati

<sup>21</sup> Nurcholish Matjidi, *Kebangkitan Spiritual Masyarakat Modern*, 111.

realitas sehari-hari suatu realitas yang terpancar dari kesadaran akan ketidakhadiran Tuhan dalam hidup manusia.

Dalam bahasa Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa dimensi spiritualisasi Islam sebagai penghyotan kemampuan pada dasarnya merupakan perjalanan ke dalam diri manusia itu sendiri. Tetapi bagi masyarakat modern yang memiliki fasilitas transformasi canggih merasa telah melangkah ke luar atau sebuah perjalanan ke planet bumi. Akan tetapi masih mungkin mungkin dalam perjalanannya dalam upaya mengenal dimensi lainnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Oleh sebab itu, di era pasca modern ini, spiritualisasi Islam kembali dihadapkan pada tantangan baru untuk merevitalisasi dimensi kekayaan spiritual yang terlewat dalam ajian Islam bagi keberlanjutan hidup manusia.<sup>117</sup>

Bahkan, sesuatu yang materi dan non materi dipahami secara terpisah. Dengan pemahaman ini dimungkinkan masyarakat modern merasa semakin otonom, sehingga tidak lagi membutuhkan campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Hasilnya dapat ditafsir bahwa masyarakat modern semakin apatis terhadap suatu kemampuan. Modernisme yang berporos pada rasionalitas telah mampu mengantarkan manusia pada level dan hirarki prestasi ketidakhadiran canggih dan serba melampaui yang belum pernah dicapai oleh manusia sebelumnya. Bahkan berkat kemampuan sains dan teknologi tersebut, manusia modern semakin yakin untuk mengucapkan "god bye" kepada Tuhan. Implikasi yang paling mendalam adalah manusia ditempatkan sebagai 'pusat dunia' dengan ukuran kekuatan logis dan rasionalitas, maka agama yang mengandalkan ajian insesual dengan sendirinya dipandang sebagai sisa-sisa dari budaya primitif atau tertinggal.<sup>118</sup>

Kemunculan gerakan spiritualisasi Islam di dorong dalam kasus tertentu bahwa gejala gerakan spiritualisasi oleh realitanya karena berlangsungnya perubahan-perubahan sosial ekonomi politik dalam skala masif. Dampak yang ditimbulkannya adalah berbagai persoalan substansi kemanusiaan, seperti kasus dengki, disorientasi, dan di mana psikologis dalam kalangan masyarakat tertentu. Di sisi lainnya, kemunculannya juga di dorong oleh ma-

<sup>117</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Masyarakat Masyarakat Modern*, 97-103.

<sup>118</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Masyarakat Masyarakat Modern*, 104.

ketidakepuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan.<sup>23</sup>

Dari pembahasan dalam sub bab ini dapat difokuskan bahwa persoalan mendasar di era modern adalah problem keyakinan atau spiritualisasi manusia terhadap Tuhan. Krisis ini bermula pada epistemologi modernitas yang tergeser bahkan tercabut dari realitas Tuhan sebagai locus bagi keakuan dalam arti sebuah kehidupan. Maka dalam dunia modern, realitas Tuhan tidak lagi dibutuhkan untuk menjawab persoalan kehidupan tentang keberniala dan arti sebuah dunia.

#### D. Ide Fundamental Spiritualisasi Islam Cak Nur

##### 1. Reinterpretasi Berbagai Konsep Pemikiran

###### a. Spiritualisasi Fitrah

Kata kunci kerangka dan bangunan pemikiran spiritualisasi Islam Cak Nur adalah konsep fitrah. Sebagaimana yang dilakukan terhadap interpretasi makna Islam, Cak Nur juga melakukan interpretasi terhadap makna fitrah dengan makna yang baru. Jika dicermati makna fitrah sebagaimana yang ia lakukan pada makna Islam, mencerminkan konstruksi pemikiran yang selaras dengan semangat spiritualisasi Islam yang dikembangkannya. Konsep fitrah hasil pemikiran Cak Nur tidak hanya sebatas pemaknaan secara normatif-konvensional, tetapi juga kontekstual yang memiliki kerangka orientasi yang dalam.

Interpretasi dan pemaknaan terhadap konsep fitrah telah banyak dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan dengan hasil pemikiran yang beragam dan variatif. Arti fitrah ada yang memaknai sebagai fatalistik, netral atau positif. Setidaknya makna fitrah dapat diambil dari salah satu cendekiawan Islam, Yaqin Mohamed. Fitrah merupakan sebuah kebaikan asal tidak semata-mata mengandung makna sebagai kesapan menerima pertobatan yang baik dan benar secara positif, tetapi mengandung juga kecenderungan aktif, kecenderungan untuk selalu mengenal Allah,

<sup>23</sup> Azwarani-Azra, "Konteks Berteknologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran", Volume 7, No 2, Desember, 145-159.

tunduk kepada-Nya dan selalu melakukan tindakan yang benar. Intinya, meskipun tiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi dampak lingkungan juga sangat memengaruhinya. Sekiranya tidak terdapat "berlawanan arah" maka dapat dipastikan manusia akan mampu mewujudkan fitrahnya itu secara simultan dan berkesinambungan sebagai bawaan sifat fitrahnya.<sup>114</sup> Artikulasi fitrah yang dilakukan Yasin Muhammed secara teoritis memang sangat positif-optimistik serta sudah menyentuh secara integral, akan tetapi secara implikatifnya belum menyentuh aspek aspek kesadaran dan kebenaran sebuah fitrah manusia dalam kaitannya dengan perbuatannya.

Dalam pemikiran Nurcholish Majid sangat berorientasi terhadap pemikiran fitrah untuk melengkapi makna yang sudah ada. Nurcholish Majid melakukan pada titik sentral pada dimensi kesadaran moral dan dimensi kebenaran-substantif. Bagi Nurcholish Majid, fitrah manusia mengandung keadilan yang bermuara pada dimensi moral dan budi pekerti baik. Intinya, fitrah manusia selalu beresesuaian dengan hal-hal yang baik.<sup>115</sup> Atas dasar pemikiran dan penemuan nilai Nurcholish Majid mengartikan konsep fitrah dengan keadilan. Sebagaimana diungkapkan Nurcholish Majid keterkaitan antara fitrah dan keadilan:

Fitrah memiliki kecenderungan kepada kebenaran yang lapang sebagai locus kesadaran kebenaran dan menuntut setiap masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama sebagai pemerataan diri dan ketataan hidup moral. Fitrah dan keadilan adalah desain ciptaan Tuhan yang tidak akan berubah, sehingga tetap ada dalam diri manusia, yang akan menjadi sumber potensi keadilan abadi sebagai inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi mengatakan bahwa sebaik-baik agama adalah al-Faradyyah, artinya semangat mencari kebenaran dan ketakuan secara natural, alami, lapang serta manusiawi.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Yasin Muhammed, *Aspek yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Nuhur Abad (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 26.

<sup>115</sup> Nurcholish Majid, *Jl. Salaf Ratus*, hlm. 80.

<sup>116</sup> Nurcholish Majid, *Contemplation*, hlm. 40-41.

5

Fitrah yang hadir sebagaimana kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga dengan media ini ruh manusia selalu dijiwai oleh kesadaran yang Maha Muluk dan Maha suci, kekuatan yang Maha Tinggi sebagai Realitas. Tertinggal sebagai tumpuan hujun asal dan hujun semua yang ada di alam semesta (universes). Lebih jauh, kesadaran ini adalah kekuatan intelektual akal pikiran manusia sebagai piranti untuk mempersepsikan sesuatu yang ada di jajarannya jagad raya semesta.<sup>321</sup>

Pemahaman fitrah sebagai yang *inherent* dalam diri manusia mampu memberikan titik pijak bagi pengembangan spiritualisasi Islam. Ditelusuri konsep fitrah ala Nurcholish Madjid merupakan sesuatu yang sangat menarik dan fundamental. Bagi Nurcholish Madjid fitrah tidak sebatas kesucian tetapi telah kepada menumbuhkembangkan dalam konteks kehidupan secara luas atau disebut sebagai *humanisme religius* sebagai *maihik spiritual*. Sehingga agama pun sesungguhnya kelanjutan "alami" manusia sebagai manifestasi kecenderungan kebajikaninya. Dengan arti kata, agama adalah ketubuhan hakiki manusia. Maka, dengan sendirinya keyakinan kepada Tuhan dalam konsep spiritualisasi Islam unsur terpenting dalam agama sehingga manusia secara natural sudah percaya pada Tuhan.<sup>322</sup>

Kecenderungan alami manusia untuk mengangkat diri kepada peringkat hidup merupakan suatu nuktah yang menyatu dengan hakikat dasar manusia. Dengan sendirinya kecenderungan ini terwujud dalam kesadaran. Konsep iman secara manusawi suatu bentuk mendesak pengertian manusia akan dirinya sendiri dan cita kreatif tentang diri.<sup>323</sup> Dengan sendirinya konsep fitrah merupakan bingkai penghargaan terhadap potensi diri yang digali secara optimal dan manusawi serta kemanusiaan. Indikatornya, semua manusia mempunyai potensi kebajikan, namun potensi tersebut jika tidak berkembang dan ditambah akan menimbulkan perilaku negatif. Dalam kondisi seperti ini, bukan fitrah manusia yang salah,

<sup>321</sup> Ibid. hlm. 118.

<sup>322</sup> Nurcholish Madjid, *Adem Djalim* (juga Persepsi) hlm. vii.

<sup>323</sup> Ibid. hlm. xii.

tesapi interaksi dan pengaruh diluar dirinya. Penghargaan terhadap diri dan manusia dalam menanggapi case spiritual keislaman akan memberi dampak sedaman, bahagia, sejahtera dan saling berbagi satu sama lain sebagai wujud spiritualisasi Islam.

## b. Spiritualisasi Tauhid

Tauhid pada dasarnya ajaran yang mendasar dalam Islam. Menarik apa yang diungkapkan oleh Jamal Raji Al-Faruqi dengan konsepnya tiga dasar prinsip tauhid, Pertama, Menolak terhadap sesuatu yang bertentangan dengan realitas. Kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi yang hakiki. Ketiga keterbukaan bagi bukti yang baru ataupun yang bertentangan. Lebih jauh, Faruqi menilai bahwa prinsip-prinsip yang ia kemukakan akan berdampak kepada sikap intelektual yang spiritual atau rendah hati.<sup>124</sup>

1 Lebih mendasar, Cak Nur mengatakan bahwa "Titik sentral kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid".<sup>125</sup> Tauhid memformulasikan aspek spiritualisasi Islam sebagai aspek mendasar dalam diri manusia. Maka, tauhid bisa jadi sebagai salah satu yang menentukan apakah seseorang bisa dikatakan Muslim atau tidak. Oleh karena begitu pentingnya dan sangat berpengaruhnya tauhid ini, maka sepatutnya seorang Muslim seharusnya berusaha keras mewujudkannya.

Bagi Cak Nur, konsekuen terpenting dari tauhid adalah pemutusan sikap parah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan tidak membuka 'jalan' apapun bagi kemungkinan memberikan peluang untuk melakukan sikap yang serupa atau mendasar serupa apapun selain daripada-Nya. Ungkapan Nurcholish Madjid ini menepitulasikan nilai yang paling mendasar dalam ajaran spiritualisasi Islam sebagai manifestasi ketamnan dan kepasrahan kepada Tuhan sebagai wujud asal dan 'Realitas Tertinggi'. Asumsi Nurcholish Madjid:

<sup>124</sup> Jamal Raji al-Faruqi, *Tauhid: its implications for thought and life* (Temple, The Interfaith Institute of Islamic Thought, 1962), hlm. 50-51.

<sup>125</sup> Nurcholish Madjid, *Agama Islam dan Peradaban*, hlm. 181.

Al-Adan menjadi kritikan semua agama yang besar. Oleh karena itu, ditegaskan dalam kitab suci bahwa tugas para rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa serta ajaran harus tunduk dan patuh kepada-Nya saja. Oleh karena semua ajaran para nabi dan rasul itu sama, maka dengan sendirinya para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu dan tunggal. Dalam arti kata, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kenabian yang kemudian tahap selanjutnya membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.<sup>128</sup>

Berangkat dari penjelasan ini, konsep tauhid yang diumuskan Nurcholish Madjid memiliki implikasi bagi pengembangan pandangan yang optimis, realistis, dan integratif bagi spiritualisasi Islam. Dalam ajaran agama spiritualisasi Islam mengisyaratkan sesuatu yang sangat memikat dalam mendekatkan diri dan menjaga keimanan. Spiritualisasi Islam pada dasarnya sebagai kelanjutan <sup>6</sup> konsistensi hakikat kemanusiaan universal dan agama-agama. Salah satu firas Allah yang sangat perennial ialah manusia akan selalu merasa dekat dan akan menimbulkan kerinduan bahwa Tuhan maha hadir dalam segala kondisi dan situasi maupun dalam ruang dan waktu.

Spiritualisasi tauhid yang benar dan kuat akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Semangat ajaran agama menegaskan ajarannya berpusat pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Sepanjang ajaran Islam, tauhid adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, yang pembelajarannya secara lebih sistematis dimulai oleh nabi Ibrahim, sebagai nerek moyang bangsa Israel (Yahudi) dan bangsa Arab. Setidaknya perlu dipahami bahwa Islam dengan tegas mengantar paham tidak ada pelakasan terhadap dalam urusan-urusan keagamaan dalam bentuk keyakinan. Prinsip ini bertanding lurus dengan konsekuensi paham tauhid sebagaimana manifestasi ajaran spiritualisasi Islam itu sendiri. Reputasi Islam yang menggunakan ini merupakan

<sup>128</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Rahmat dan Peradaban*, hlm. 181.



kesetiaan yang memungkinkannya tetapi tidaknya agama-agama Ahli Kitab di negeri Muslim.<sup>127</sup>

Lebih jauh dan mendasar, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa salah satu agenda mulia dalam kehidupan atau pendidikan kehidupan adalah persoalan tauhid sebagai jantungnya agama bagi manusia. Adapun manifestasi yang sangat prinsip dari ajaran tauhid adalah pembebasan dari mitologi, pemusatan kesetiaan (spiritualisasi Islam) hanya kepada Allah, hanya Dia yang Maha Suci, Sempurna dan Pemangku. Selanjutnya, manifestasi dalam semesta merupakan objek tauhid yang menyampaikan ayat-ayat kaunyah yang hanya benar-benar diamalkan.<sup>128</sup>

Argumentasi sebagai penutup sub bab ini adalah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir, asal segala sesuatu, Wujud Yang Sempurna, menyertai dan bersama dengan setiap individu yang berminat dalam segala ruang dan waktu, dan Ia Maha Tahu atas segala sesuatu, baik yang terihat atau yang terutup serta tidak akan lupa sedikitpun untuk memperhatikan amal ibadat manusia yang beribadah kepada-Nya. Pemikiran ini dapat disebut sebagai monoteisme salaf menjadi basis pemikiran Nurcholish Madjid yang sangat mendasar dan luas, termasuk pemikirannya tentang spiritualisasi Islam.

## 2. Spiritualisasi Tuhan Sebagai Jalan Keseimbangan

Sejauh jika melihat suatu peradaban modern yang ada di Barat sejak era Renaissance, dapat dipastikan itu merupakan kesimpulan diagnosis kegagalan yang dialami dunia Barat begitu sangat kompleksitas dan sangat parah, nyatanya realitas ini memantulkan diagnosis pertanyaan secara substansi dan meragukan dunia Barat mungkinkah mereka mampu menemukan jati diri mereka sedemikian rupa dengan cara-cara realitas semata. Karena yang terutama adalah rasionalisasi dan individualisasi.<sup>129</sup> Hal tersebut terjadi, karena manusia modern yang memberontak melawan Allah dan bahkan akan

<sup>127</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, hlm. 76-78.

<sup>128</sup> Nurcholish Madjid, *Bumi Agama Kesempurnaan*, hlm. 52.

<sup>129</sup> Ahmad Tabib, *Pluralisme*, ... hlm. 197.

"mendurahi" Allah, dan melahirkan nilai-nilai pencabaran intelektualitas yang jauh berbeda dengan nilai Islam Tradisional yang berdasarkan kekuatan akal (pemikiran) empiris mencari data dan fakta lewat pengetahuan indra manusia. Tidaklah semacam ini, jalan sekular akan berdampak kepada suatu konsep yang lemah dalam peradaban dunia modern sebagai sesuatu yang sangat esensial yang sangat dituntut.

Dampak dari gejala dan dilemma tersebut, dunia Barat sebagai komunitas masyarakat post-industri, sebagai kategori masyarakat yang sedemikian hebat mencapai tingkat kemakmuran dalam hal materialistik sehingga dengan peningkat peradaban modern-teknologinya tersebut, semakin jauh dari apa yang dituntutkan dalam kebutuhan hidup, melainkan ditanggapi rawa kekhawatiran akibat kemugian yang dirasakan.

Adalah suatu kerancuan pandangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memusatkan perangkat, metode dan jalan bagi tiap manusia untuk melegitimasi perbuatannya dengan tujuan menyalahkan atau memaksakan suatu kehendak berdasarkan hasrat atau keinginan melalui metode tertentu untuk memenuhi ambisi pribadinya terhadap orang lain. Sebenarnya, manusia berusaha bersama-sama mengejar nilai-nilai kebaikan dan ketajaman secara inheren dan simultan untuk menggapai impian dan cita-cita bersama sebagai insan yang berketuhanan.<sup>109</sup> Sebagaimana ungkapan Al-Qur'an di bawah ini:

5 "Maka jadikanlah hukum (ajaran ketajaman) antara mereka sesuai dengan yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti keinginan mereka menjauhi dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing di antara kamu (umat manusia) kami jadikan arah (jalan menuju kebenaran) dan berbagai metode pelaksanaannya). Sedangkan Allah menghendaki tentulah Dia jadikan kamu sekalian (umat manusia) menjadi umat yang tunggal. Tetapi (dibuat bermacam-macam) agar Dia menguji kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal (jalan dan metode) yang telah ditugaskan kepada kamu itu. Maka berambia-ambilah

<sup>109</sup> Nurcholish Matjid, *et al.*, 2000, hlm. 6.

Joachim Wach dan Mircea Eliade serta Wilfred C. Smith yang menyumbangkan studi agama-agama komparatif. Dalam konteks inilah harus dipandang bahwa sebenarnya ada pemikiran serius perkembangan studi komparatif yang berkaitan dengan agama di Indonesia.<sup>81</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam art) sangat riil Indonesia merupakan kosmofit dunia. Kebermaknaan Indonesia berisi ekspresi-ekspresi dan pengikut-pengikut semua agama dunia. Di sisi lain, mayoritas orang Indonesia adalah Muslim, tetapi Kristianitas, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme dan agama-agama pribumi hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang merepresentasikan biologi di tengah-tengah pluralitas agama melalui pesan-pesan ketuhanan secara rituais dan harmoni sosial.

### 1. Pesan-Pesan Ketuhanan

Membaca secara mendalam sejumlah buku dan makalah yang ditulis Cak Nur, pemikiran tentang ketuhanan (*tauhid*) merupakan dasar-dasar kepercayaan yakni komunan, mendapatkan tempat "istimewa" dari pemikiran Cak Nur lainnya seperti politik, budaya, pendidikan dan ekonomi-sosial. Salah satu untuk membumihkannya adalah dalam karya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)<sup>82</sup> sebuah "maha karya" intelektual utama dan pertama yang dihasilkan dari pemikiran Cak Nur yang ditulis secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif.

Apa dan bagaimana konsep Tuhan yang telah dijelaskan secara baik, secara mendalam dengan "jargon" membelah makna iman

<sup>81</sup> Ane Shihuts, *Empirical Study About Agamical Indonesia dalam ...* 2016, Hlm. 18.

<sup>82</sup> Dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) jika dilihat kandungan maknanya akan diperoleh empat tema pokok dasarnya pemikiran yaitu 1) Ketuhanan (tauhid); 2) Kemanusiaan dan kesosialitasan; 3) keadilan sosial-ekonomi; 4) Peringatan Ilmu Berkeadilan. Dalam perkembangannya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) berubah nama menjadi Nilai-Nilai Dasar (NID). Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan sekaligusnya Cak Nur dari Amerika dengan tetap menggunakan paradigma yang sama yaitu paradigma Islam universal yaitu Islam yang rasional dan modern. Lebih jauh, NDP secara resmi dijadikan sebagai pedoman perjuangan (Organisasi Muhammadiyah Islam (OMI) yang memuat 7 (tujuh) tema pokok yaitu, 1) Dasar-Dasar kepercayaan; 2) Peringatan-peringatan dasar tentang kemanusiaan; 3) Keberhasilan universal (akhlak) dan kebebasan berusaha (liberal); 4) Ketuhanan yang Maha Esa dan perkenanusiaan; 5) Individu dan masyarakat; 6) Keadilan sosial dan ekonomi; 7) Kemajuan dan ilmu pengetahuan.

serta kaitannya dengan soal-soal kehidupan sosial dan ketidaktertuan dalam konteks ketidaktertuan. Urutan tentang ketuhanan (tauhid) dapat ditemukan dalam bagian awal buku Cak Nur *Islam Dalam Dunia dan Peradaban*, yang diterbitkan pada awalnya tahun 1992, dan mengalami cetak ulang hingga sekarang.<sup>181</sup>

Di bagian awal buku ini, Cak Nur membahas secara mendalam makna iman yang dikaitkan dengan berbagai kehidupan sosial. Tidak kurang dari sepuluh makalah yang secara khusus membahas tentang makna iman yang dikaitkan dengan berbagai kehidupan kemasyarakatan. Adapun sepuluh makalah tersebut adalah pemecatan keimanan dan ketuhanan; keimanan dan orientasi tujuan kehidupan manusia; kekuatan-kekuatan nilai-nilai keagamaan secara personal; ketakwaan, tawakkal dan keikhlasan; peribadatan sebagai benteng keimanan; dampak tauhid bagi manusia dan pembahasannya; keimanan dan kemanusiaan; keimanan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, transparan yang diadani dengan nilai-nilai demokratis; keimanan dalam pengembangan ilmu; keimanan dan multikultural dalam masyarakat plural dan antar umat; dan keimanan dalam manifestasinya bagi masyarakat multikultural.<sup>182</sup>

Penekanan makna tauhid dalam persepsi ketuhanan bagi Cak Nur ada pada konsep *La ilaha illallah* yaitu memadukan semua tuhan, kecuali yang benar-benar Tuhan.<sup>183</sup> Pemahaman ini sebagai proses

<sup>181</sup> Sebagian besar tema-tema awal dalam buku ini adalah kumpulan makalah Cak Nur sendiri. Artinya, tulisan dalam makalah Cak Nur ini benar-benar otentik, rasul, dan terdapat semua terintegrasi dalam satu tema dengan tema selanjutnya. Artinya, secara konseptual Cak Nur melakukan pemecatan keimanan ketuhanannya secara utuh, dan komprehensif memformulasikan pemecatannya dengan baik. Atas dasar pertimbangan "pahalai" dan bisa diakui secara luas, maka makalah-makalah Cak Nur dirimpun menjadi sebuah buku utuh dengan judul *Islam ... 1992*.

<sup>182</sup> Muhammad Wahyuni Yulis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Nurtjahid Mubtahir* (Jakarta: Pustaka, 2014); hlm. 233.

<sup>183</sup> Pada intonannya para imam di Masjid setelah shalat wajib, begitu membaca *La ilaha illallah*. Dalam tradisi juga diucapkan bahwa *syahid-hak* atau ini lebih mengucapkan kalimat persaksian "Tidak ada tuhan kecuali Allah". Oleh karena itu, *La ilaha illallah* menjadi lafadz yang paling penting. Di kalangan ulama Harbali, tidak menyetujui jika dengan satu kata *ilallah* seperti kata mengucapkan Allah, Allah, Allah secara berkesinambungan. Keberatan kaum Harbali mengatakan bahwa lafadz *muftah* dalam kalimat tauhid tersebut tidak memiliki konteks yang utuh. Begitu juga halnya dengan lafadz *Harang-Garuda*. *Harang-Garuda* adalah kerstunan Dewa Wisnu;

sekaligus, desakasi dan mitologisasi dalam sebuah proses ini penting yang jika ditelusuri dan ditarik dari garis pemikiran Buya Hamka yang mengungkapkan bahwa ketika orang membuat patung itu haldal karena hanya sebagai berkaitan dengan nilai kesukon atau budayanya seseorang dalam memulutikan bakal serunya. Sehingga orientasi seni patung yang dilakukan masyarakat sekarang hanya sebagai nilai seni yang tidak ada kaitannya dengan seni patung yang akan disembahi atau disesapakan secara sakralitas. Intinya adalah ungkapan ekspresi seni. Oleh karena itu, dasarnya yang penting salah kalimat *ahlu'din* tersebut.<sup>201</sup>

Tauhid dalam pandangan Cak Nur "me-Mahagosa-kan Tuhan", mungkin sederhana dipahami sebagai pemahaman "Ketuhanan Yang Maha Esa", bisa juga disebut "monoteisme". Dimensi "tauhid" secara sederhana (sedangkan yang ada al-Qur'an ialah kata-kata "ahad" dan "wahid". Kata-kata tauhid yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai manifestasi yang memformulasikan nilai terdalam dari ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan, tugas utama mereka adalah menyampaikan isi risalah dan wahyu Tuhan kepada umat manusia sesuai dengan kondisi dan situasi dimana seorang Nabi tersebut diahirkan sampai kepada ajaran Nabi.<sup>202</sup> Dengan demikian, konsep tauhid dalam kaitannya dengan pemikiran Ketuhanan tidaklah menggal setiap konsep tentang ketuhanan secara universal yang berkaitan dengan pengertian, bagaimana konsep dan bentuk percaya itu diwujudkan dan sepanjang itu tidak keluar dari konsep-konsep ketuhanan dan obyek lainnya yang mengitarinya Tuhan itu sendiri.<sup>203</sup>

Pada dasarnya, Cak Nur menarik kesimpulan bahwa suatu bentuk kepercayaan (percaya) dan beriman atau ber-tauhid. Bentuk percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan. Dengan demikian, sumber awal persoalan manusia itu terletak pada umurnya

Tidaklah kita menjadi mayyit? Tentu tidak, karena patung Bering Garuda tersebut masih "dihiasi" sedemikian rupa sehingga fungsionalnya selaras dengan bentuk-bentuk atau patung-patung. Begitu juga patung Garuda yang ada di ITB, ia adalah patung Dewa Indra.

<sup>201</sup> Nurcholish Madjid, *Ajar Nama Bangsa-bangsa*, 2002, hlm. 5-6.

<sup>202</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Dalam dan Luar*, 1992, hlm. 201.

<sup>203</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Dalam dan Luar*, hlm. 74-75.

kepercayaan kepada kepada Allah atau Tuhan tetapi masih abstrak atau masih "tepat".<sup>288</sup>

Proses pemurnian kepercayaan tersebut harus dilakukan dengan dua cara sekaligus. Yaitu, pertama, melepaskan diri dari kepercayaan kepada yang palsu, kedua, melakukan upaya pemurnian kepercayaan hanya kepada yang benar. Kedua proses ini bagi Para Tainiyah taubid Uluhiyyah adalah penegekan tentang yang patut dan pantas disembah hanyalah Allah semata dan tidak ada yang lainnya, dalam tahap selanjutnya ada taubid Rubiyah yaitu taubid yang menentaskan bahwa Allah itu adalah Tuhan Pencipta yang menciptakan segala iniya termasuk diri manusia itu sendiri sebagai bentuk penegekan nilai-nilai ketuhanannya adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang Satu secara mutlak dan transenden). Dalam surat Al-Saffir/109 dan surat Al-Imran/112.<sup>289</sup>

Namun dalam pandangan Cak Nur, kelompok yang tergolong atheis jumlahnya minoritas kecil sekali dalam masyarakat. Hal ini juga termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resminya berideologi atheis. Dengan demikian, atheisme bukanlah problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru terletak pada politeisme atau sinkrit. Bahkan, jika ditraikan lebih jauh, atheisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme. Mereka mengesakan atheis tetapi dalam implikasinya bertuhan juga dengan cara memuliakan sesuatu para pemimpin dan pikturinya sendiri. Dalam ilmu sosial, komunisme atau atheisme sebagai padanan agama (religion equivalent).<sup>290</sup>

Sepanjang historisitas Islam diskursus tentang Tuhan merupakan disiplin dan pembahasan yang selalu sentralistik dan dominan. Sebagaimana disampaikan oleh Cak Nur, teologi Islam khususnya merupakan disiplin yang memang mengarahkan uraannya kepada segi-segi tentang Tuhan dan bertugas demuasinya.<sup>291</sup> Bahkan, dalam kajian filsafat persoalan mengenai Tuhan merupakan hal yang paling rumit dan problematika yang berada pada dasar terdalam dalam

<sup>288</sup> Nur Hafez Nadjal, *Islam Dalam dan Peradaban ...*, hlm. 243

<sup>289</sup> Nur Hafez Nadjal, *Islam Dalam dan Peradaban ...*, hlm. 30

<sup>290</sup> Nur Hafez Nadjal, *Islam Dalam dan Peradaban ...*, hlm. 75

<sup>291</sup> Nur Hafez Nadjal, *Islam Dalam dan Peradaban ...*, hlm. 72-73

studi metafisika. Tidak ada citaran yang pasti, kapan para filsuf mendialogkan temuan mereka tersebut tentang Analisis Tertinggi ini. Suli dipungkir bahwa dengan kelebihan daya akal manusia tidak akan pernah mampu sampai pada level kemutlakan-Nya yang Maha Sempurna.<sup>191</sup>

Tuhan terlalu sempurna, bahkan Maha Sempurna yang pedanya semua kualitas kesempurnaan merupakan kesucayaan. Kebuta manusia tidak pernah secara ad-hoc dapat digunakan untuk mendefinisikan "Sang Realitas Akhir", sehingga tidak dapat mengetahui, menyorot, dan memahami-Nya secara mutlak selain diri-Nya sendiri. Realitas ini kerap menyeret sebagian manusia kepada keputusasaan, sehingga mereka menganggap mereka saja dan tidak bermakna apa-apa, apalagi meributkan atau menguji Tuhan. Kemua ketidakmampuan manusia untuk menjangkau-Nya, ada yang berpikiran bahwa Tuhan tidak ada dan tidak perlu ada, karena pengakuan akan keberadaan-Nya hanya akan mengancam ekosistem manusia. Sebagian manusia yang lain tetap mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan adalah "Puncak Tertinggi" dari seluruh realitas yang ada. Dia adalah "Sang Ada", Dia sebagai "Alfa-Omega" serta "Pusat" bagi semua yang ada, hanya kepada-Nya semua gerak akan dan selalu menuju.<sup>192</sup>

Secara filosofis, pemikiran kemutlakan sudah ada sejak era Yunani, bahkan sudah lama menjadi bahan refleksi dan pertanggung yang intensif. Para filsuf Yunani Mesirnya, filsuf pra-Sokrates yang berpandangan monista menganggap kosmos ini didasari oleh satu asas atau prinsip. Filsuf Thales (624-548 SM) menyatakan asas pertama (*arche*) adalah air, Anaximandros (610-540 SM) mengatakan *to apeiron* (yang tidak terbatas), Anaximenes (526-480 SM) menguji udara sebagai asas pertama, sedangkan Heraklitos (540-475 SM) meyakini prinsip itu adalah api.<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Luvati, *Antropologi Manusia* ... hlm. 27.

<sup>192</sup> Wm Delbracket Bernadine, *Utsahe Hingasanin: Analisis Antropologi dan Antropologi Budaya: Analisis Aspek-aspek of the Modern (Crogakarta: Pustaka Prima, 2004), hlm. 1-2.*

<sup>193</sup> Harun Hadiwiyono, *Seri Sejarah Filsafat Barat I* (Crogakarta: Eriksus, 1988), hlm. 16-21. Bandingkan dengan Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy* (Simon and Schuster, New York, hlm. 281).

Dalam kaitannya dengan konsep spiritual ketuhanan Cak Nur, agaknya menarik apa yang diungkapkan oleh Gusman Mohamad berikut ini:

Setiap kali saya mendengarkan Nurhobah Madjid, setiap kali saya merasa ada yang terselamatkan dalam iman saya. Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang inklusif. Kedalam ke-Maha-Pemurah-an itu saya tidak ditampik... Yang Maha Agung itu membuka kesempatan untuk mendatanginya tidak hanya dari satu pintu.<sup>26</sup>

Penggunaan kata "mendatang" bukan "mencapai" dengan alasan bahwa Cak Nur ingin mengingatkan ada beberapa istilah dalam mencapai memahami ajaran Islam. Istilah-istilah itu misalnya, "jalan" mengandung arti *syar'ah*, *tharīqah*, dan *sabīl*. Lalu kata yaitu ada sesuatu progresivitas atau kemajuan bukan jalan di tempat atau kemandegan. Dengan arti itu, ada tersembunyi makna arti yang terdalem yaitu "menuju" dalam arti bukan selesai tetapi sesuatu menuju proses yang belum terselesaikan. Mengapa demikian, proses ini memiliki jalan yang panjang yaitu sebuah perjalanan menuju keberatan absolut, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan semangat ketuhanan terpancar jauh hingga menghantui hak hidup semut dirombuhkan oleh ketuhanan hudi Cak Nur. Seperti diungkapkan sebelumnya, Komariah Madjid, yang akrab disapa Ibu Chri, bahwa sekali waktu di depannya ia melihat kuman semut mengendang gula ia lingkung bermaksud menyapunya dengan lap. Mengetahui hal itu, Cak Nur mencengah tindakannya, "Tidak begitu, tapi begitu". Jari-jari Cak Nur secara perlahan mengikuti gerakan semut hingga akhirnya bisa pergi meninggalkan gula.<sup>28</sup> Cak Nur menguraikan konsekuensinya sebagai berikut:

<sup>26</sup> Gusman Mohamad, *Sebuah Pengantar dalam Nurhobah Madjid*, (Riau-Riau: Majelis Ulama Jakarta dan Bekasi, 2005), hlm. xv.

<sup>27</sup> Gusman Mohamad, *Sebuah Pengantar*, dalam Nurhobah Madjid, (Riau-Riau, 2005), hlm. xvi.

<sup>28</sup> Yudi Latief, *Alas Al-Selamatan: Perjalanan Pertanyaan Berdang-Muzan*, (2011), hlm. 48.



Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada semua manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang positif kepada Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghadirkan tatanan sosial terbuka, adil dan demokratis. Inilah yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw yang keledarannya diturunkan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.<sup>277</sup>

Kelanjutan logis dari prinsip tauhid yaitu paham persamaan (kesederajian) atau pandangan dengan manusia lainnya. "Bahkan seorang utusan Tuhan pun tidak berhak melakukan pemaksaan. Seorang utusan Tuhan mendapatkan tugas-hanya untuk menyampaikan kebenaran (*dalilun, habiqun*) kepada umat manusia, bukan untuk memaksakan kebenaran kepada mereka". Kandungan makna yang dapat ditarik kesimpulannya adalah manusia pada dasarnya memiliki persamaan hak dihadapan Tuhannya dengan segala kemuliaan hidup dan hak-hak kebebasan sebagai pribadi yang merdeka mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Tuhan, sehingga nilai kebebasan ini manusia dapat disebut makhluk Tuhan yang seati dan terhormat menjadi makhluk.

Letih jauh, kesadaran ketuhanan Tuhan bagi Cak Nur dengan mengikuti surah Rasul dengan ajaran yang melingkupinya agar menemukan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Karena pada surah itu dituntut oleh Allah juga menjalankan perintah-Nya agar tunduk dan patuh kepada Tuhan sebagai manifestasi sikap keimanan dan ketakwaan. Hanya dengan hal ini manusia akan menemukan jalan keadilan, kebahagiaan dan berhidup dengan sesamanya dan alam semesta Tuhan dan seluruh alam semesta. Dengan sikap ini, akan diperoleh keselamatan (*salamun, aminatun*). Sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan berarti mengikuti hukum *sumatullah*, tetapi melawan "atus" dan tidak tunduk berarti melanggar desan Tuhan. Jika hal ini terjadi juga sama artinya melanggar hukum universal alam semesta.<sup>278</sup>

<sup>277</sup> Nur Cholih Madjid, *Ilmu Politik dan Pemerintahan Sebagai Tokoh Kritis tentang Masalah Kemanusiaan*, 1992, hlm. 265.

<sup>278</sup> Nur Cholih Madjid, *Ilmu Agama Kemanusiaan Membangun Tawhid dan Ulu' Ulu' Ilmu Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 211.

Lebih jauh, Cak Nur mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin dianggap oleh dan dengan kondisi riak, Tuhan tidak diketahui oleh manusia melalui dirinya tetapi hanya sampai pada titik jejak Tuhan melalui jejak-nya. Maka sesungguhnya Tuhan itu bisa dikatakan sesuatu "matlamat" yang terpendam, maka ketika ia menciptakan manusia, maka manusia bisa mengenal-Nya dengan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Tuhan datang dengan "perahu seluruh" melalui sesuatu yang mengatasi waktu melalui wahyu. Inilah inti dari agama samawi, sebagaimana kata Cak Nur, bukan hasil akhir suatu proses historis-sosiologis. Bagaimana Tuhan yang "perahu seluruh", Tuhan yang "Maha Lain" itu hadir dalam kesadaran diri dan orang lain.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, menurut Cak Nur, setiap orang dari masyarakat pasti mempunyai keinginan tertentu tentang jejak yang dianggap "pusat" atau "sentral" dalam hidupnya. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Cak Nur dari pemikiran Micoa Ehdou berikut ini:

62  
Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengatahkan ke Pusat dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang riak yaitu rasa ketuhanan. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu, di pusat Alam, tempat komunikasi dengan langit, menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan "Pusat Alam Semesta".<sup>62</sup>

Agaknya, dalam kaca mata Cak Nur mengatakan bahwa jika orang-orang Islam kalau mau membuat agamanya lebih fungsional dan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis semata, maka harus dididik untuk memahami agamanya secara rasional. Al-Qur'an kalau menyoal orang beriman, selalu menggugat, "Apakah kamu tidak berpikir?". Itu artinya, man kepada Allah pun harus melewati pikiran. Misalnya, Tuhan itu Maha Esa, manusia harus

<sup>61</sup> Gornawan Mohamad, *Sebuah...* (2012), hlm. 3-4

<sup>62</sup> Nurhollih Madko, *Religiusitas Dalam Masyarakat: Mempertimbangkan Aspek Aspek Consideration*, dalam Nurhollih Madko, *Ilmu-Ilmu...*, 1997, hlm. 11.

berbuat baik, melakukan sesuatu demi ridho Allah dan sebagainya. Tetapi, bagaimana persoalan "Maha Esa" itu? Bagaimana berbuat baik itu atau bagaimana untuk sampai pada hirarki ridhonya Allah tersebut. Dengan demikian, berpikir, berakal, menimbang menimbang tidak akan sampai kepada doktrin rasionalisme, dalam arti pengungkapan rasio terhadap wahyu, tetapi wahyu itu sendiri harus dideteksi secara akal.<sup>107</sup>

Maka, salah satu karakter<sup>3</sup> unik manusia terhadap akal tersebut sehingga manusia sampai tingkat bermartabat sebagai "puncak ciptaan Tuhan" ialah adanya kemampuan untuk mengenal sesuatu sebagai benar dan salah atau baik dan buruk kemudian bebas untuk menerima atau menolaknya.<sup>3</sup> Kebebasan itu merupakan amanah Allah, untuk mengambil resiko untuk ketiru dalam menggunakan kebebasan itu, seperti menyalah kebebasan dan ketidaksihan, maka yang kebebasan dalam pilihan menentukan pilihan dalam kebebasan akan menjatimahkan kepada kesengsaraan hidup.<sup>108</sup> Dalam hal ini, Cak memberikan penegasan sebagai berikut:

<sup>3</sup> Sesalipun merupakan puncak ciptaan Allah, wujud manusia tetap suatu wujud nisbi, tidak mutlak. Kemutlakan hanya ada pada Kemahaesuan, karena itu hanya ada pada Tuhan saja. Sebab secara logika basapan, kemutlakan pasti tunggal. Sesuatu disebut mutlak karena tidak berbanding dengan apa pun, sehingga jika disebut ada suatu kemutlakan pada wujud lebih dari satu maka dengan sendirinya kemutlakan itu gugur. Wujud-wujud itu pun dengan sendirinya bersifat nisbi, karena dapat dicitatukan atau dikaitkan serta dibandingkan satu sama lain. Maka dari itu, Tuhan tidak seperti apa pun, dan tidak sebanding dengan apa pun.<sup>109</sup>

<sup>3</sup> Oleh sebab itu, dalam mana manusia mengetahui konsep tentang Tuhan secara benar serta cara pengabdian dan penyembahan kepadanya secara benar pula. Pertama, sesungguhnya manusia akhbar adanya perjanjian primordial sebagaimana ribit kesucian dan ketiakan

<sup>107</sup> Nurcholish Madjid, *Abdullahuse Raji Hulus*, dalam *Refleksi Pembangunan* generasi Islam, 70 Tahun Hulus Nurcholish (Jakarta: ISAF, 1999), hlm. 107.

<sup>108</sup> Nurcholish Madjid, *Da'wah Agama-Agama ...*, 1999, hlm. 8.

<sup>109</sup> Nurcholish Madjid, *Da'wah Agama-Agama ...*, hlm. 10.

3 penciptaan asal yang suci (firah) yang berkesederungaan suci (Arah). Firah itu tidak akan berubah sepanjang masa, karena merupakan jalan bagi kearifan abadi (*al-hikmah al-khalidah, safiha qawim*). Sekalipun manusia dilahirkan dalam firah yang suci, tidak selamanya manusia memiliki sensitivitas firah diperlukan untuk menangkap kebenaran, dikarenakan timbunan dan tumpukan tebal-pung-puing pengalaman sosial dan budaya lingkungannya. Dalam keadaan firah yang "tumpul" atau ketidaksih sensitivitas itulah manusia menyimpang dari kesucian dan menempuh 3 hidup yang aniaya atau zalim kepada dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Kedua, karena kebenaran dan kebaikan haqiqi yang diperlukan manusia adalah lebih tinggi daripada dunia pengalaman empirik, sehingga tidak selamanya dapat ditemukan atau ditangkap oleh akal manusia. Akal adalah perangkapnya alat hidup manusia sebagai anugerah yang penting dari Tuhan. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya, karena dapat merupakan motivasi ke arah kebenaran dan kebaikan. Namun pada akhirnya akal tidak akan cukup untuk menangkap dan memahami kebenaran haqiqi, lebih lagi tentang Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup> 3

Ketiga, perspektif Nabi Ibrahim dan pesannya kepada anak cucunya berikut ini:

Sapakah yang menasi tidak serang kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Kami sungguh telah memilihnya di dunia dan di akhirat pastilah ia tergolong orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Fazrahlah engkau", ia menjawab: "Aku pasrah kepada Tuhan serta sekalian alam. Dan Ibrahim pun berpesan dengan ajaran itu kepada anak-anaknya, begitu pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu agama Ibrahim (al-ah), maka janganlah sampai kamu mati bertadi sebagai orang-orang musim (puserah) kepada Allah". Apakah kamu menjadi saksi saat matit datang kepada Ya'qub, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian sembah setelah aku

<sup>39</sup> Nurhobrah Muzdal, *Di Luar Agama-Agama* ... hlm. 11

<sup>40</sup> Nurhobrah Muzdal, *Di Luar Agama-Agama* ... hlm. 18

3

tidak ada? Mereka, *kesal dan benci, satu Tuhan Yang Maha Esa dan kami semua orang-orang yang muslim kepada-Nya*.<sup>166</sup>

Demikian pula halnya dengan semua Nabi, dengan berbagai cara dituturkan dalam al-Qur'an sebagai tokoh-tokoh yang mengajarkan akap pasrah kepada Tuhan atau *al-Ilah*. Dan orang-orang yang menerima dan mengikuti ajaran para nabi dan rasul pun disebut sebagai orang-orang muslim. Karena seluruh luas raya beserta ilmu melaksanakan *al-Ilah* sebagai ajaran tunduk-patuh serta tak dan arah dengan total kepada Allah. Dalam kaitan ini, berhubung semua nabi mengajarkan *al-Ilah*, maka dapat dimengerti mengapa Allah, Tuhan yang Maha Esa tidak menerima agama atau *da* (ajaran ketundukan) selain *Islam*.<sup>167</sup> Itulah inti ajaran semua nabi dan rasul, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taimiyah berikut:

Oleh karena itu pangkal *al-Ilah* ialah persaksian bahwa "Tidak ada suatu tuhan apa pun selain Allah, Tuhan yang sebenarnya," dan persaksian itu mengandung makna persembahan hanya kepada Allah semata dan meninggikan persembahan kepada selain Dia. Inilah *al-Ilah al-Ilah* (dalam umam, universal) yang Allah tidak menerima ajaran ketundukan selain daripadanya.<sup>168</sup>

3

Dalam konteks ini, bahwa agama semua nabi adalah satu ialah antara lain makna penegasan Nabi Muhammad saw bahwa "para Nabi adalah saudara satu ayah; itu mereka banyak, namun agama mereka satu. Dalam al-Qur'an disebutkan adanya trik tema agama-agama, tetapi juga dijelaskan bahwa kepada masing-masing umat telah diturunkan sebuah *mir'at* (jalan menuju kebenaran) dan *mir'at* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran itu). Allah tidak mengherdiki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (mooxibisisme). Dengan adanya perbedaan, diharapkan manusia

<sup>166</sup> Nurcholish Madjid, *Da'wah Agama-Agama* ... hlm. 15

<sup>167</sup> Nurcholish Madjid, *Da'wah Agama-Agama* ... hlm. 16-17

<sup>168</sup> Nurcholish Madjid, *Da'wah Agama-Agama* ... hlm. 17-18

bertambah-lomba menuju berbagai kebaikan dan Allah akan menilai dan memperlakukan berbagai perbedaan yang ada tersebut.<sup>111</sup>

Dalam arti yang lebih luas, berbicara tentang spiritual dalam visi pemikiran Islam, bagi Cak Nur berarti berbicara tentang aspek filosofis dan Islam yang paling mendalam dan universal, dalam level ini diakui hanya satu kebenaran. Dalam pepatah Arab, *al-haqiqat wafiqat* sebuah doktrin tentang ke-Esa-an itu hanya satu. Kebenaran ilahi turun dari satu puncak tertinggi kepada umat manusia. Dan dalam realisasinya, akan mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam tradisi-tradisi yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai *filasaf al-wafiqat*, filsafat kemanusiaan esoteris, yang selanjutnya menelaah paham-paham filosofis mengenai ketuhanan, etologi dan berbagai usaha pemecahan praktis persoalan masyarakat modern.<sup>112</sup>

Dasar dasar pemikiran inilah menurut Cak Nur membebaskan perhatian "plus" terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu, juga harus kembali kepada epistemologi fitrah dan pemepi ascenawi yang oleh beberapa orang dianggap modern dan relevan untuk masa studi kontemporer.<sup>113</sup>

## 2. Titik Temu Esoteris Berbagai Agama

Pemikiran titik temu esoteris agama-agama tertitik pada pemahamannya yang inklusif dan universal terhadap konsep dan pemepi berbagai agama yang hanif. Dasar pemikiran ini karena di dorong oleh sebuah pemahaman tentang substansi Islam. Racikan ide dan pemikiran ini menginspirasi Cak Nur pada suatu kesimpulan bahwa Islam itu universal sebagai sikap pasrah, tunduk, patuh, dan taat kepada Sang Khalik, Realitas Tertinggi yang Maha Agung dengan segala kemuliaan yang melekat pada diri-Nya. Pemahaman konsep Islam universal ini merupakan pola wujud seluruh alam semesta yang tidak hanya dimonevopi oleh dan hanya untuk Nabi Muhammad SAW karena

<sup>111</sup> Nurcholish Madjid, *Di luar Agama-Agama*, ... hlm. 14.

<sup>112</sup> Budhi Manawar Bachman, *Islam Pluralis: Wacana Kemanusiaan Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2015) hlm. 108.

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, *Filsafat Rahman dan Ushul Fihriyyah: Kembali ke al-Qur'an, Aqidah dan Pengajaran Sekolah Alim* (Jakarta: ISAF, 1988).

Bukanlah menguk pada sebuah nama agama tertentu, dalam hal ini agama samawi (langit) yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen.

Lebih jauh, konsepsi yang dibangun Cak Nur berkaitan dengan pengertian tawak, taat, pasrah dan patuh sebagai bagian dari instrumen dari "Islam universal" dapat dilacak secara seksama bahwa model muslim yang hanif itu adalah berbuat keadilan, dalam angkasannya berikut ini:

Bahwa Nabi Ibrahim itu adalah seorang yang *hanif* dan muslim. (ad-din al-qayyim) yang kebanjiran manusia "tidak mengetahui". Kemudian Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim itu, dan siapa yang membenci agama Ibrahim ia berarti membenci diri sendiri...Hakikat dasar ketuhanan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari *sunnatullah* karena adanya fitrah manusia dan Allah dan "perjanjian primordial" antara Allah dan manusia. Sebagai *sunnatullah* kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang obyektif, tidak tergantung dan kemauan pribadi manusia siapa pun juga.<sup>11</sup>

Ditelaah lain, meninjau pengertian "Islam universal" dan Islam arti khusus sebagai pengikut Muhammad saw, dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, Cak Nur menyimpulkan bahwa variabel "Islam universal" adalah mengakui adanya Tuhan, sebagai berikut:

Banyak orang bertikai pendapat tentang golongan terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Isa, apakah orang-orang itu termasuk muslim? <sup>5</sup> adalah pertikaian segitupal saja. Sebab "Islam khusus", khususnya yang untuk membawanya Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw dan yang mencakupi syariat al-Qur'an tidaklah berlaku kecuali untuk umat Muhammad saja. Islam pada hari ini, secara mutlak ada dalam pengertian itu. Sedangkan "Islam umum" yang meliputi seluruh syariat yang oleh Allah ditus seorang Nabi, maka mencakupi Islamnya seluruh umat yang mengikuti seorang

<sup>11</sup> Saichidish Nurjal, *Islam Agama...*, hlm. 183-184.

Nabi masa pra dan lakranya para Nabi itu. Dan para kitab Islam (baik yang umum dan yang khusus) adalah "persakuan tidak ada Tuhan selain Allah".<sup>117</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh bahwa dari atasnya Ibnu Tamiyah yang dikutip Cak Nur, menegaskan bahwa variabel dari Islam yang disebut universal dan umum itu adalah bersaksi adanya Tuhan. Tentu hal ini berbeda dengan variabel yakni berbuat kebajikan. Selain itu, Cak Nur juga menyebutkan bahwa sikap pasrah dan tunduk itu sebagai bagian dari perjanjian dengan Tuhan yang ditunakannya dengan berbagai macam wasiat. Dan dari beberapa wasiat itu merupakan bagian dari sikap pasrah dan tunduk sebagaimana juga ada dijelaskan dalam al-Qur'an.

Ajaran yang disampaikan dalam sepuluh wasiat itu dipaparkan dalam al-Qur'an dengan urutan yang sistematis berikut yaitu: 1) Tidak boleh mempersekutukan Tuhan; 2) Wajib melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua; 3) Jangan menjadikan anak sebagai alasan atas kemiskinan atau takut anak akan membawa suatu kemiskinan; 4) dilarang keras untuk mendekati keputihan, baik secara lahir atau batin; 5) jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; 6) janganlah dicat-dicat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; 7) penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; 8) sekalipun mengetahui kebohokan sendiri; 9) berkatallah yang jujur; 10) penuhilah semua perjanjian dengan Allah; 11) Rutihlah jalan lurus Allah dengan teguh.<sup>118</sup>

Di sisi lain, kata "pasrah dan tunduk" dengan mengutip Ibnu kaitir, yang diperkenalkan oleh Cak Nur yaitu mengpercayaan para Nabi dan kitab sucinya. Mereka yang pasrah atau *atasimun* adalah mereka yang mengpercayaan para Nabi dan kitab sucinya. Sebagaimana dijelaskan dan ditunjukkan berikut ini:

Mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua Nabi yang diutus, pada semua kitab suci yang diturunkan, mereka

<sup>117</sup> Nurcholish Madjid, *Islam...* hlm. 22.



tidak menginginkannya sedikitpun melainkan menerima keberatan segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan.<sup>117</sup>

Dengan pola induktifisme bertujuan menumbuhkan suatu sikap kejiwaan. Ajaran dasar mengatakan pada dasarnya adalah suci. Maka dengan kesucian dasar itu, maka manusia pada dasarnya suci sebelum ia terbukti bernalah. Dengan demikian, kandungan makna penciptaan manusia yang dikait dengan janji primordial kepada Tuhan akan melahirkan manusia suci. Sehingga, dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan manusia dan alam sekitarnya, prinsip utama yang harus dipegang manusia adalah berbuat sangka untuk menghindari kesalahan dalam menilai seseorang. Jika ada pemikitan sebaliknya, menyimpulkan kesalahan seseorang sebelum terbukti bernalah adalah melanggar kodrat lahi. Dalam agama apapun itu tidak pernah diajarkan. Artinya, setiap manusia harus berbuat sangka baik kepada dirinya, orang lain, alam semesta dan Tuhan itu sendiri. Artinya, dalam berinteraksi dengan sesama, harus didahulukan berbuat sangka dan tidak boleh mendahulukan sikap bertukar sangka. Inilah yang disebut induktifisme yang paling besar.<sup>118</sup>

Jika ditelusuri nalar bangunan epistemologi teologi inkuiri Cak Nur, dapat ditarik kesimpulan substansif yaitu sikap positif adalah priok semua agama yang benar. Indikator ini tercermin dalam al-Qur'an sebagai *warid' ilah* bahwa semua agama yang benar adalah *al-Islam* dengan arti berserah diri sebagai seorang muslim atau disebut muslim.

Berangkat dari idiom ini, Sukidi berasumsi terhadap cara pandang Cak Nur bahwa sikap kepasrahan itu adalah inti beragama. Pengakuan tanpa kerelaan kepasrahan kepada-Nya hanya akan membawa kesimpulan "seorang" yang tidak beriman atau tidak akan diterima sebagai "orang amal" di sisi Tuhan. Lebih jauh, Sukidi memberikan argumennya berikut ini:

<sup>117</sup> Nurcholish Madjid, "Islam, Jiver dan Jiver sebagai *Prinsip Agama Sola*" dalam *Budhi Manawwar Bachman* (ed), *Konsektuarisasi Doktrin Islam dalam Sejarah ...* hlm. 467.

<sup>118</sup> Nurcholish Madjid, *Solapur ...* 2001, hlm. viii.

"Dalam konteks itulah, siapa punlah menjadi kualifikasi signifikan pemertaan teologi eksklusif Cak Nur. Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi muslim itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen. Maka, konsekuensinya secara teologis bahwa siapa pun di antara kita, baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen maupun Shaf'is yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebajikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan. Dengan kata lain, terdapat jaminan teologis bagi umat beragama, apa pun "agama" nya untuk menerima pahala (marga) dari Tuhan. *Berangkat, sebagai eksklusivitas bangunan pemertaan teologi Cak Nur* <sup>171</sup>

Jadi kecenderungan kepada kebenaran adalah sesuai dengan firasat dari Tuhan. Tidak ada perubahan di dalam ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan di dalam firasat yang tidak berubah. Dunia boleh berubah dalam banyak dimensi, seperti teori Toffler tentang gelombang, dari pertanian ke industri, lalu ke informatika seperti saat ini. Tetapi manusia tetap tidak berubah agama yang lurus. Agama yang lurus itu ada di dalam keagamaan yang universal. Agarinya, menarik wawancara Cak Nur ketika "berdialog" dengan Buya Hamka sebagai berikut:

Ketika Buya Hamka masih hidup, saya sering diminta tolong oleh Buya Hamka untuk menjadi *guide* turis-turis dari Barat yang ingin tahu Masjid. "Nah itu ada orang-orang Amerika datang ingin tahu Masjid. Tolong deh! Kamu kan tahu bahasa Inggris". Akhirnya siapa ajak mereka naik ke atas. Saya tentukan: "Ini mimbar, ini *mihrab*". Bahkan kaligrafi-kaligrafi itu mereka tanya. Terpaksa saya terangkan satu persatu. Mengapa Buya Hamka begitu? Karena ia tahu kitab karangan Ibn Qayyim al-Jawziyah itu, tahu Ibnu Taymiyah. <sup>172</sup>

<sup>171</sup> Sakati, *Teologi Eksklusif Cak Nur* (Jakarta: Komunitas Gramedia, 2011), hlm. 21-22.

<sup>172</sup> Sakati, *Teologi Eksklusif* ..., hlm. xv.

5) kata utama Cak Nur dalam kerangka penemuan terdapat indikator adalah "Aku berakal bukannya tidak ada suatu Tuhan (Allah) ...". Itu artinya, "aku menyatakan diri bebas dari kerungkungan kepercayaan-kepercayaan<sup>5</sup> paku yang membelenggu dan mengerat jiwaku. "Kemudian untuk ... sempurnanya proses itu, pernyataan diteruskan dengan "...kecuali Allah (*al-Allah, al-Lah, ...* yakni, Tuhan yang sebenarnya, yang dipasami dengan kerangka semangat ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau taahid *wahyiyah, monotheisme murni atasy monotheisme*)."<sup>11</sup>

Selain pencolatan politesse dalam beragama, persoalan yang tidak kalah urgentnya 6) lam agama terhadap umat beragama dalam titik temu agama yaitu agama-agama atau lebih tepatnya dalam lingkungan para penganut umat beragama tetap ada kemungkinan munculnya gesekan dan keteguhan serta tindakan anarkis terhadap pemeluk agama lainnya. Indikator ini menandakan bahwa di dalam penganut agama tersembunyi nilai-nilai fanatisme akut yang bisa saja suatu saat atau saat tertentu meluapkan emosi mereka atau nama agama dengan dalih membela kebenaran. Maka, disinilah peran serta pemerintah dan tokoh masyarakat harus membantu dan berkolaborasi memberikan pencerahan dalam beradaptasi antar sesama umat beragama atau beda agama serta mengamalkan ajaran agama secara konsisten dan inklusif terhadap agama lainnya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh umat beragama di Indonesia, maka besar kemungkinan sikap-sikap intoleransi akan menganga lebar di dalam kehidupan masyarakat yang akan berdampak sangat terburuknya bagi keberlangsungan kehidupan umat itu sendiri.<sup>12</sup>

Munculnya konflik baik secara sosial dan konflik horizontal di tengah-tengah masyarakat adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua pemeluk umat beragama. Pemicu konflik itu boleh jadi dari sisi ketunggalan, ideologi, kesukuan, bahasa atau kesenjangan sosial, tidak meratanya ekonomi dan faktor kemiskinan. Tidak ada ajaran agama maupun menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap apa yang diyakini agama lainnya. Dampak dan resiko yang akan diterima

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Islam ...*, hlm. 118-119.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Reformasi 1990*, hlm. 5.

oleh pemeluk agama dan organisasi agama sungguh besar dan merugikan berbagai pihak sebagai pemah terjadi di negara Yugoslavia sebagai negara bekas konflik. Hal pasti adalah, konflik tidak akan membawa kesejahteraan dan keadilan sosial bahkan akan menghancurkan nilai kemanusiaan dan keagamaan yang tidak habisnya.<sup>127</sup>

Ditilik sejarah Indonesia beberapa tahun yang lalu, sesungguhnya Cak Nur sudah memperkenalkan semboyan: "Islam Yes, Partai Islam, No". Cak Nur berasumsi bahwa nilai patriotisme dibalik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu <sup>5</sup> pertahankan hingga kini. Apa yang disampaikan Cak Nur terbukti sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu. Ternyata, setelah puluhan tahun berjalan, muncul <sup>5</sup> jargon yang hampir sama sekali sepagimana yang diperkenalkan dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, yang berkenaan juga dengan masalah kehidupan keagamaan. Mereka mengatakan: "Spirituality Yes, Organized Religion No". Jargon ini mengindikasikan ada hal yang salah dalam bergama maupun organisasi keagamaan, sebagaimana dan slogan dan semboyan Cak Nur, "Islam Yes, Partai Islam, No".<sup>128</sup> Jika ditelaah lebih dalam, slogan-slogan ini merupakan bentuk kekecewaan yang telah akut sehingga dengan mimologi-psikologis mengemukakan pernyataan singkat untuk merformulasikan kegelisahan masyarakat agama di tengah-tengah keterpanukan dalam bergama.

Semboyan di balik Naisbitt dan Aburdene Patricia adalah ungkapan ekspresi kekecewaan masyarakat ketika agama formal dan organisasi keagamaan belum mampu mengatasi persoalan manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki. Jefferson dalam ungkapannya yang cukup "mengganggu" menyampaikan bahwa akan terjadi suatu saat nanti agama seluruh umat manusia akan menggerak agama-agama formal dalam kehidupan masyarakat.<sup>129</sup> Boleh jadi apa yang

<sup>127</sup> Murcheliah Nardid, *Indonesia Berwajah Seribuan*... 1999, hlm. 8.

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*

disampaikan Jefferson, akan terbukti atau tidak terbukti sama sekali dalam kehidupan umat beragama di Indonesia atau dunia.

Kebangkitan agama-agama formal dunia membantah samalan dan predika Jefferson tentang agama formal. Di sisi lain, tokoh Indonesia Suatmoko memetakan juga abad 21 adalah abad spiritualitas agama-agama. Berdasarkan asumsi kebangkitan agama-agama formal ini, membantah status Jefferson dan Patra Abudence dan Jhon Naisbit yang mengatakan sebaliknya bahwa agama formal tidak mampu bangkit bahkan akan banyak ditinggalkan manusia, ternyata tidak dapat menjadi argumen yang kuat di dalam studi pemikiran keshalihan dan keberagaman.<sup>106</sup>

Meskipun demikian, tepat dan logis pemikiran Naisbit dan Abudence berkaitan dengan kehidupan keragaman dalam semboyan tersebut. Intinya adalah berdasarkan hasil pengumpulan opini (asumsi) munculnya garis beragama di dalam komunitas masyarakat Amerika dalam 5 spiritualisme yang lebih tua. Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa "Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif", meskipun di sisi lainnya terjadinya penurunan terhadap peranan agama-agama formal.<sup>107</sup>

Alienasi<sup>108</sup> merupakan satu indikator yang mengarahkan seseorang kepada sifat kufus atau mengabdikan sesuatu. Dampak psikologis dari alienasi secara psikologis adalah ketiduan di dalam kegiatan yang memunculkan semangat keakraban, persahabatan, dan kehangatan dalam hidup dan kehidupan manusia. Lebih jauh, asumsi Toffler sangat menggelitik bahwa efek sebuah kultus hanya memberi hiburan cepat dan jangka waktu yang relatif singkat. Makna singkat tersebut menjelaskan suatu harapan kepaualan yang didambakan manusia. Sehingga apapun yang melekat pada kultus,

<sup>106</sup> Nurhotah Nafjal, *Agama-Beragama Kehidupan ...*, hlm. 89

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> Alienasi memiliki ruang lingkup luas dan kompleks. Alienasi 5 terapan pada manusia dan masyarakat modern yang meliputi keterkaitan antara manusia dengan pemerintah, terhadap berda-benda yang dikecualikan, ke-negara, antara manusia dan dirinya. Manusia telah menciptakan su-5 dunia dari bangsa-bangsa buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Eric Fromm, *The Sore Society* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hlm. 104-105.

tetap akan memberikan harapan kosong, meskipun dipoles dengan unsur agama. Atau lebih dalam, kultus adalah bentuk pelarian "lar" seseorang yang sedang mengalami trauma atau sejenisnya karena tidak mendapatkan jawaban dari agama formal atau organisasi keagamaan yang terorganisir.<sup>271</sup>

Sehingga dalam pandangan Cak Nur, ada jenis keagamaan yang dipraktikkan masyarakat untuk menundukkan seseorang atau komunitas agama tertentu antar sesama manusia, sehingga dampaknya ia tersaing dari dirinya meskipun dalam implikasinya ia menyembah Tuhan sebagai kodoknya. Dalam praktik keagamaan dalam masyarakat Islam misalnya, wujud Tuhan digambarkan dalam berbagai bentuk. Sedangkan di Indonesia, paham ketuhanan lebih didasarkan kepada nilai-nilai pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai manifestasi mengakui ketuhanan bagi semua pemeluk agama masing-masing meskipun berbeda dalam implikasi perwujudannya. Dalam surat al-Baqah, dinyatakan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan tidak ada yang bisa menyerupai-Nya sebagai yang Maha Mulia.<sup>272</sup>

Dalam pengertian inilah, keberagaman dan keyakinan yang salah terhadap konsep ketuhanan yang dipraktikkan umat beragama menimbulkan efek tirak. Efek tirak ini adalah berambisi ingin menguasai jiwa manusia, menampas hak-hak beragama serta merangas harkat dan martabat sebagai manusia. Hal ini yang dikehendaki dalam al-Qur'an dengan sebutan *Majus*. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

5  
Sungguh telah Kami bangkitkan dalam setiap umat (golongan manusia) seorang rasul, dengan pesan, "Wahai umarku, sembahlah dirimu sekalian Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dan jauhilah *Majus*. Dari antara mereka (umat itu) ada yang diberi petunjuk Allah dan dari antara mereka ada yang jelas menempuh kesesatan. Karena itu, mengembacalah kami sekalian di muka

<sup>271</sup> Nur Cholikh Muzjid, *Seberapa Seriuskah Keibadatan...*, hlm. 11.

<sup>272</sup> Nur Cholikh Muzjid, *Seberapa Seriuskah Keibadatan...*, hlm. 14.

5

lalu dan perbaikilah bagaimana akhlak mereka yang mendustakan (kepada Rasul) itu.

Hakikat agama adalah pencarian keagamaan yang tulus dan lepas dari sikap sektarian. Inilah pencarian ini dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *hanif*. Suatu perwujudan sikap hanif terformulasi dalam keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang lapang, kebajikan, kebajikan dan kesucian fitrah manusia. Dalam bahasa al-Qur'an, disebut agama yang berkeadilan dan kesepahaman, meskipun secara<sup>1</sup> umum manusia tidak mengetahuinya. Sebagaimana berikut ini

Maka lunaskarilah dirimu untuk menerima agama secara hanif, itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah, itulah agama yang tegak lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.<sup>2</sup>

5

Apa makna Islam sebagai agama terbuka itu dapat ditunjukkan dari pemikiran Roger Casady,<sup>3</sup> ia seorang pemikir

<sup>1</sup> Qs. Al-Ra'd: 24

<sup>2</sup> Roger Casady memang bukan kita, dan kita bukanlah Roger Casady, namun kita dapat belajar dari Casady. Ia kritis-analisis terhadap situasi intelektualnya, ia bagaimana pun tetap seorang dunia Barat yang pertama tama mengabdikan nilai dan semangat itu dalam memahami manusia sebagai makhluk khas. Sifat analisis kritisnya ditujukan kepada semua pihak, termasuk termasuk, pendukung agama lain, agamagame Samawi, sekte-sekte dan sektonnya. Casady mengingkarkan manusia yang tertua, belgian dan ketimuran, saling memahami dan mempunyai halap yang bermakna. Ia tidak hanya bertentangan dengan itu, tetapi masuk ke dalamnya melalui usaha-usaha untuk mewujudkannya. Sebabtan bagi Casady adalah syair maklak untuk hanya menjadi yang menjadi salah satu dari modernitas. Orang tertua, sekta-diktator dan sekong dan ditosa, tidak dapat diharapkan untuk dapat melibatkan sebuah peradaban yang berwujud manusia. Ia tidak lebih dari mesin produksi budaya patriarkhal yang mendominasi masyarakat Indonesia, dapat bernilai positif dan negatif. Dari sisi ini, tulisan ini memisahkan kita untuk format kepada yang "di atas" dan kita sebagai pengekor yang membuat kita dan pengawal "budaya-keluar". Demasial memang terlihat kecenderungan dalam masyarakat Indonesia untuk takut kepada kritik dan berbeda dari yang "di atas". Persepsi ini memunculkan masalah harga dan identitas diri yang akan diwariskan ke generasi yang akan datang. Kritikkan kita Roger Casady menyatakan bahwa "saya memandangi Islam dari sudut perwujudan, bukan dari sudut jawaban". Maka problema-cara kita sebagai umat beragama terakut pada problema masyarakat makro

Perancis yang telah menyatakan dirinya berislam. Garaudy banyak memberikan sumbuhan pemikiran dan terhadap fundamentalisme (Perancis dan Arab) dalam Islam, dan berlawanan dengan munculnya fundamentalisme keberagamaan. Setelah usaha yang dapat dilakukan kembali menemukan seluruh dimensi Islam yang dahulu pernah sampai pada puncak kejayaan dan keagungan. Adapun pandangan Garaudy terhadap Islam sebagai agama terbuka, adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengembangkan dimensi al-Qur'an Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur di masa lalu dan yang akan melepaskan keterbatasannya sebarang.
- 2) Memahami dan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecerahan hati sebagaimana dikembangkan oleh kaum sufi seperti *Ibn al-munir* dan *Ibn 'Arabi*, untuk melawan paham keagamaan yang formalistik ritualistik serta literalisme kosong, agar dihayati makna salat sebagai ibadah penyerahan diri, serta haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat dan pusa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.
- 3) Menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan usaha mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan.
- 4) Serta jika itu ditentang kaum *vested interest* dari kalangan utama dan penguasa (umara) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat *jihād* yang hadi Muhammad *iqbal* merupakan satu-satunya jalan untuk menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama yaitu "membaca al-Qur'an dengan penglihatan orang mati".
- 5) "Secara radikal mengubah program penguasaan agama, sehingga formalisme agama yang kering dapat di alihir".
- 6) "Meningkatkan kesadaran tanggungjawab pribadi kepada Tuhan dalam memahami ajaran-ajaran agama, tanpa

---

kehidupan pribadi dan sejarah sebagai mereka filosof yang memusat. *Ibnu Ka'bah*, *Pengantar*, dalam *Aspek-aspek Mendasar Islam: Perjalanan Religiwa Roger Garaudy* (Jakarta: Paramakita, 1998), hlm. 10-11.



5

mengizinkan adanya kesewenang kesewenangan karena Islam tidak mengenal sistem kependetaan.”<sup>7)</sup> “Mengakhiri mentalitas isolasi dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain maupun dari kalangan umat manusia dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, meskipun dengan mereka yang mengaku ateis, guna menentuhkan sistem-sistem totaliter”<sup>8)</sup>

Untuk mencapai hal-hal di atas diperlukan usaha-usaha penyaluran intelektual (*intellectual enrichment*), baik tentang masa lalu, masa kini, maupun perkiraan masa depan. Karena Mazanah Islam masa lalu begitu kaya, maka salah satu usaha pengkayaan intelektual itu ialah dengan membaca kembali dan memahami dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat. Tetapi pembacaan dan pemahaman masa lalu hanya untuk mencari otoritas adalah tidak benar, sebab masa lalu tidak selamanya absah dan otentik. Historisitas dan sejarah pemikiran, harus dipahami secara kritis dalam kerangka dinamika faktor ruang dan waktu yang menjadi wadah atau lingkungannya. Pembacaan kepada terhadap masa lalu dengan sendirinya menjadi absah dan otentik, sambil meninggalkan sikap kritis kepada fakta-fakta historisnya, adalah pangkal-pangkal sikap tertutup, konservatif, dan beku yang dinilai berbahaya. Tetapi pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis.<sup>9)</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya adalah kembali kepada makna dari lama kaum ulama dengan teknis dan strategi “memilih yang lama yang baik serta mengambil yang baru yang lebih baik”. Dengan sikap dan cara ini, setidaknya membuka peluang baru dan dimensi baru yang dinamis agar generasi mendatang mampu melahirkan gaya gagasan inovatif untuk menghadapi tantangan, halangan dan rintangan zaman. Harapan yang lebih besar adalah dalam konteks keindonesian bahwa nilai-nilai luhur yang sudah tertanam dapat memerankan sebagai peradaban bangsa. Peradaban

<sup>7)</sup> Nurcholish Madjid, *Refleksi Tentang Kebudayaan ...*, No. 32/33.

<sup>8)</sup> *Ibid.*

disehendaki oleh para ulama yang terlibat langsung dalam penemuan dasar negara itu.<sup>187</sup>

Selanjutnya, lebih jauh, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

Kini bangsa Indonesia sangat comfortable dengan gagasan mereka berkenaan dengan hubungan antara agama dan negara yang didasarkan pada Pancasila sebagai titik temu seluruh golongan. Demikianlah fakta ini memperlihatkan bahwa segala sesuatu berbeda dalam proses menjadi.<sup>188</sup>

Dari pemaparan di atas, ada indikasi bahwa bagi Cak Nur negara Pancasila telah merangkulkan kepada sesuatu bentuk yang sudah final. Dan umat Islam tidak perlu mendirikan negara Islam. Namun, yang penting dana utama adalah bagaimana setiap perundang-undangan yang disusun di DPR menunjukkan relevansinya dengan Islam.<sup>189</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, Cak Nur sesungguhnya ingin menyatakan bahwa prinsip-prinsip politik Islam secara universal telah mengerach wujud partikularnya di Indonesia dalam bentuk Pancasila sebagai dasar konstitusi negara. Sampai sejauh ini Pancasila telah mampu menjadi sistem yang dapat membuktikan dirinya menjamin keabadian konstiusional bagi bangsa Indonesia yang sangat plural. Oleh karena itu, sebagai rumusan kesepakatan antar golongan dalam membangun masyarakat politik bersama, maka bagi Cak Nur, sikap yang sama harus dilakukn oleh masyarakat Indonesia terhadap Pancasila.

Di samping itu, ada persoalan mendasar yang mendesak untuk dilakukan, dari dulu hingga sekarang, yakni bagaimana menjadikan Pancasila sebagai etika kebangsaan dengan konsekuen. Dalam kaitan

<sup>187</sup> Nurhidayah Modjo, *Keislaman dan Demokratisasi: Menyoal Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 23.

<sup>188</sup> Nurhidayah Modjo, *Islam Agama Kemasyarakatan* (Jakarta: Paramadina, 1990), hlm. 21.

<sup>189</sup> Sir Najidih, *Wacana Keislaman dan Politik* (Nurcholis Madjid) (Jakarta: RajGrafindo Persada, 1990), hlm. 33.

ini, Cak Nur optimis ada sumber-sumber pendanaan yang bisa menjadi rujukan sebagai berikut:

Kemungkinan pada saat-saat sekarang ini ada sementara orang menganggap bahwa memfalsifikan Pancasila dalam kultarnya dengan Islam, mungkin membosankan karena sering dibicarakan. Indikasi ini justru menunjukkan bahwa memang ada persoalan ke-Pancasila-an dalam hidup bertarga dan bernegara. Ada lima poin hipotesis yang dikemukakan Cak Nur sebagai berikut:

- 1) Serandanya bisa kembali ke masa lampau dan menelusuri sejarah, maka kata "swirlal" seperti makna yang terdapat dalam tujuh kata-kata itu menunjukkan adanya bias pemahaman pada Islam yang terlalu fokus ke orientasi (Jakarta) fiqh. Padahal Islam tidak hanya mencakup fiqh, malah hukum fiqh bukan inti ajaran Islam. Inti ajaran Islam didapatkan dalam ajaran tentang "taqwa min Allah wa ridhwan" (taqwa dan ridha Allah) yang disebut al-Qur'an sebagai dasar kegiatan hidup yang benar. Jadi seharusnya bunyi sila pertama itu ialah "taqwa dan ridha Tuhan Yang Maha Esa". Mungkin juga malah cukup dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa", dengan pengertian bahwa ungkapan itu menunjuk pada semangat dan jiwa yang sama dengan ungkapan al-Qur'an. Kemudian kesepakatan bahwa Pagan Jakarta itu menjadi rencana "declaration of exorcism" Indonesia ditepati, lalu diganti bahwa tabulah yang diandungsinya itu sudah pemaian, tidak boleh dipersalahkan lagi. Tetapi itu adalah kenyataan sejarah, Pagan Jakarta tetap memuat tujuh kata-kata itu, sekalipun tidak digunakan untuk deklarasi kemerdekaan sebagaimana direncanakan.
- 2) Penggantian kedua adalah yang mengenai hasil sidang 18 Agustus 1945. Setelah nama-nama Mohammad Hatta yang menghilangkan tujuh kata-kata itu diterima, mestinya dinyatakan sebagai rumusan yang pemaian, tidak perlu dipersalahkan lagi. Dari penggantian ini, kita akan berjalan sebagai bangsa Indonesia yang sejak dari berdirinya sudah sepakat akan dasar negaranya.
- 3) Penggantian ketiga, tentu saja ini tidak terjadi, jika kelompok Islam waktu itu, tidak terus dengan perjuangan mereka yang hendak

mendirikan negara dengan berdasarkan Islam, tetapi tetap tetap mengambil insiatif kembali ke Pancasila.

- 4) Dekrit presiden dari sudut pandangan kelompok tertentu kalangan politik Islam, meskipun harus dianggap membuat dasar dan falsafah negara lebih baik daripada yang ada dalam rumusan 18 Agustus 1945.
- 5) Orde Baru sepanjang ucapan para pemimpinnya, bertekad hendak melaksanakan UUD 1945 beserta pancasilanya secara murni dan konsekuen, sebagaimana yang dimunculkan dalam dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Dalam menilai benar atau salah suatu ajaran, termasuk Pancasila, umat Islam sudah pasti akan memakai ukuran-ukuran Islam. Ajaran-ajaran Islam adalah ukuran yang autentik bagi umat Islam untuk membenarkan atau menyalahkan suatu pendapat atau ajaran lain. Hal ini karena adanya tuntutan keimanan dan dapat dibuktikan secara autentik bahwa ajaran atau pendapat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>190</sup>

Sebagai konsekuensi dari tekad bangsa Indonesia yang ingin mempertahankan dan melaksanakan Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila itulah yang harus dikembangkan dalam mencapai pembangunan kelembagaannya. Pembangunan kelembagaan akan mempunyai makna substantif (dari) nilai-nilai Pancasila dan sekaligus menjadi kerangka acuan utama bagi bangsa dalam melakukan perubahan dalam menghadapi permasalahan yang timbul oleh adanya perubahan. Ini adalah upaya pembentukan manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa.<sup>191</sup>

Jika ungkapan "manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa", ditukar dengan istilah istilah teknis keagamaan yang umum, maka pengertian dan semangatnya adalah sama dengan "berkeimanan" dan "berketaqwaan". Atau secara sederhana, "beriman" dan "bertaqwa".

<sup>190</sup> Nurcholish Matjid, *Memahami Pancasila Menurut Islam*, dalam *Agenda Baru* (Stempel red), *JHI Magazine of Asean Cities dan Area* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 158.

<sup>191</sup> Nurcholish Matjid, *Teori Islam*, ... hlm. 172.

6

keplikan dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa, jika diidentifikasi, maka akan ditemukan bunyi berikut.<sup>200</sup>

Nyata-nyatai normatif itu ada dalam agama dan semuanya mempunyai esensi dalam sumber-sumber suci agama. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana mengaktualkan semuanya itu dengan kuat, sehingga menjadi kesadaran umum dan mendalam bagi setiap pemeluk agama tersebut. Jika nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi inti ajaran agama sebagaimana termaktub dalam alq pertama Pancasila menjadi kesadaran umum, maka berbagai isu-isu strategis akan memiliki landasan spiritual dan moral yang kokoh.<sup>201</sup>

Sikap yang tepat terhadap Pancasila akan membedakan ketubagasan sosial-kemasyarakatan (socio-humanis) dan menutup kesenjangan antara konsep ketakyatan dan ketegaraan. Dengan pandangan ini, akan tumbuh rasa ikut memiliki negara dengan penuh rasa tanggungjawab secara etika dan moralitas. Pada tahapan selanjutnya, akan melandasi perkembangan kehidupan kemasyarakatan yang adil, sejahtera dan makmur di bawah bendera "merah putih" bahwa keindonesiaan adalah keagamaan dan keagamaan adalah keindonesiaan.

## 2. Demokrasi Exoteris Pancasila

Seandainya ada perbedaan antara mengkritik dan menghinia. Sebuah nilai yang kini hampir semesta-samar dikalangan masyarakat Indonesia. Ironisnya lagi, adanya ketidakmampuan seseorang untuk membedakannya. Intinya, seseorang harus mulai belajar lebih jauh dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, yang tidak saja dapat berguna saja, tetapi mengokan sebuah perjuangan baik secara moral dan materi. Belajar dan pengalaman berdemokrasi akan menjadikan seseorang untuk belajar dikritik dan menerima kritik. Karena kritik itu sesungguhnya baik dan menantang serta menyebarkan energi apapun yang bertampang dada. Dengan demikian, kritik dan mengkritik adalah hal yang esensial dalam demokrasi.<sup>202</sup>

<sup>200</sup> Hurchalah Nadjid, *Teori Agama*, ... hlm. 173-175.

<sup>201</sup> *Ibid*.

<sup>202</sup> Fachr Al, *Intelektual*, ... 1997, hlm. vii. Kutipan yang diambil dari Fachr Al ini dicatat dalam *Wawancara Cah Nuz dengan Tabriz DETIK*, 25-31 Agustus 1991.

Eksan demokrasi ditinjau dari aspek spiritualisme Islam dalam kacamata Cak Nur, agaknya sangat unik dan menggelitik serta "mengggigit" untuk dieksah dalam perspektif pancasila. Menariknya adalah dengan mengungkapikan dan mengajukan sebuah adagium pertanyaan mendasar yaitu apa hubungan spiritualisme Islam dan demokrasi. Adalah kedua aspek pemikiran ini berkebalikan begitu dekat atau justru bertolak belakang. Agaknya, inilah titik sentral diskursus pemikiran Cak Nur yang akan dilupas selanjutnya dalam kaitannya dengan demokrasi pancasila.

Secara sederhana, titik sentral spiritualisme Islam adalah sepipt berkaitan dengan olah rasa (intuitif) dan olah batiniah (jiwa) melalui pengungkapan nafsu jasadi yang titik pancadanya adalah melekatkan diri kepada Tuhan sebagai Realitas Tertinggi (*ra' al-ata'at*). Sementara, demokrasi adalah pengelahan lahiriah dalam rangka mengatur nime tubuh (fisik) masyarakat dengan tolok ukur pada nilai-nilai kebebasan mengungkapikan diri dan mencak intensitas individu atau seseorang dalam bentuk apa pun. Lebih jauh, orientasi pencapaian antara spiritual dan demokrasi ini seakan-akan menampilkan adanya "wajah" perbedaan yang mencolok yakni antara "pengungkapan diri" dan "pembebasan diri", atau antara yang "batiniah" dan yang "lahiriah", bisa juga antara "tubuh" dan "ruh".

Berangkat dari pengertian tersebut, sesungguhnya nilai-nilai demokratis Islam itu berumbur dari akar teologinya. Ini dari keyakinan Islam adalah pengakuan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid/monotesme). Dalam keyakinan ini, hanya Tuhan lah satu satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan berifat nati belaka. Konsekuensinya, setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melibatkan kekuasaan mutlak, dinilai bertentangan dengan jiwa tauhid. Lebih jauh, Cak Nur menguraikannya berikut ini:

Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Skapi yang patnah kepada Tuhan, yang memufakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang Islam diintonkan oleh Nabi Muhammad

saw, yang keteladannya ditirukan kepada para Khalifah yang baik-baik sesudahnya.<sup>50</sup>

Dalam mentransformasikan ke-Kami-an, menuju ke-Kita-an diperlukan sikap positif dan prasangka baik, kerja sama dan sikap saling percaya serta ikhtidar baik masing-masing komunitas yang diperkuat oleh jalinan gotong royong secara fungsional antara berbagai institusi kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi penganjuran efisiensi demokrasi dalam suatu masyarakat multikultur. Sebagaimana diucapkan oleh Cak Nur berikut ini:

Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing permuncung kepada satu sama lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiensinya cara hidup demokratis, tetapi juga dapat menjani kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asas demokrasi: pengakuan akan kebebasan nurani (*Freedom of conscience*), pemahaman hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme), dan tingkah laku penuh percaya ikhtidar baik kepada orang dan kelompok lain menggariskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis.<sup>51</sup>

Nilai-nilai demokratis Islam yang menjangkau tinggi kemuliaan dan manusia, sebagaimana terfikat dalam gagasan pemikiran Giovanni Pico Della Mirandola, ia adalah seorang filsuf humanis berkebangsaan Italia era Renaissance. Dalam isi pidato kemanusiaan yang disampulkannya, ia mengelompokkan semangat dan optimistik humanis-hans dengan meniadak dogma "dosa walt" Adam kepada anak cucunya. Dikali olehnya bahwa paham kemuliaan martabat manusia ia pelajari dari Abdullah, orang Arab Muslim. Dierbut semangat baru karena intelektualisme Eropa lama terputus dari mata rantai kejayaan tradisi filsafat Yunani dan Romawi dan baru menemukan kembali sumber-sumber pencerahannya setelah mendapatkan stimulus Islam yang

<sup>50</sup> Nurcholish Madjid, *Adab...*, 1992, hlm. 3-4.

<sup>51</sup> Nurcholish Madjid, "Tantangan Demokrasi Pancasila di Atas Depan" dalam *Ades Lani* (ed) *Pancasila Sebagai Arahani Tertata, Problem dan Esansinya* (Jakarta: Kompas, 1985), hlm. 62.

mempertanyakan kembali pemikiran-pemikiran filsafat melalui *Hadis Muslim*.<sup>392</sup>

Penegakan nilai-nilai ini akan melibatkan kemerdekaan dan keselamatan bagi semua manusia. **Secara umum** kebangsaan-**"pertumbuhan"** dan **"keadilan sosial**. **Etika al-Quran tentang sistem masyarakat demokratis ini, memberi inspirasi pemikiran Cak Nur tentang proses demokratisasi di Indonesia**.<sup>393</sup>

**"keinyafan Ketuhanan dalam diri manusia. Berbagai pernyataan kitab Suci misalnya bahwa Tuhan Maha Adil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan pemalsuan untuk Tuhan** pada dasarnya keadilan adalah inti tugas suci (pesan ketuhanan, *risalah*) para Nabi sebagai wujud nilai keadilan.<sup>394</sup>

Lebih jauh keadilan, lanjut Cak Nur, juga bisa dilihat dalam **kalimatnya dengan "amanat" (Lafazah, Mipan suci Tuhan) kepada umat manusia untuk se- samanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. kekuasaan yang patut dan harus dituntut hanyalah kekuasaan yang berasal dari orang banyak, yang harus mencerminkan rasa keadilan. Kekuasaan memerintah adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertarikan tabuan kehidupan manusia sendiri.**<sup>395</sup>

Isian kepada Allah adalah menuntut semua antara sesama manusia itu diselesaikan melalui musyawarah, yaitu suatu proses timbal-balik (*reciprocal*) antara para pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. **desripsi mengenai masyarakat orang-orang beriman, sebagai masyarakat musyawarah sedemikian rupa sehingga terbuka**<sup>396</sup>**"rahasia"** Nya<sup>397</sup>.

**Pidato Perpisahan Nabi, menurut Cak Nur sangat penting. Pidato Perpisahan Nabi ini, menurut Cak Nur termasuk poin-poin:**

<sup>392</sup> Yusuf Latief, *Negara Republik Indonesia: Revolusi dan Aliran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 412.

<sup>393</sup> Ahmad Sa'edy dan Raja Jil Antony, (ed), dalam *Hadis: Musyawarah Beriman, Para Pembaharu...* 2009, hlm. 112.

<sup>394</sup> Ahmad Sa'edy dan Raja Jil Antony, (ed), .... hlm. 129-130.

<sup>395</sup> *Ibid*.

<sup>396</sup> Kurchillah Nadjid, *Membangun Kembali Indonesia: Nalajah Sebagai Peserta Kuwerni Capres Partai Golkar*, tidak diterbitkan, 2002, hlm. 35-37.



Artinya prinsip persamaan seluruh umat manusia. Menurut salah, karena konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa "tidak terunggul karena faktor-faktor kelahiran (*ascendance*) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit dan lain-lain sama sekali tidak dibenarkan. Kelebihan sesuatu orang yang lain dalam pandangan Tuhan secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaannya yang dapat dicapai."<sup>411</sup>

Artinya, ditegaskan juga bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi sesamanya, sehingga tidak diperkenankan melanggar hak-hak sesamanya, kecuali atas persetujuan dan keediaan yang bersangkutan. Maka Cak Nur menyebut, orang tua tidak boleh jahat kepada anaknya, dan anak tidak boleh jahat kepada orang tua, kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas perlakunya sendiri, semua orang akan kembali kepada Tuhan, dan Tuhan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan masing-masing secara pribadi mutlak.<sup>412</sup>

Ketertarikan tidak boleh saling menindas dan melakukan *exaltation de l'homme par l'homme*, kata Cak Nur: Semua bentuk perindasan dan kezaliman di masa Jahiliyah dinyatakan batal, termasuk transaksi ekonomi berdasarkan riba. Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir.<sup>413</sup>

Artinya, Nabi mengingatkan bahwa pergaulan pria dan wanita sebagai suami-istri adalah urusan Allah, dan terjadi karena kalimat (pengesahan suci) dari Allah melalui akad (nikah) yang disebut "perjanjian yang berat" (*mithaq ghalib*). Artinya, masing-masing suami dan istri harus melaksanakan urusan yang telah diterima. Ditegaskan bahwa wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara timbal balik. Cak Nur menyebut, hal wanita adalah kewajiban pria, hak pria adalah kewajiban wanita, sebabnya wanita seperti dikatakan Cak Nur, karena pola kehidupan normal adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria (suami).<sup>414</sup>

<sup>411</sup> *Qadl-Hijrah* 4/13.

<sup>412</sup> Ahmad Saebani dan Raja Jal Amrony, (ed), *Jalan Darul-Murawwar* Eschwar: 200, hlm. 140-141.

Dengan demikian, demokrasi harus dipahami secara dinamis,<sup>481</sup> kemudian<sup>1</sup> dalam implementasinya harus mempertimbangkan berbagai paham dan kepentingan dalam mengembangkan masyarakat dan semua warga negara. Artinya, demokrasi<sup>1</sup> berbanding lurus dengan pluralisme sosial. Negara Indonesia mempunyai sistem demokrasi<sup>6</sup> yang lebih sesuai dan cocok dengan keadaan bangsa dan rakyat Indonesia, yaitu demokrasi Pancasila.<sup>482</sup> Demokrasi Pancasila<sup>6</sup> dapat dilihat sebagai sebuah perwujudan pandangan politik bangsa modern atau sejalan dengan tuntutan zaman, namun tetap berakar dalam budaya politik Indonesia.<sup>483</sup> Dasar pemikirannya sederhana bagi Cak Nur bahwa Pancasila itu digali, bersumber dan berakar dalam budaya masyarakat Indonesia.<sup>484</sup>

<sup>481</sup> Nurcholish Madjid, *Pancasila dan Awal dan Jangka<sup>1</sup> Jauh dalam Pembangunan di Indonesia* Jakarta: Paramadina, 1977, hlm. 570. *Jabar juga*, Nurcholish Madjid, *Ciri-Ciri Politik Islam dan Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 70-71. Tentang kedua karya tulis Cak Nur ini, dalam kaitannya dengan demokrasi yang dinamis dan bergeser dan pemikiran Wily Eichler yang mendefinisikan demokrasi suatu nilai yang dinamis, karena secara esensial demokrasi itu<sup>1</sup> adalah proses ke arah lebih maju dan lebih baik. Suatu negara atau masyarakat dikatakan demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju kepada yang lebih baik. Alasannya dari Wily Eichler inilah bagi Cak Nur bahwa demokrasi sangat identik dengan demokrasi<sup>1</sup> dinamis. Dalam konteks pemikiran Nurcholish Madjid tentang Indonesia adalah negara demokrasi karena tetap dan terus bergerak menuju kepada keadaan yang lebih baik. Dalam perkembangannya dapat dilihat bagaimana masyarakat Indonesia serentitas<sup>1</sup> berusaha mengembangkan nilai-nilai masyarakat demokratis yaitu nilai-nilai HAM, kebebasan menyatakan pendapat, berorganisasi, keaktifan dan keadilan hukum, pemerintahan otonomi daerah yang lebih baik.

<sup>482</sup> Kata-kata Cak Nur ini kutip dalam perkembangannya tentang demokrasi cukup berkesan dan multi "wajah". Negara-negara komuniste seperti Cina, Rusia, melakukan klaim sebagai pejuang dan pengamal demokrasi sejati. Tetapi sebaliknya negara-negara Barat, Inggris, Amerika memandang bahwa Rusia dan Cina justru musuh demokrasi. Nurcholish Madjid, *Reformasi dan ...*, hlm. 214.

<sup>483</sup> Untuk sejarahnya yang lebih mendalam dan lengkap bisa, Nurcholish Madjid, *Ciri-Ciri Politik Islam dan Reformasi*, hlm. 75-80. Secara ringkas Cak Nur mengatakan bahwa Soekarno sebagai *Founding Father*, nama Pancasila diangkat dari istilah masyarakat hukumnya sendiri. Artinya ini dan istilah Pancasila adalah hasil musyawarah dan berfikir sebagai titik perjumpaan dan kesepakatan antara berbagai kelompok bangsa. Cak Nur menegaskan bahwa umat Islam sebagai masyarakat mayoritas bangsa ini, tentu saja ini berarti bahwa masyarakat agama Islam dengan sendirinya mencakup pengamalan Pancasila. Jargonya adalah hubungan atau antara Pancasila dan umat Islam.

Dengan menyadari negara Indonesia adalah hasil konsensus para tokoh pendiri negara yang merencanakan sebuah negara kebangsaan modern yang egaliter, demokratis, terbuka, dan kompolitik. Maka dari sketsa itu semua, dengan sedikit imajinasi, dapat dikatakan bahwa konsep kemerdekaan sangat sejalan dengan konsep kemelayuan atau kemutakuran yang selanjutnya berarti sejajar dengan keislaman itu sendiri. Berhubung watak dasar Bahasa Melayu yang egaliter, demokratis, terbuka dan kompolitik sangat beresamaan dengan prinsip keislaman yang kemudian dikenal sebagai agama biasa.<sup>148</sup>

Dalam perkembangan demokrasi selanjutnya, yaitu di era reformasi telah masuk fase ledakan partisipasi, setelah melewati tahap pertama yaitu fragmentasi sosial-politik dengan titik puncaknya dengan "lengsernya" Presiden Soeharto. Fase ledakan partisipasi politik dalam masyarakat, membawa 'angin segar' bagi masyarakat secara positif karena ini dan demokrasi ialah partisipasi umum (*universal participation*) sebagaimana yang dicontohkan dalam masyarakat Madinah. Lebih jauh, nilai-nilai ajaran Nabi harus dihayati, diyakini, dan ditaukan dengan penuh iman dan kesungguhan. Hanya dengan cara inilah Indonesia akan maju dengan proses-proses demokratisasi, sebagai agenda paling pokok dan paling komprehensif gerakan reformasi.<sup>149</sup>

Dengan melihat perkembangan sumber-sumber kontemporer, berikut ini adalah beberapa nuansa penting pokok-pokok pandangan terhadap demokrasi yang akan dirintis satu persatu.<sup>150</sup>

- 1) Pentingnya kesadaran moral atau kemajemukan atau pluralisme: Sesuai dengan yang telah uraikan di atas, pluralisme tidak benar sekedar perbedaan (*Dual*) akan kesadaran kemajemukan atau pluralitas. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menyangkut tanggapan yang positif kepada kenyataan kemajemukan itu sendiri

<sup>148</sup> Nurhidayah Mardji, *Menemukan Madani dan Jiwanya/ Demokrasi, Tradisi, dan Gerakan*, dalam *Almanak Bina, Civil Society Voice Masyarakat Madani: Arkeologi Perilaku Civil Society dalam Nilai Indonesia* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 17-20.

<sup>149</sup> Nurhidayah Mardji, *Menemukan Madani dan Jiwanya/ Demokrasi...*, hlm. 25-29.

<sup>150</sup> Nurhidayah Mardji, *Menemukan Madani dan Jiwanya/ Demokrasi...*, hlm. 30-34.

1 setara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan diri kepada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplinkan dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan secara kental di antara dan segi-segi positif kemajemukan. Masyarakat yang berpangreh teguh kepada pandangan demokratis harus dengan sendirinya juga teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti itu menuntut moral pribadi yang tinggi.

- 2) 2) Teguh dikenal adanya prinsip "muyawarah" (dan bahasa Arab: saling memberi syarat). Kemayuhan akan makna dan semangat muyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya ketinyasan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kongruti atau bahkan "kalah suara". Nabi Muhammad saw. misalnya dalam suatu muyawarah menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah, mengalami kalah suara, dan belau dengan tulus dan besar jiwa menerima keputusan orang banyak. Semangat 1 muyawarah menuntut kesediaan para pesertanya untuk menerima kemungkinan terjadinya 2) *Principle of Akrab*, yaitu prinsip bahwa dalam demokrasi belum tentu atau tidak harus, seluruh keinginan atau pilihan kita akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Salah satu *effect of* semangat ini adalah seberapa jauh orang dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik.

- 3) Berkenaan dengan itu, tantangan nyata bagi bangsa Indonesia agaknya ialah bahwa selama kita merdeka dibawah (Soekarno dan Soeharto). Kedua tokoh itu dari beberapa segi harus diakui telah meletakkan beberapa fondasi kebangsaan dan keteguhan Indonesia. Tetapi (dan ini adalah harga yang mesti ditayar oleh sebuah masyarakat yang masih "muda" di tengah proses pertumbuhan) pengalaman hidup di bawah ketokohan seorang bapak bangsa dengan kepribadian yang sangat dominan itu telah membuat kita kurang terbiasa membuat keputusan sendiri (dan bawah) dan kurang mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif, sebab selama ini kita digiring untuk selalu melihat satu-

sebagai alternatif). Moralitasisme dan absolutisme bertentangan dengan cara hidup demokratis.

- 4) Ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengoyakkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya kesetaraan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus dibuktikan oleh ketiadaan cara yang ditempuh untuk meraihnya, seperti dikatakan Albert Camus, *Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The Means!* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa ahlak yang tinggi.
- 5) Hasil akhir masyarakat yang jujur dan sehat. Para anggota masyarakat demokratis diuntut untuk menguasai dan menjalankan seni pernyawaan yang jujur dan sehat itu guna mencapai pemerintahan yang jujur dan sehat. Pemerintahan yang dicapai melalui *engineering*, manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi bukan saja merupakan pemerintahan yang corong dan cacat, malah merupakan pengkhianatan langsung kepada nilai dan semangat demokrasi. Karena itu faktor ketulusan dalam usaha bersama merupakan elemen awal yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu mengabdikan makna pembatasan diri dari *interest* atau *interest* yang sempit, termasuk *egoisme politik*.
- 6) Kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang dan papan. Dan karena tiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (mengapa kita makan nasi, menyangkal sarung, mengenakan kopiah, memakai kebaya, dan tinggal di rumah "joglo", misalnya maka pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial budaya. Warga masyarakat demokratis diundang untuk mampu mengelola hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan

dengan tujuan dan praktis demokratis, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan memperhatikan keragaman budaya lokal.

- 7) Saling mempercayai tidak baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara kolektif antara berbagai unsur kelembagaan masyarakat yang ada merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat meruntuh kepada lainnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asli demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (*egalitarianism*) dan tingkah laku penuh percaya kepada ikhtidar baik orang dan kelompok lain, mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian berujung pada ketegangan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial mental legacy* yang masih seandainya belum terlepas akan menjadi sumber tantangan dan kendala mewujudkan demokrasi.
- 8) Dalam perkembangan sehari-hari, belajar tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tetapi karena pengalaman kita yang belum penuh dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi, ditambah keyakinan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern, maka bayang orang tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas pada usaha indoktrinasi dan pemupukan konsep-konsep secara verbalistik. Sering terdengar dalam masyarakat kejangkitan karena adanya kesenjangan antara perkataan dan perbuatan kalangan tertentu para pemimpin. Kesenjangan ini adalah akibat dari kurangnya budaya "mengguru" dalam masyarakat, sehingga verbalisme yang dilakukannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat hanya karena telah berbicara.

Karena pandangan hidup demokrasi modern tersebar dalam abad keadilan universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan. Tentu tidak dalam arti menjadikannya sebagai muatan kurikulum yang kaku itu, tetapi dengan jalan merasukkannya dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan untuk membiasakan anak dan masyarakat pada umumnya kepada perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan, membuat keputusan-keputusan dan menetapkan kebijakan-kebijakan.

- 9) Demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman-pengalaman nyata dalam eksperimentasi sehari-hari yang boleh jadi melibatkan proses-proses "coba salah" (*trial and error*). Justru melalui proses itu kita akan tumbuh bersama menjadi lebih dewasa. Sedangkan sebaliknya, yaitu menghindari dari proses-proses itu karena takut berkongperimen, telah terbukti berkali-kali, di dalam dan di luar negeri, menghasilkan kemundakan dan situasi menghitikor jalan buntu yang fatal. Karena itu demokrasi memerlukan sebuah ideologi terbuka, yaitu ideologi yang tidak dimusnahkan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*). Ideologi tertutup akan cenderung menjadi ketinggalan zaman. Maka Pancasila tidak harus ditatap sebagai ideologi tertutup, dinamis, yaitu di luar pengalimatan penumusan pokoknya sendiri seperti tercantum dalam mukaddimah UUD 1945, pengaliran dan penumusan rincunnya harus dibarkan terus tumbuh dan berkembang, seiring dan sejalan dengan dinamika masyarakat. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya ialah kemampuannya untuk mengreka dirinya sendiri, persis karena prinsip keterbukaannya itu.

### 3. Hegemoni Politik Keblaman

Prinsip-prinsip yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kotondak peningpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang telah ditembagikan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota

masyarakat, yang dewasa ini disebut dengan "konstitusi". Karena tepat pada saat-saat seperti ini terjadilah ujian yang paling berat mengenai ada tidaknya prinsip tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Adanya polemik-polemik yang sengit antara kaum Sy'ah dan kaum Sunnah tentang pewaris Nabi. Bahwa dalam tiga hari itu memang terjadi musyawarah untuk mendapatkan pengganti Nabi, yang kemudian mereka bersepakat memilih dan mengangkat Abu Bakar.<sup>11</sup>

Menurut Cak Nur, klaim Sy'ah atas hak bagi Ali untuk menggantikan Nabi didasarkan pada pidato Nabi yang hakikatnya sampai sekarang tetap dipertengskan dalam rapat umum di suatu tempat bernama Ghadir Khumm (dekat Makkah). Diperoleh dari beberapa sumber termasuk sumber Islam akan memperkaya princi pengisian etika Politik Pancasila. Bahwa Pancasila seperti Pagar Madinah, sebagai suatu common platform antar berbagai macam kelompok masyarakat dan agama sebagai etika bangsa baru yang kini ini. Cak Nur meyakini pada tingkat formal konstitusional, tetapi pengajannya yang bisa tersebut.

Dikawatir dimensi politik Cak Nur tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial politik mahasiswa dan umat Islam Indonesia sebagai "musa lahi" era Orde Baru.<sup>12</sup> Desa waktu peralihan tahun 1990-an, era

<sup>11</sup> Budhi Mangrawa Bachman, *Perkembangan Islam di Indonesia*, ... hlm. 135

<sup>12</sup> Tumbuhnya peran Orde Baru tahun 1998 oleh gerakan reformasi merupakan bagian dari perjalanan bangsa dan Negara Republik Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi tahun 1945. Peristiwa bersejarah ini sebagai simbolisasi untuk menitikberatkan kegiatan untuk membenarkan atau merevisikannya. Masih segar dalam ingatan kita insiden "Setasa Kalabu" 12 Mei 1998 dengan meninggalnya tokoh-tokoh "Pahlawan Reformasi" di Universitas Trisakti Jakarta. Diantara mereka tersebut adalah Elang Mulya Lestiana, Hendriawan, Hani Hartanto dan yang lainnya. Sejarah merekam dengan kejadian bersejarah yang merengas jiwa mahasiswa Trisakti dalam aspirasinya pesan moral dan idealisme politik era konstitusional. Orang memangjawan memanggah lahirnya tsa pils, amarah dengan tindakan represif aparat keamanan yang tidak proporsional dalam melakukan aksi kekerasan. Aksi yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat Indonesia merupakan keadilan dan keadilan yang dalam untuk melakukan serentahan pemerintahan (reformasi) guna memperbaiki keadilan-berkeadilan dan berkeadilan serta penyelenggaraan negara. Jika reformasi dipahami sebagai aktualisasi Islam dalam perkembangan sosial, bermasyarakat, dan bernegara, maka sesungguhnya ia telah hadir bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak awal perkembangannya, upaya aktualisasi dari ini dilakukan oleh Muhammad SAW sendiri, para sahabat dan



Orde Baru secara transparan dan rasional telah menetapkan standar modernisasi sebagai pilihan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan keamanan. Strategi politik Orde Baru secara tegas dan lugas melaksanakan restrukturisasi diarahkan modernisasi untuk kemajuan ekonomi. Langkah yang digunakan dalam pembangunan ekonomi adalah Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Penekanan modernisasi telah menjadi sacra dan kultural dan intelektual yang relevan dengan strategi pembangunan Orde Baru dan menjadi pilihan alternatif dan agenda Orde Lama yaitu revolusi.

6 Secara historis tokoh sentral Orde Lama adalah Soekarno. Ia menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal Soekarno berhasil menjadikan Indonesia bersatu dan tumbuh menjadi "superpower state" yang paling tinggi di kalangan bangsa-bangsa baru. Namun di sisi lain, tidak mungkin mengingkari kegagalan Soekarno yang sistemnya mempromosikan bangsa kepada malapetaka politik Gestapu/PKI 1965. Sebenarnya Soekarno agak terlambat menyadari belum adanya prasarana sosial-budaya guna menampung sebuah konsep kenegaraan modern. Dalam menatai hal tersebut Soekarno secara mendesak mencanangkan agenda "union building", ironisnya menemu kemandirian akibat titik tolaknya yang tidak tetap (terlalu banyak bersandar kepada ansur Marxisme dengan banyak mengingkari "main stream" Kerdonesian yang lebih menguji sebuah wilayah budaya Indonesia yaitu budaya Keislaman).<sup>41</sup>

Agaknya, menarik asumsi dan Clifford Geertz,<sup>42</sup> mengatakan bahwa salah persoalan ekonomi dan politik terdapat juga masih

---

41) Istilah "Pecah belah" reformasi adalah ketika terjadinya aksi-aksi Islam pada berbagai aspek socio-kultural pada Dinasty Abubakar di Baghdad dan Dinasty Umayyah di Andalusia. Anand, "Reformasi Dalam Kerangka Islam", *Orde Sragdang*, 17 Mei, 1998.

42) Alviner Thaha dan Rully Marwan Rachman, (Penerjemah), *Paradise Negeri-Negeri Majlis* (Jakarta: Pustaka, 2007), hlm. 203.

43) Tentang perubahan partai-partai politik di Indonesia setelah lebih kurang empat bulan Kemerdekaan Republik Indonesia, membuat masyarakat "terpecah belah" ke dalam partai-partai. Istilah terhadap partai-partai tersebut merupakan bentuk solidaritas budaya dan faktor kesekatan emosional-ekstinitas dan agama. Istilah ini melahirkan perubahan yang lebih dari yang "terpecah" dalam kehidupan sosial.

lemahnya konsolidasi di antara partai, gencarnya perburuan politik "oposisi", terdanya umat Islam, sebagai manifestasi sikap tidak acil yang dipertunjukkan oleh Soekarno terhadap PKI, belum terwujudnya stabilitas dalam negeri, serta terpebuhannya masyarakat ke dalam beberapa partai politik dalam "airan" perburuan dari ikatan "primordial" (*primordial attachment*), telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit tumbanginya pemerintahan Orde Lama.

Berangkat dan belajar dari kegagalan Orde Lama tentang ekonomi dan politik, maka di tahun-tahun pertama pemerintahan Orde Baru 1965, mulai meracik mengambil langkah perombakan dan berburai serta "bersih-bersih" secara besar-besaran dalam tatanan kehidupan ekonomi dan politik. Langkah strategis pun dilakukan dengan cara memodernisasikan seluruh struktur sosial dalam masyarakat. Modernisasi pembangunan ekonomi sebagai jargon politik dan pertumbuhan mental untuk menterjemahkan upaya-upaya sosial dalam melakukan transformasi ekonomi. Dampaknya adalah terjadi mobilisasi masyarakat sipil mempercepat pembangunan kapitalis melalui industrialisasi berorientasi pasar. Gejala ini bagi Muhammad A.S. Hikam dianggap sebagai kuat terhadap negara dan dominannya oleh modernisasi dalam masyarakat.<sup>41</sup> Tentu tujuannya adalah untuk menggagahi nilai dan visi kemakmur, harmonisasi, konsensus dan kompromi sebagai salah satu program prioritas utama sebagai strategi jitu dalam tahun pertama pemerintahan Orde Baru.

Langkah modernisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru, menimbulkan berbagai implikasi sosial budaya terhadap umat Islam.<sup>42</sup> Dalam kaca mata Frans Radianto, kehidupan perpolitikan pemerintah Orde Baru dalam tahun pertama ditandai oleh adanya semangat rekonsiliasi untuk menyatukan kelompok-kelompok yang terpecah pada era Orde Lama. Sehingga kebijakan yang dilakukan

<sup>41</sup> Muhammad A.S. Hikam, "Teguh, Masyarakat Sipil dan Gerakan Berperjuangan dalam Politik Indonesia", *PIHAMA*, No.3, Edisi XX, 1991, hlm. 77.

<sup>42</sup> Untuk lebih mendalami persoalan ini, lihat M. Basri Karam, *Negara dan Pembangunan Islam Politik, Suatu Kajian Mengenai Aplikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Aktivitas Islam Politik di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), dan Abdul Aziz Taha, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

adalah dengan melakukan politik akomodatif untuk meredakan konflik antar masyarakat politik dan meminimalisir konflik antar partai.<sup>141</sup> Bagi William Liddle, setidaknya ada tiga indikator bentuk konflik politik yang pernah terjadi era Orde Lama, yaitu konflik keagamaan (1950-1955), berlatar dalam bentuk konflik kesukuan (1956-1961) dan konflik yang tragis yaitu konflik berdimensi nasional (1961-1965).<sup>142</sup>

Di balik spirit rekonsiliasi, agaknya pemerintahan Orde Baru masih saja terbenturan penilaian untuk senantiasa "mencurigai" adanya gerakan ekstrimis Islam. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sehingga pemerintah Orde Baru menjabarkan kebijakan politik terhadap rival-rival yang dicurigainya. Berikut ini adalah sepuluh kebijakannya:

Pertama, strategi maksimalisasi yaitu produktivitas ekonomi dan minimalisasi konflik politik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Bukan tanpa konsekuensi bahwa menyebabkan pembangunan politik terhambat. Realitas ini mendapat sambutan dan kritikan Epi Saebuloh Fatah, "pembangunan ekonomi Yes, Konflik Politik No".<sup>143</sup> Kedua, Melakukan penolakan rehabilitasi Partai Politik Masyumi, bahwa di Era Orde Lama, partai ini dianggap "terlantar" dan inkonstitusional. Dengan alasan sederhana bahwa ada indikasi ketidwestaran pemerintahan Orde baru akan kebangkitan dan munculnya neo-ekstrimis Islam.<sup>144</sup> Ketiga, menerapkan strategi politik *Strong man*. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran agar supaya munculnya masyarakat mengambang, agar peran perpolitika tidak begitu mengalar di mata masyarakat. Dampaknya adalah terjadinya

<sup>141</sup> Franz Radlansky, *Kebangkitan Islam di Indonesia dalam Pergerakan Politik Nasional* (Jakarta Golden Press, 1994), hlm. 3.

<sup>142</sup> J. William Liddle, *Frontier Politics: Orde Baru, Pasang Surut Krisis dan Politik* (Jakarta Graha, 1992), hlm. 110.

<sup>143</sup> Epi Saebuloh Fatah, "Keagamaan Konflik Politik dan Demokratisasi Orde Baru", dalam *Jurnal Qur'an* 1995 dan 6, Vol. V, 1994, hlm. 141.

<sup>144</sup> Franz Radlansky, *Kebangkitan Islam di Indonesia dalam Pergerakan...* 1994, hlm. 8.

halangan secara sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat politik.<sup>421</sup>

Keempat, Dalam pemilu 1971, pemerintahan Orde Baru melakukan penataan dan penyederhanaan partai politik dari sembilan partai politik yang ada waktu itu. Hasilnya adalah munculnya 3 (tiga) partai yaitu Golkar, PPP dan PDI. Konsep dan gagasan ide ini membuat partai politik menjadi terahensei dari wacana politik Orde Baru. Disamping itu untuk memudahkan pemerintah untuk mengontrol partai politik dan menderdikannya sesuai "selera" pemerintahan Orde Baru.<sup>422</sup> Kelana, pemerintah melakukan intervensi ke dalam partai dengan cara "membantu" akuisisi politik yang bertekanan "radikal dan keras" dalam PPP.<sup>423</sup> Keenam, pemerintah dan partai Golkar dengan suara yang mayoritas di parlemen "menakut" agar partai politik dan organisasi masyarakat mau menerima asas tunggal Pancasila.<sup>424</sup> Ketujuh, pemerintah melakukan modernisasi pendidikan yang selama ini terbalkan oleh era Orde Lama terutama dalam pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam. Bentuk perhatian pemerintahan adalah dengan cara memberikan bantuan baik moral dan materi kepada para Kyai sebagai salah satu strategi politik praktis dan politik "balas budi".

Delapan, pemerintah melakukan sekularisasi politik dan mengikis fanatisme Islam. Tujuannya adalah untuk menghapus dominasi dalam dunia politik Islam Indonesia, sehingga pemerintahan dengan leluasa dapat mengintimidasi aktivitas keagamaan. Sembilan, Melakukan mobilisasi hirukmas secara besar-besaran terhadap birokrat untuk mencari dukungan dalam kontesasi

<sup>421</sup> M. Ismail Kharis, *Negara dan pemerintahan Islam di Aceh: Kasus Kajian Masyarakat Jajidilal Berjalan Pergerakan Islam Berkeadilan "Islam politik" di Indonesia Era 1920-an dan 1980-an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 4.

<sup>422</sup> Kuntowijoyo, *Revolusi Islam Baru*, Medan, 1991, hlm. 140.

<sup>423</sup> Ibid.

<sup>424</sup> Seperti ini dapat dipahami bahwa setelah pemerintah melakukan "penyempitan" partai dari 9 partai menjadi 3 partai (Golkar, PPP dan PDI), pemerintah dengan "semuanya" tekankan "awal" politik habit-habiah dengan menancapkan asas tunggal yaitu ideologi Pancasila sebagai pedoman, panduan hidup secara bangsa dan kenegaraan. Disamping itu, ini juga sebagai jalan oleh pemerintah untuk mengontrol partai tersebut dengan segala kegiatan aktivitas partai tersebut.

pemilu yaitu Golkar. Strategi yang dijalankan oleh pemerintahan adalah dengan menempatkan "orang-orang Golkar" dalam struktur pemerintahan, mulai skala kecil hingga skala pusat pemerintahan.<sup>46</sup>

Merespon perkembangan politik yang tidak "sehat" sejak Orde Lama dan Orde Baru, dalam kalamnya dengan Islam dan negara, Cak Nur mencoba mengambil sikap progresif untuk membaca ulang perpolitikan di Indonesia. Dengan posisi Cak Nur yang ketetuban masih aktif di HMI melakukan terobosan yang puncaknya adalah pidato yang disampaikan Cak Nur dalam pertemuan halal hi halal organisasi muda Islam: 3 Januari 1970, dengan keyakinan bahwa Islam tidak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politik dalam jalur politik praktis. Di sinilah awal mula dan cikal bakal untuk menjaga kepentingan dan kesinambungan perkembangan umat. Cak Nur memvokasikan pembaruan politik Islam di Indonesia dengan jargon, Islam Yes, Partai Islam, Nol Jargon ini memberikan sinyal bagi masyarakat muslim khususnya sesuatu sesuatu untuk mendefinisasi partai politik dengan program Cak Nur, yang ia sebut "sekularisasi".<sup>47</sup>

Dalam pengertian inilah, gagasan-gagasan sekularisasi Cak Nur jauh lebih "sophisticated", sekularitas, terarah, tidak vulgar atau primitif serta moderat.<sup>48</sup> Untuk melakukan aksi "tandingan" terhadap pemerintahan Orde Baru yang dibakang oleh kalangan Katolik radikal dan kaum abangan anti Islam, muncullah gerakan-gerakan pemikir intelektual muda yang mengadvokasikan gagasan sekularisasi yang dipelopori oleh Cak Nur di era 1970-an. Tujuan

<sup>46</sup> Hal diamati, program yang dilakukan pemerintahan ini sangat efektif dengan bukti bahwa pemilu 77 dan 82, Golkar memperoleh suara mayoritas, sementara PDI dan PKI, terutama PDI mengalami penurunan suara yang sangat tajam. Indikator ini jelas bahwa pemerintah tidak menumbuhkan partai yang signifikan seperti PDI untuk bersaing sebagai konstituen pemilu. Hingga era reformasi bergulir, ketiga partai tersebut, melupakan di parpol setelah runtuhnya Orde Baru di Indonesia.

<sup>47</sup> Ide sekularisasi sudah saya bahas dalam Bab sebelumnya yaitu Bab 3. Tentu saja tidak sangat mendetail, hanya sebagai gambaran konstitusi perubahan Cak Nur dalam kalamnya dengan abstrak ini. Integrasikan dan ini semua, memvokasikan sekularisasi ini mendapatkan magnet yang kuat suara dari masyarakat Indonesia karena dianggap sesuatu yang baru dan berasal dari Barat yang selama ini dikritik sebagai doktrin Islam yang menentang.

<sup>48</sup> Ahmad Fauzan, *Praktik Negara Islam: Soal-jawab tentang Islam* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 4.

utama, gerakan yang dikomandiri Cak Nur ini adalah dimaksudkan untuk membebaskan ketertarikan berpikir umat Islam, menyegarkan paham keagamaan. Tujuan lainnya adalah kekuatan pendorong psikologis secara simultan dan sistematis sebagai optimalisasi daya nalar dan psikologi manusia.<sup>428</sup>

Seungguhnya Cak Nur tidaklah anti Islam sebagai agama, tetapi antipolitikisasi Islam. Persepsi Cak Nur cukup berakar ideologi-politik yang tergabung dalam partai-partai Islam. Lebih jauh lagi, Cak Nur memiliki pandangan yang sama tentang konsep negara Islam. Bagi Cak Nur serta sebuah bentuk apologia umat Islam terhadap ekspansi pemikiran dan politik Barat atas dunia Islam selama berabad-abad.<sup>429</sup> Cak Nur menolok dengan keras, Indonesia dijadikan Negara Islam karena Negara Pancasila telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika politik Islam.<sup>430</sup>

Ditegaskan lagi oleh Cak Nur bahwa gagasan negara Islam yang pernah sangat kuat muncul di masa lalu adalah kecenderungan yang bersifat apologetik. Seandainya jika ditilik lebih jauh, munculnya sikap ini di dasari oleh dua hal pemikiran:<sup>431</sup> bahwa bagi Cak Nur hanya melahirkan pandangan yang beringas pada perjuangan Islam politik yang mencita-citakan terbentuknya "negara Islam". Kedua, legalisme atau "fikhisme". Agarinya, dasar-dasar teologis dan fikhis serta politik Islam saat itu mengristal menjadi cita-cita "Islam Politik" yang hanya diwujudkan secara praktis dalam bentuk legalistik-formalistik dan simbolik.<sup>432</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Fachry Ali berasumsi bahwa seringkali terjadi menurut Cak Nur umat Islam mensakralkan

<sup>428</sup> Ideologi yang dikemukakan Cak Nur mendapatkan kritikan dari lawan-lawan politiknya, misalnya dari Abdul Gadir Djafar dan para pengikutnya.

<sup>429</sup> Lebih jauh bisa dibaca dalam karya-karya Nur melalui Media, yaitu wawancara antara Nur melalui Media dengan Mohamad Riem.

<sup>430</sup> Tegakan dan kerana Cak Nur dalam membenarkan pandangan politikannya mengadopsikan (bukan menasakani) Konstitusi Madinah zaman nabi Muhammad saw dengan Pancasila. Keduanya adalah common platform sebagai landasan politik yang berisikan berbagai aspirasi dan kepentingan yang khasistik.

<sup>431</sup> Nur Cholih Yaqid, *Islam*, (1993), hlm. 252-253.

<sup>432</sup> Siti Nadrot, *Wacana Keagamaan dan Politik* Nur Cholih Media (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 176-177.

interpretasi manusia atas ajaran-ajaran agama dan simbolisemanya yang berarti telah menciptakan "berhala" karena menyamakan kedudukan hasil interpretasi manusia dengan agama itu sendiri. Dalam hal ini, sakralisasi hanya akan melahukan terjadinya pemusatan kekuasaan di tangan para interpretor, sekaligus memberikan justifikasi bahwa mereka memiliki "keabsahan" untuk mengontrol simbol-simbol makna keagamaan. Maka, sakralisasi pemikiran Islam secara sosiologis adalah akumulasi kekuasaan melalui kalangan tertentu yang dianggap berhak sebagai penafsir yang sah terhadap nilai-nilai yang berhala.<sup>433</sup>

Dengan semangat apoloji, Islam dipandang sebagai *al-din* yang dipahami sebagai ajaran yang serta meliputi atau ajaran multidimensional yang mencakup sebuah aspek kehidupan religius-spiritual dan aspek sosial kemasyarakatan. Secara substantif Cak Nur menegaskan berikut ini:

6

Salah satu apoloji yang paling berat adalah pemaksaan mereka untuk menajjikan Islam dan memandangnya secara langsung sebagai sebuah ideologi politik seperti halnya dan sebanding dengan ideologi-ideologi politik yang ada di dunia. Islam bukanlah ideologi, meskipun ia malah sekuatnya berfungsi sebagai sumber ideologi pemeluknya. Islam sendiri bebas dan keterbatasan-keterbatasan sebuah ideologi yang sangat memperhatikan konteks ruang dan waktu. Pandangan langsung kepada Islam sebagai ideologi bisa berakibat merendahkan agama menjadi setara dengan berbagai ideologi yang ada.<sup>434</sup>

6

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat difahami bahwa bangsa Indonesia berpandangan tentang adanya bentuk demokrasi tertentu yang cocok untuk Indonesia yaitu "demokrasi Pancasila". Cak Nur menegaskan bahwa sistem politik yang seharusnya

<sup>433</sup> Ichy Al-Ghozali, *Agama ...*, hlm. 74-80.

<sup>434</sup> Nurholidah Nadia, *Orde Baru politik Islam Di Reformasi* (Jakarta: Pustaka, 2000), hlm. 46-47.

diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi juga membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.<sup>42</sup>

Pemikiran dan pandangan politik Cak Nur sejajar dengan Islam inklusif yang selama ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari "jihad" Cak Nur. Artinya, umat Islam sepanjang ajaran agamanya, membangun cita-cita politiknya adalah dalam rangka mewujudkan kebaikan bernama sebagai cita-cita kemanusiaan. Cita-cita politik Islam sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari substansi al-Qur'an. Dalam hal ini, Cak Nur lebih jauh menjelaskan:

Ajaran-ajaran universal Islam menyediakan bagi kaum muslimin pandangan etika yang untuk melandasi pilihan dan keputusan dalam tindakan hidup, termasuk dalam bidang sosial politik. Atas dasar etika dasar itu seorang muslim memilih suatu pandangan sosial-politik yang dianggapnya paling menepati usaha mewujudkan cita-citanya, yaitu kebaikan bagi semua. Untuk tujuan itu pula ia bekerja sama dengan orang-orang lain, dalam semangat kemanusiaan yang terbuka. Kerjasama itu dapat melahirkan perjanjian dan kesepakatan, sedangkan umat Islam adalah "mereka yang setia pada perjanjian bila mereka telah membuat perjanjian itu. Selanjutnya adalah kewajiban umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya sebagaimana hal ini merupakan hak sah mereka yang dijamin oleh perjanjian, dan kewajiban bagaimana mereka pula untuk mengajak semua kelompok untuk melaksanakan bernama perjanjian tersebut.<sup>43</sup>

Dengan demikian, langkah-langkah politik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia, sebagai bukti sejarah seperti H. Agus Salim, Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosayogo, Abdul Kahar Muzakar dan tokoh-tokoh lainnya telah memberi dukungan kepada negara Republik Indonesia, terutama segi filsafat dasarnya, yaitu

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita* ..., 1999, hlm. 52.

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam* ..., 1999, hlm. 92-93.



patutnya dan segi konstitusionalnya, UUD 1945, telah sah sepenuhnya dan bernilai final, merupakan langkah yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai pertimbangan.<sup>417</sup>

Permintaan kesediaan Cak Nur untuk dicalonkan sebagai presiden pada 2004 telah menimbulkan pro dan kontra<sup>418</sup> dalam masyarakat. Banyak yang merasa senang, namun tidak sedikit juga yang kecewa, sinis dan mengampat. Kelompok yang senang dengan pencalonan Cak Nur sebagai capres adalah kelompok yang relatif tahun 1999 (sebagai pemula demokrasi pertama di era reformasi) sudah menaruh "tobelo" dan "bersenya" agar Cak Nur mau terjun langsung mengura "bersang kawat" permasalahan bangsa Indonesia. Dengan langkahnya pemimpin yang utentik (relatif bersih, tidak tercemar virus Dide Baru), sehingga Cak Nur dianggap vigor dan sosok yang paling tepat untuk membawa bangsa ini keluar dari kuba kebangsaan.<sup>419</sup> Sebaliknya, kelompok yang kecewa dengan pencalonan Cak Nur adalah mereka yang melihat sosok Cak Nur

<sup>417</sup> Nurcholish Madjid, *Adalah Agama Kita* (Jakarta: Muhammadiyah Penerbitan No. 1 dan 102 Baru Adas Indonesia (Jakarta: Pustaka, 1995), hlm. 71. Lihat juga dalam Nurcholish Madjid, *Adalah Agama Kita* (Jakarta: Pustaka, 1995), hlm. 28.

<sup>418</sup> Menurut pasal artikel di Harian Republik 7 Juni 2003 adalah selama sebuah "artikel pendek" yang ditulis Dr. Kartowigjyo (seorang budayawan dan pengamat politik) terhadap kesediaan Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai capres 2004 ini sangat menarik. Beliau jadi Kartowigjyo menulis lebih lanjutnya yaitu selama ini menentang dan menolak pencalonan Cak Nur. Di antara alasan-alasan yang diajukan ini diantaranya di antaranya para kalwa Cak Nur tidak pernah masuk akar rumput, sangat berkaitan dengan KH Abubakar Wahid dan Megawati Soekarno Pran yang memiliki nama sangat jelek. Di sisi lain, Cak Nur tidak dibukung oleh partai-partai yang akan menjadi kerahannya ke mana kepresidenan. Tanpa dukungan partai dan massa akar rumput yang jelek, maka siapa juga matematika, Cak Nur akan pupu dan dipertemukan di tengah jalan. Lebih jauh, Kartowigjyo, Megawati jadi Capres, Cak Nur sebagai tokoh ini adalah kunculan tuhan dan banyak pemuka yang menila, menentang, dan menchukung dengan menolak secara "total" pencalonan Cak Nur sebagai capres 2004 dan berbagai dampak lainnya.

<sup>419</sup> Dalam mengkritik keawanan pasal Gikar Cak Nur memuatkan gagasan pemikiran dengan judul "Membangun Kembali Indonesia". Ada sepuluh butir pemikiran dan gagasan yang diuraikan Cak dengan baik dan terorganisir. Dengan segala platform Membangun Kembali Cak Nur menulis dan merencanakan platform ini pada tanggal 28 April 2003/26 Sabtu 1426. Lihat Nurcholish Madjid, *Melajah Platform Membangun Kembali Indonesia Bersama Nurcholish*. Nukabih ini sudah diterbitkan dan di-muat dalam buku *Indonesia Kita*.

sebagai cendekiawan yang intelektual, ahli sains, bergawan dan pemikir independen. Alasan sederhana kelompok ini adalah tidak menginginkannya Cak Nur "jamb" tidak terhormat dengan sesatan ketamahan jika runtuhnya gagal dalam memimpin jadi presiden. Contoh nyata adalah ketika Gus Dur dijatuhkan ditengah jalan oleh elite partai yang tidak menyukai kepemimpinan Gus Dur.

Secara substansial ketekahan Cak Nur tidaklah sampai pada alat rumput dan tidak adanya kerdanaan politik praktis sebagaimana Gus Dur. Cak Nur hanya mempunyai visi dan misi kebangsaan yang ia tulis ketika mengikuti konversi Partai Golkar. Ironisnya, di tengah jalan, Cak Nur mengundurkan diri dari pencalonannya sebagai peserta konversi capres partai Golkar. Kemudahan dan pengunduran diri Cak Nur sebagai Capres konversi partai Golkar yaitu Cak Nur tidak memiliki "nutrisi dan gizi"<sup>40</sup> yang cukup dalam pencalonannya. Sehingga Cak Nur dengan *legowo* mundur dengan jargon "politik tahu diri" dan "tahu diri politik".

Pilihan banyak orang kepada figur Cak Nur tentu bukan tanpa alasan. Setidaknya alasan penolakan yang dikemukakan Rantawijaya sederhana yang ia tuangkan dalam "nasukh teater" katambang tulisan Insiah. Baginya, Cak Nur terlalu abstrak untuk menjadi presiden sehingga tidak akan dimengerti oleh rakyat. Cak Nur yang dikomunikasikannya hanya sebatas membolak-balikan bola Plato tentang rumusan "titel raja atau raja titul", yang tidak akan

---

<sup>40</sup> Terlepas dari apapun komentar dan pendapat, pemikiran serta pandangan seseorang terhadap Cak Nur atau kerdanaannya dicalonkannya sebagai presiden pada 2004, Cak Nur tetaplah seorang *Nurholic* *Maafed an sich* sebagai salah satu anak bangsa terbaik yang dimiliki Indonesia. Cak Nur siap berpandangan bahwa yang penting adalah gagasan, bukan jabatan. Oleh karena itu, ia datang dengan membawa platform. Cak Nur tetap setia pada pilklatannya tentang Indonesia *anyway* ketambang ketamban. Cak Nur menyelar dengan sependarinya bahwa kerdanaannya hanya sebatas "suar jomb", ia tentara "Taku tidak ada partai yang memuliskan nama, ulamata periklanan saya gratis", tentu hanya dicalonkan, bukan mencalonkan". Di artikel *politik bergawig* Cak Nur sangat tinggi derajat, idola, kritis dan spiritualitas yang ia miliki, ia tidak akan kehilangan harga diri dengan pencalonannya sebagai peserta konversi partai Golkar dalam mencairi calon presiden.

bisa berkomunikasi dengan petani, buruh, nelayan, dan masyarakat kelas akar rumput lainnya.<sup>132</sup>

Karibek seperti keteladanan Riantowjowo, sebenarnya tidak bicara politik pada tataran rendah yakni apa yang buruk terjadi dalam dunia perpolitikan di Indonesia dalam artian rakyat tidak mengerti apa-apa, melainkan pada level yang lebih tinggi yakni bagaimana keadaan kebudayaan itu bisa diubah, ditransformasikan lebih baik. Agaknya, seorang budayawan mempersepsikan politik pada tataran politik yang didesain sebagai rencana kebudayaan yang baru, yang lebih mulia dan memuliakan manusia. Artinya, mau tidak mau harus melibatkan manusia-manusia berkualitas filosof dan negarawan yang bersih.<sup>133</sup>

Hal ini adalah bentuk penghinaan terbesar terhadap para filosof yang agung yang mendambakan nilai-nilai kemanusiaan melalui hal-hal berpolitik (*zoon politikon*). Maka di tengah ketobohan dan kemunduran itu sesungguhnya justru membutuhkan seorang filosof moralis. Selama 32 tahun di tengah era Orde Baru, budaya korup, kolusi dan nepotisme (KKN) menjadi akibat mental pemimpinnya yang memang korup.<sup>134</sup>

Krisis bangsa yang kini mulai diadani bersumber dari krisis moral telah memaksa orang untuk mencari figur pemimpin moralis. Cak Nur adalah filosof yang bekerja. Ia menolak ketiadaan *walid* (mengasingkan diri) total seperti penitensiunan para sufi ekstrim. Sebaliknya Cak Nur, menggagas *neto* sufisme dengan pemekaran nilai-nilai spiritualisme modern keislaman di tengah-tengah masyarakat dengan cara ber-spiritual secara sosial dengan penuh keteladanan.

Dalam pandangan filosof, keteladanan pemimpin sangatlah utama. Tidak mengherankan jika sejarah filsafat politik Islam diklasifikasi oleh pandangan tentang pentingnya figur pemimpin,

---

<sup>132</sup> Ahmad Fauz AF, *Mendengar Dengan Alas Artikel Republik*, 14 Juli 2003, <http://www.berita11.com>, 5. Artikel ini menguraikan kritikan Ahmad Fauz AF terhadap pemilihan dan perilaku Riantowjowo terhadap pencapraan Cak Nur.

<sup>133</sup> *Ibid*

<sup>134</sup> *Ibid*

karena ia membawa amanat suci melalui politik. Amanat suci tidak bisa diturunkan oleh para pemimpin politik yang "dunyu" dan yang hanya menjadikan politik sekedar sebagai sarana untuk menapik kekuasaan dan harta. Semua kerusakan masyarakat berhalu pada realitanya negara. Ketika politik diabdikan oleh otol bukan otak. Sehingga, yang berkuasa sesungguhnya adalah para preman dan petualang politik. Politik telah kehilangan impresi kesuciannya sebagai amanat nioyat. Akibatnya orang tidak maha lagi berbuat curang, karena antara nilai kebajikan dan kecurangan telah menjadi tersamarikan.<sup>441</sup>

Moralitas politik benar-benar telah jangkit bali. Tetapi justru kondisi rusak semacam itulah yang tampaknya menguntungkan para oportunistik, koruptor, petualang, demagog dan para preman politik. Mereka hidup dalam kubangan politik yang telah direduksi maknanya hanya menjadi satu dimensi, yaitu "Politik adalah kotor". Kesempurnanya adalah maka orang-orang baik sebisa mungkin harus dicegah masuk dalam pusaran kekuasaan, karena ia akan memalarkan kebajikan. Dan kebajikan di panggung kekuasaan berarti malapetaka. Hal ini menjadi masuk akal lantaran figur Cak Nur adalah menjadi ancaman, tantangan, halangan dan rintangan bagi keberlangsungan hedonisme politik yang korup yang ditegakkan di atas nama rakyat, yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat sebagai jargon dalam perpolitikan yang demokratis.<sup>442</sup>

Dalam bahasa Cak Nur, "kemenangan Islam adalah kemenangan semua golongan." Semua pemikiran modernitas Islam, termasuk cita-cita politik Islam Indonesia itu titik tolaknya sangat jelas, yaitu konsep *ahqad* yang mensyaratnya mempunyai efek pembebasan yang hakiki dan sejati.

---

<sup>441</sup> *Ibid*

<sup>442</sup> *Ibid*

## D. Refleksi Kritis Pemikiran Cak Nur

### 1. Neo-Sufisme Cak Nur dalam Spiritualisasi Islam

Kajian dan penelaahan secara kritis terhadap pemikiran Cak Nur akan mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa gagasan pemikirannya yang penuh "tanda tanya" dan mengagut kemampuan ajaran Islam yang sudah taken for granted dan pemikiran umat Islam, berawal dari kegelisahan dan "kekecewaan" Cak Nur terhadap situasi kesamaan, sosial, politik dan pendidikan yang masih "jalan ditempat" yang terkesan tidak adanya sebuah gerakan bermutu dalam menanggapi kemajuan sains dan teknologi modern. Akibatnya, Cak Nur tidak tinggal diam dan mencoba mempon keadaan yang tidak menguntungkan tersebut bagi umat Islam, bangsa dan negara. Usaha yang dilakukan Cak Nur tidaklah sia-sia, lewat perubahan pemikirannya dengan jargon-jargon yang dikontakannya membuat efek yang tidak tara bagi umat Islam dan non Islam. Perubahan dan perubahan pun dilakukannya dengan saklama dan dalam tempo yang cukup signifikan di blantika pemikiran Islam Indonesia. Respon terhadap pemikirannya pun menimbulkan pro dan kontra bahkan ada yang apriori sehingga menghakimi Cak Nur dengan label-label antek-antek Barat.

Seandainya, umat Islam dan tokoh-tokoh Islam mencermati gigit Cak Nur, sesungguhnya terungkap obsesi dan harapan yang sangat besar untuk menyelamatkan Indonesia dari berbagai aspeknya. Hal-hal yang selama ini dianggap tabu dan tidak disebut sekalipun seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dunia Barat, membuat umat Islam tertinggal jauh dari peradabannya sendiri. Melihat keadaan inilah, Cak Nur berupaya semaksimal mungkin membangunkan umat Islam dari "tidur panjangnya" agar senantiasa dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman modern yang di usung oleh Barat.

Pendekatan tersebut dijadikan sebagai landasan yang total untuk menentaskan konsep-konsep pemikirannya yang dimulai dengan mengkritik nalar sekulerisme, liberalisme dan spiritualisme yang "stagnan" serta "melangit" yang tidak memberi efek apa-apa bagi kemajuan peradaban bangsa dan umat Islam. Untuk itulah, Cak Nur menumuskan muatan nilai-nilai kesamaan dan sekaligus kemanusiaan universal.

Dalam tawaf dan sisi ini, usaha Cak Nur untuk menantang spiritualisme Islam modern yang berkemajuan menghasilkan "spiritual baru", bersifat sosial, humanis-religius dengan tetap bertaut dengan kehidupan sosial secara normal dan beraktivitas merakit kebersamaan, keberagaman dan keberagaman dalam bingkai kemanusiaan dan keindonesiaan yang modern mulai menunjukkan hasil dalam perspektif Pancasila dan kualitas bangsa dan negara.

Racikan ide-ide Cak Nur dalam melakukan perubahan sesungguhnya dimulai dengan cara berpikir sekuler, liberal hingga seoditua. Berpikir sekuler yang dimaksud Cak Nur adalah menggegas kemampuan tataran sosial kemasyarakatan yang salah kaprah dalam memahami kehidupan dunia iman dan keislaman terhadap ketuhanan. Sehingga Cak Nur mencoba "memberatkan" hal-hal yang salah dari kontes dunia yang telah lama di sakralkan dengan unsur-unsur budaya dan "agama" itu sendiri. Upaya ini dilakukan supaya masyarakat Islam tidak terjebak dan seah dalam memahami bahwa yang sakral dan Realitas Tertinggi itu adalah Tuhan Yang Maha Esa bukan dunia dan segala isinya. Maka, mungainya teori Cak Nur tentang sekularisasi yaitu mendomikan hal-hal yang salah semestinya bersifat dunia dan melepaskan umat Islam untuk mensakralkannya. Jika kita tarik kesimpulan dari ide sebelumnya Cak Nur, sesungguhnya ia sedang mengarahkan dan membimbing umat Islam ke arah spiritualisme Islam agar supaya yang dimaksudkan itu hanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai Realitas Tertinggi. Dengan cara berpikir seperti ini, tidak ada yang abstrak di dunia kecuali Dia Yang Maha abstrak dengan segala Zat yang melekat pada-Nya, sehingga manusia harus "berislam" dengan cara mengabdikan diri secara total, berserah diri, pasrah sebagaimana yang dianjurkan Nabi Ibrahim.

Tahapan pemikiran Cak Nur selanjutnya setelah sekuler adalah mengarah pada cara berpikir liberal. Klaim pengamat Islam Liberal terhadap Cak Nur pun di suguhkan padanya. Pro dan kontra pun bermunculan dari berbagai aspeknya dalam menilai Cak Nur. Respon terhadap klaim Islam Liberal tidak hanya ditujukan kepada Cak Nur tetapi juga kepada tokoh-tokoh Islam lainnya. Akibatnya, terjadilah kesimpangsiuran makna liberal itu sendiri dalam kaitannya dengan Islam dan berbagai aspeknya. Lagi-lagi, sendainya umat Islam dan

menyatakan yang kontra kepada Cak Nur sedikit "cerdas", sesungguhnya banyak banyak orang terhadap Cak Nur hanya melihat *form* pemikiran Cak Nur secara sepotong-potong dan tidak totalitas.

Dalam bahasa pemilih, sesungguhnya cara berpikir liberal<sup>144</sup> tidak jauh berbeda dari cara berpikir sekuler Cak Nur yang diformasi secara sosiologis dan bukan filosofis. Cara berpikir Cak Nur yang liberal, sesungguhnya mengarah pada cara berpikir filosofis. Dalam bahasa Cak Nur sebagaimana ia ungkapkan; Pada tahapan ini, adalah pemikiran Cak Nur mengarah kepada pemikiran spiritualisme Islam modern. Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada dua penghayatan keagamaan ekstrimik (*lahir*) dan esotik (*batiniah*). Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek tersebut, penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang memolahi prinsip keadilan dalam Islam. Namun realitasnya, banyak kaum muslim yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada yang lahir atau lebih mengarah kepada yang batin saja. Bagi Cak Nur, sesungguhnya manusia dapat mengetahui lewat indra, daya khayal, melalui akal dengan beberapa tingkatan aktivitasnya sendiri, melalui akal budi yang begitu sering diukuhkan al-Qur'an dan al-hadits melalui wahyu sebagai pengimpelekan melalui mata hati.

Kemudahan ini bukan berarti bahwa Cak Nur mampu menacik metode dan gagasan-gagasan spiritualisme Islam modern dewasa ini. Barangkali, ada beberapa kekurangan yang tampak, khususnya dari sisi metodologi dan substansi materi. Diantaranya adalah pengabaian terhadap seluk beluk masyarakat Islam yang heterogen dan kompleksitas dengan warna yang bervariasi menimbulkan kerumitan tersendiri mengupas "benang kusut" berbagai aliran, kepercayaan dan keyakinan umat Islam ditambah lagi dengan masih rendahnya tingkat

<sup>144</sup> Persebaran dan uraian panjang serta kompleks dari istilah "Islam Liberal" pertama kali secara ringkas muncul dalam buku karya Greg Barton yang diterbitkan oleh Permadana pada tahun 1999, dengan judul disertai dan terjemahnya adalah *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Analisis Akademis dan Praktis* (Majalah *Ar-Ranidman* Wahid, *Ar-Ranidman* Wahid dan *Ar-Ranidman* Wahid). Kemudian diikuti oleh buku karangan Charles Katanas yang diterbitkan oleh Permadana, tahun 2001 dengan judul, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu-isu Global*. Dampaknya adalah diikuti diskusi, seminar, simposium, dan dialog publik secara bertahap bersamaan dengan euforia Islam Liberal dan kontroversi-kontroversi yang mengitarinya.

pendidikan, budaya dan politik praktis. Demikian pula, kekurangan yang lain terdapatnya unsur subjektivitas Cak Nur yang berlaku "melangsang" dengan retorika-retorika bahasa pemikirannya yang hanya tertuju bagi masyarakat kota kelas menengah, dan terabaikan masyarakat kelas bawah yang notabene pemikirannya baru dalam taraf "awam" yang sangat berbeda dengan masyarakat kota kelas menengah yang telah berorientasi berpikir secara "khawas".

Terlepas dari kekurangan yang ada, jasa dan pemikiran Cak Nur, tidak selamanya diabaikan sedemikian rupa sehingga perlu di apresiasi secara totalitas. Sebab, sebagaimana yang telah disebutkan, Cak Nur telah membangun suatu spiritualisme Islam modern yang berakar kepada nilai-nilai pemikiran liberal filsafat dan socio-humanis. Meskipun dalam realitasnya usaha yang dilakukannya belum sempurna dan belum tuntas, semangatnya yang tidak pernah padam untuk memahami kandungan kitab suci dan ketuhanan dalam sistem keimanan secara utuh merupakan "jihad besar" dalam membangun spiritualitas Islam modern yang bernilai ilmiah dan sekaligus bersifat intelektual sehingga dapat menyesuaikan diri dalam segala zaman. Dalam kaitan ini, Cak Nur sudah memberikan pijakan yang kokoh bagi umat Islam untuk menyikapi perkembangan dan perubahan sosial dalam lingkup keberagamaan intelektual. Dan ini inilah, warisan pemikiran dan warisan intelektualnya harus diapresiasi dan dikembangkan terus dalam satu kajian yang kritis dan objektif.

## **2. Refleksi Kritis**

Nurcholish Matjid merupakan seorang Muslim intelektual Indonesia yang sangat akrab diapa Cak Nur. Orientasi pemikirannya lebih banyak berorientasi kepada pemikiran keislaman, filsafat, pendidikan, budaya dan politik Islam. Dengan landasan pemikiran keislamannya, Nurcholish Matjid memformulasikan kerangka berpikir dalam muatan yang sangat luas termasuk bagaimana ia membangun pemikiran spiritualisasi Islam di Indonesia. Kontribusinya tidak diragukan lagi sangat besar dalam wilayah pemikiran dan implikasi kehidupan lintas keagamaan. Ia adalah salah satu orang tokoh yang memberikan acuil serta pengaruh sangat luas. Pengaruh pemikiran



Nurcholish Matjid tidak saja dalam milieu dunia Islam tetapi juga masuk dalam dinamika multikultural agama-agama.

Sejakmana kiprah Nurcholish Matjid ternyata tidak hanya sebatas atau berkaitan dengan pemikiran agama saja, tetapi lebih jauh keterlibatannya secara praktis dalam kehidupan kebangsaan yang ditunjukkan ketika Nurcholish Matjid terlibat langsung politik praktis sebagai kandidat capres. Kemudian dalam ranah dunia pendidikan, Nurcholish Matjid mengimplementasikannya di Yayasan Paramadina yang di dirikannya bersama para sahabat-sahabatnya.

Fokus batasan dalam disertasi ini tercurah sepenuhnya kepada pemikiran Nurcholish Matjid yang memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam tumbuhkembangnya spiritualisasi Islam di Indonesia. Akan tetapi, bukan berarti pula pemikiran dan kiprah Nurcholish Matjid tidak lepas dari kekurangan yang melekat padanya. Sebagaimana lazimnya setiap pemikiran, senantiasa terbuka ruang untuk melakukan kritik konstruktif terhadap pemikiran yang telah dipertibahkan. Dalam hal ini, ada beberapa catatan kritis yang dapat diberikan terhadap kontribusi pemikiran Nurcholish Matjid.

Pertama, lingkai pemikiran dan usaha Nurcholish Matjid tidak sekedar merengas tudingan pemikirannya yang dilamatkan padanya tentang spiritualisasi Islam apalagi sebagai Nurcholish Matjid membela dirinya atas pemikiran yang disangkakannya baik yang pro atau kontra pada masa lalu. Jika ditelusuri melalui tulisan-tulisan yang dituangkannya, Nurcholish Matjid mengarah jauh ke masa depan. Wujud dari lingkai pemikirannya ini terformulasi dari salah satu dalam gagasannya mengenai spiritualisasi Islam. Nurcholish Matjid tidak sekedar mebatang sebuah pemikiran bahwa spiritualisasi Islam adalah realitas manusia sebagai makhluk Tuhan yang membutuhkan ketertarikan jwa, memuaskan hati, tetapi lebih jauh ke depan, Nurcholish Matjid merekonstruksi pemikiran spiritualisasi Islam dalam lingkai teologis agama-agama. Meskipun sesungguhnya pemikiran Nurcholish Matjid masih membutuhkan penajaman kontekstualisasi dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Kedua, Nurcholish Matjid berusaha membangun keseimbangan dimensi esoterik dan esoterik dalam ajaran spiritualisasi Islam, tetapi

jika dicermati arah dan 'lingkas' pemikiran Nurcholish Madjid memberikan titik tekan pada makna penting esoteris. Secara tradisi, esoterisme sebenarnya memiliki relasi yang erat dengan eksooterisme, implikasi perelakan yang jauh lebih dalam kepada nilai-nilai esoteris menjadikan pandangan terlihat kurang seimbang antara dimensi esoteris dan eksooteris. Meskipun juga diakui bahwa sesungguhnya Nurcholish Madjid berusaha melakukan keseimbangan antara esoteris dan eksooteris. Kehidupan manusia dalam komunikasi dengan Tuhanlah harus menyeimbangkan kedua dimensi ini, baik secara individual, sosial, ilmu, budaya, pendidikan dan peradaban.

Ketiga, kehektuan pemikiran keseluruhan Nurcholish Madjid yang begitu luas alam berbagai aspeknya bahwa pada akhirnya segala jenis dogma, ajaran-ajaran, ritual-ritual keagamaan, dan hukum-hukum pada dasarnya dapat mengungkap misteri tentang Tuhan yang ada dalam ajaran spiritualisasi Islam. Bahwa segala aspek ajaran agama dalam berbagai dimensinya baik yang sakral dan profan adalah sah dan terukur. Dalam ajaran-ajaran spiritualisasi Islam tercakup juga berbagai ajaran dalam bentuk aspeknya yang multi dimensi yang memberikan ruang dan gerak dinamis dalam menghadapi unsur hakiki dalam kehidupan.

Kemudian, pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid dapat menjadi anti-tesis atas pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang diungkapkannya. Pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid dapat disebut sebagai "pemikiran baru" atau pemikiran sekularisasinya sebagai "pemikiran lama". Konstruksi yang dibangun Nurcholish Madjid dengan spiritualisasi Islam sebenarnya adalah neo-sufisme yang mengandung unsur keseimbangan antara yang sakral dengan yang profan. Artinya, pemikiran Nurcholish Madjid dengan spiritualisasi Islam juga merupakan anti tesis terhadap sufisme klasik yang nota bene tidak lagi relevan dengan keragaman zaman. Dalam arti ini, sesungguhnya Nurcholish Madjid sedang mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karenanya, dari berbagai uraian yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, buku ini mengambil beberapa kesimpulan. Spiritualisasi Islam bagi Nurcholish Madjid, dapat ditemukan kedalaman tiga hal. Pertama, labelisasi bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang sekuler bukanlah hal tepat. Hal tersebut justru menjadi indikator sebagai perlambang terjadi perubahan dan perkembangan pemikiran. Kedua, perubahan dan perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid dari sekularisasi menuju spiritualisasi Islam sebagai sebuah arti atas pemikiran keislamannya. Ketiga, pembahasan spiritualisasi Islam mencoba menyeimbangkan pemikiran eksooterik dan esoterik. Makna esoterik berkaitan dengan bentuk formal keagamaan formal, sementara makna esoterik berhubungan dengan substansi agama. Perbedaan terdapat pada hirarki esoterik. Sedangkan, pada hirarki esoterik terdapat titik temu dari paham dan keyakinan keagamaan formal atau keagamaan agama yang ada di Indonesia. Artinya, berangkat dari kesadaran esoterik menuju kesadaran keberagaman. Sehingga dengan melalui pendakian intelektual dan spiritual pada wilayah esoterik, dapat dijumpai titik temu keberagaman.

Maka, pemikiran spiritualisasi Islam Nurcholish Madjid mencakup tiga hal. Artinya, konstruksi spiritualisasi Islam dalam aspek keimanan, tauhid, dan sekularisasi. Ketiga, problem esoterik dan eksooterik dan perspektif ilmu pengetahuan. Artinya agama sebagai sumber spiritualitas manusia. Sehingga, gagasan pokoknya dapat ditemukan pada pemikiran spiritualisasi froah, tauhid, dan keseimbangan makna esoterik dan eksooterik. Karenanya, konsep neo-sufisme Nurcholish Madjid sebagai

anti tesis dari pemikiran sufisme klasik tidak relevan lagi dengan kondisi kekinian.

Perihal argumentasi Nurcholish Madjid mengagaskan pemikiran spiritualisasi Islam mencakup tiga hal. Pertama, sufisme lama tidak relevan lagi dengan perkembangan rasionalitas spiritualitas manusia era modern dengan kemajuan sains-teknologi dan etos kerja keilmuan. Kedua sebagai seorang Muslim dan intelektual Indonesia pemikiran Nurcholish Madjid diarahkan dan terfokus kepada nilai-nilai tauhid. Ketiga sebagai seorang pemikir yang menghargai agama-agama lainnya sebagai sesuatu 'keislaman' sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Kemudian, Nurcholish Madjid mengginggikan dan terobsesi melihat Indonesia adalah negara multikultural sehingga menyatakan ingin berpartisipasi aktif memberikan kontribusi pemikirannya dalam berbagai aspek keilmuan dalam rangka agama-agama yang ada di Indonesia hidup rukun, damai dan sejahtera sesuai dengan nilai Pancasila.

Karenanya, implikasi pemikiran Nurcholish Madjid perihal spiritualisasi Islam terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia mencakup tiga hal. Pertama, spiritualisasi Islam keagamaan, yaitu sebuah dialog melalui pesan-pesan ketuhanan pada tataran yang lebih substantif dari ajaran masing-masing keagamaan tentu dengan tujuan mencari titik temu esensial dengan saling mengerti, memahami, bahkan dalam rangka klaim kebenaran masing-masing pihak umat beragama. Kedua, mengaitkan keadilan ketuhanan dan kemanusiaan dalam spiritualisasi pendidikan. Adanya dimensi keseimbangan ketuhanan dan kemanusiaan dari perspektif pendidikan akan menjadikan kehidupan mampu berjalan secara dinamis, kreatif dan harmonis. Ketiga, spiritualisasi politik di dalam negara bangsa modern. Perbedaan pemahaman antara Pancasila, demokrasi dan hegemoni politik bukannya sesuatu hal yang harus dipertentangkan, namun harus dicari jalan tengah untuk 'mendamaikan' perbedaan yang sejati demi kemaslahatan manusia dan kemanusiaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## B. Saran

Berdasarkan uraian tersebut bahwa gagasan Cak Nur lahir dari suatu penalaran terhadap kondisi umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Bentuk kesetinggalan itu berkaitan dengan masih lemahnya pembedayaan pendidikan tradisional yang masih terjebak dengan pemikiran-pemikiran kolonial. Selain itu, masih muncul arogansi umat Islam terhadap kemajuan modern dan sains teknologi. Di samping itu, sebagian masyarakat Islam masih terjebak dalam lingkungan mid dan kaku dalam mengamalkan ajaran spiritualisasi Islam. Akibatnya, umat Islam tidak mampu bersaing dengan era modern yang awabere tidak terlepas dari kemajuan sains dan teknologi.

Selanjutnya, perbedaan dengan peradai berbeda keyakinan beragama dan keyakinan itu akan menjadi positif. Hal ini diharapkan ada peran serta masyarakat agama dan umat beragama di Indonesia saling bersinergi menciptakan ruang-ruang spiritual modern dengan segala bentuk yang dilahirkan oleh sains dan teknologi yang mampu menunjang dan memfasilitasi kebutuhan umat Islam dan umat-umat beragama lainnya. Harapannya, dalam kemajemukan dan pluralitas yang serba kompleks, perlu menjalin persaudaraan, kerjasama, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai segi kehidupan manusia. Sehingga, akan muncul generasi-generasi spiritual yang cinta dunia dan cinta akhirat dengan proporsi yang besar atau peradai dengan keseimbangan dan pemikiran rasional. (\*\*\*)

# Epilog

## Demokrasi Religius

### Inspirasi Cak Nurisme Bagi Peradaban Indonesia Kontemporer

4

*Prof. Dr. Muhammad Asfar*

*Dosen FAL-Pascasarjana UMY*

Secara informal, Islamisasi di Nusantara (Indonesia) sudah dimulai oleh dakwah Islam ala Waliwangi, dari Aceh hingga pulau Jawa, dan lainnya. Umumnya, proses pembiasaan Islam di tanah air dilakukan dengan pendekatan *soft Islamization*. Sedangkan secara formal, kelanjutan dakwah Islamisasi, mulai dipelopori oleh gerakan purifikasi, yang dipelopori oleh K.H. A. Dahlan, tahun 1912. Corak pemikiran keislaman model Muhammadiyah merupakan hibrida antara purifikasi ala Wahabi-Salafi dengan rasionalisme. Axdah Gesakan K.H. A. Dahlan, melalui Muhammadiyah, menimbulkan sikap *defense* dan ulama tradisional yang bercorak Syaf'iyah, yang belakangan melahirkan Nahdlatul Ulama (1926), dipelopori K.H. Hasyim Azyari. Belakangan, akibat munculnya "persetujuan" antara kaum muda (Muhammadiyah) dengan kaum tua (NU), melahirkan gerakan sintetik keislaman yang menggabungkan persatuan dan persaudaraan, yakni lahirnya *al-Jam'iyatul Washliyah* (Al-Washliyah), tahun 1930. Dinamika pemikiran tersebut berkembang hingga kini, terutama Muhammadiyah dan NU. Adapun *al-Washliyah*, secara kultural lebih dekat dengan corak pemikiran Syaf'iyah ala NU. Sedangkan Persis – yang lahir pasca Muhammadiyah dan NU – lebih mendekati Muhammadiyah.

Pada hakikatnya, gerakan purifikasi dan rasionalisasi ala Muhammadiyah mewakili umat Islam modern perkotaan saat itu, dengan berbagai amal usaha (ALU) sejak TK-SD-SMP-SMA hingga perguruan tinggi (PTN), juga parti usaha poliklinik, rumah sakit, dan program bisnis keawakan lainnya. Pemerintahan Islam di bumi Nusantara juga diperkaya dengan hadirnya ribuan pesantren dan madrasah, berbagai gerakan tarbiyah, maupun ribuan bangunan masjid/mushalla, koperasi pemantren yang dipelopori NU. Pada era jelang kemerdekaan, lahir pula gerakan ekonomi dan politik Islam melalui Serikat Dagang Islam (SDI), juga *Jong Islamieten Bond*

(LIB) yang bermetamorfosa menjadi Masyumi, Parmusi, dan lain-lain. Pada masa Orde Baru, gerakan politik Islam bermuara ke PPP.

Era 1945-1960-an, terjadi perdebatan politik Islam pada level kebangsaan di forum Konstituante, yang dipelopori oleh Maszumi, di mana M. Natsir sebagai tokoh utamanya. Pada era ini, juga terjadi perdebatan pemikiran Islam antara M. Natsir yang bercorak "Islamis" dengan Soekarno yang rasionalis. Banyak peristiwa politik yang mengiringinya, ketika itu.

Pada era 1970-1990-an, muncul gerakan pembaharuan pemikiran Islam (fiisafat dan kebudayaan Islam) yang bermuara pada "Islam Yes, Politik Islam No", dipelopori oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), dik. Gagasan ini mendapat kritik baik dari Ichwan Saifi, dik. juga dan H.M. Rasyidi yang lebih senor. Di sisi lain, muncul pula pemikir Harun Nasution dengan rasionalisme Aladunya atau Teologi Islam bercorak rasional yang melembaga di IAN/LIH. Juga tak dapat dilupakan gerakan Pribumisasi Islam yang diwanjatkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pro-kontra pemikiran era 70-an ini pada intinya ingin "membebaskan" pemikiran Islam dari yang serba *political oriented*. Nurcholish Madjid (Cak Nur) dik. menginginkan agar Islam tidak hanya "terpenjara" dalam kotak politik, tetapi dapat berfaspara secara lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan di tanah air. Tentu saja, pembaharuan pemikiran ala Cak Nur ini, mendapat perlawanan dari sebagian besar umat Islam yang sudah lama "terpenjara" dalam paradigma "Islam Politik", maupun para pemikir dan ulama Islam yang belum tertuasa dengan integrasi pemikiran Islam dengan metodologi Barat modern. Cak Nur, bersama Amien Rais, Ahmad Syafiq Ma'arif, dan Gus Dur, bersepakat tentang tidak perlunya Indonesia menjadi Negara Islam (*Islamic State*). Pada awal lahirnya, gagasan "Islam Yes, Politik Islam No", atau "sekularisasi" ala Cak Nur ini, mendapat tentangan yang hebat. Namun sejalan dengan berjalannya waktu, belakangan, pemikiran Cak Nur mulai mendapat tempat di hati beberapa pemikir muda Muslim.

Pada era 1990-2000), mulai bermunculan tokoh-tokoh muda Islam pelanjut pembaharuan ala Cak Nur seperti Fachry Al, Yudi Latif, Aryanandi Azra, Bachtiar Effendi, Saiful Mujani, dan lain -lain. Dengan corak sedikit berbeda, ada pula Yusril Ihsa Mahendra, Mahfud MD, Jemly as-Shiddiqy, yang lebih fokus pada isu hukum dan syaria Islam, serta kaitannya dengan konstitusi dan hukum sauregara. Di sisi lain, pelanjut pemikiran politik Islam ala Masyumi, juga terus berlanjut, walaupun tidak begitu populer, boleh jadi

karena ketangguhan dukungan media saat itu. Pada akhir-akhir ini (2020), muncul gerakan bahkan partai baru dengan jargon "Masyarakat Berbond". Secara umum, era 1970-2000, bisa disebut sebagai era penyempurnaan pemikiran Islam dalam konteks kemerdekaan dan keindonesianan.

Lalu, pada era 2000-2020-an muncul gerakan "Bela Islam", yang dipelopori oleh FPI, HTI, MMI, dan sejenisnya. Secara lebih ekstrem, muncul pula gerakan IAD, JL, JAT, dan lain-lain, sebagai "pelanjut" dari gerakan NU, DITII. Era ini menimbulkan hiruk-pikuk dinamika pemikiran, dari gerakan umat Islam Indonesia semakin "meriah" sejak lahirnya sarana media di Indonesia. Gerakan pemikiran Islam transnasional, seperti gagasan khilafah ala HTI, gerakan purifikasi ritual ala Wahabi-Salafi, hingga Salafi-Jihad yang lebih radikal, tentu sedikit-banyaknya mempotong sebagian warga bangsa maupun pemerintah sendiri. Terlebih lagi, bagi gerakan transnasional maupun radikalisme Islam di tanah air, seringkali tampil dengan wajah *zawaj* dalam mengabaikan fakta pluralitas kebangsaan, dan mereka umumnya kurang menghayati dimensi ideologi "Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Uud 45". Di sini, muncul *revolusi* antara konsep *ummat* dan *citawaka*. Tradisi kebangsaan yang sudah lama diemban oleh Muhammadiyah dan NU, menjadi terganggu dengan hadirnya kelompok-kelompok Islam baru mazhab khilafah, salafisme-wahabisme plus jihad maupun gerakan "teroris" keagamaan lainnya, yang sebenarnya sedikit, namun mengganggu kenyamanan berbangsa dan bernegara.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan masing-masing gerakan tersebut, pada era 2020-2040 yang akan datang, boleh disebut sebagai era kebangkitan Pemikiran Islam yang bercorak filosofis, saintifik, dan fokus pada pembangunan peradaban keblaman dan keindonesianan yang lebih teduh, pluralistik, dan humanis. Bangsa Indonesia sudah jenuh, jika terus berhadapan dengan gerakan aksi-ont "Bela Islam", namun karena kurangnya wawasan para tokoh maupun jemaahnya, gerakan "Bela Islam" justru menjadi bumerang dan memusik arus Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Dalam konteks ini, ada baiknya umat Islam Indonesia melihat kembali khazanah pemikiran keblaman yang telah diwariskan oleh Nurhollish Majjid (Cak Nur).

Cak Nur (penggalian akhbar Nurhollish Majjid) merupakan "Nabi Kecil", dimana kedua orangtuanya, mewakili Islam tradisional (NU) dan modernitas (ala Muhammadiyah). Dalam diri Cak Nur, malah diperkaya



dengan modernitas Barat, terutama setelah beliau pulang dari studi doktoralnya di Amerika. Dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik, Cak Nur dapat "berkelancar" dalam berbagai wacana khazanah Islam maupun Barat.

Dalam usia kemahasiswaan, Cak Nur pernah dua kali memimpin PB HMI dan telah mewariskan semacam "kitab suci" bagi HMI yaitu NDP (Nilai Dasar Perjuangan), yang dalam perkembangannya, menjadi NK (Nilai Identitas Kader) aka HMI Dipo, maupun *Akhidah Perjuangan* (aka HMI MPC). Dalam pemelukannya, Cak Nur membuat buku NDP/NK tersebut, untuk memberi bekal bagi kader-kader HMI, dalam berbagai jenjang perkaderan. Banyak sebenarnya wacana gagasan pemikiran Cak Nur untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Selain diwartakannya, buku *Islam Doktrin dan Aksi* cukup sangat baik dibaca terutama oleh generasi muda bangsa. Adapun berikut entry post wacana pemikiran Cak Nur, yang bagus untuk dikembangkan pada era 2020-2040-an sebagai berikut:

1. Secara pemikiran politik, Cak Nur menolak gagasan "Negara Islam". Bagi Cak Nur, Pancasila merupakan "Akhidah Jawa" seperti Piagam Madinah (*Madīnah Charter*) era Nabi. Gagasan Cak Nur ini pada hakikatnya sejalan dengan pemikiran keislaman NU yang berpandangan bahwa Indonesia merupakan *Darussalam*, bukan *Daulah Islam*. Sejalan pula dengan komitmen Muhammadiyah dengan konsep *Daulah Madaniyah-Sufiah*.
2. Gagasan Cak Nur yang dituangkan dalam diwartakannya, *Akhlak dan Falsafah Ilmu Tamiah*, dapat dijadikan entry post untuk pengembangan pemikiran filsafat dan teologi Islam kontekstual yang berorientasi keindonesiaan di masa depan.
3. Ada pelajaran yang mungkin sedikit nikan bagi calon penikih Islam masa depan bahwa pembauran pemikiran Islam merupakan suatu kebutuhan pada setiap momen zamannya, dan harus memiliki keberanian berpikir beda dengan mainstream, yakni dengan sedikit "mengorbankan" persamaan umat yang bersifat temporal.
4. Pemikiran keislaman jangan lagi terpaku pada satu bidang saja, namun harus terus berdiapora ke berbagai lini kehidupan umat dan bangsa. Penikih Islam yang akan datang tidak perlu khawatir dengan upaya integrasi dengan berbagai metodologi kontemporer yang ada di

- bertasbi telahan dunia, demi memperkaya khazanah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia.
5. Cak Nur belajar dari Turki tentang ulama tradisional yang kurang akrab dengan modernitas, maupun tokoh intelektual yang minus agama seperti Kemal Ataturk. Indonesia butuh banyak figur dan pemikir yang mampu mengintegrasikan kedua kutub tersebut.
  6. Islam dan tradisi lokal juga perlu diperjuangkan seperti tradisi Kimono Jepang yang dapat disandingkan dengan peradaban modern. Hal ini pernah diungkapkan dalam pemikiran Cak Nur.
  7. Bagi Cak Nur, demokrasi merupakan prinsip *Syura* dalam al-Qur'an. Tentang hal ini, mungkin Cak Nur dipengaruhi gurunya Fadhil Rahman. Kita harus sabar dalam berdemokrasi. Kata Cak Nur: "Jangan terlalu banyak menuntut kebebasan, manfaatkanlah kebebasan yang ada dengan sebaik-baiknya, kelak kebebasan itu akan meluas dengan sendirinya". Bangsa Indonesia jangan sampai tergoda dengan aksi politik revolusioner, namun harus merawat tradisi demokrasi secara sabar dan gradual.
  8. Pemikiran Cak Nur, utamanya pada wilayah ontologi dan aksiologi-itis, bukan hanya menantang wilayah epistemologi, sebagaimana telah digagas oleh Amin Abdullah, pasca Cak Nur. Dari kajian epistemologi, perlu dikembangkan dan dilahirkan teori-teori baru secara aksiologi-praktis, oleh generasi pasca Cak Nur dan Amin Abdullah. Yaitu integrasi teoritik khazanah Islam klasik, metodologi Barat modern serta *local wisdom* yang sangat kaya di tanah air. Ini tugas utama PTKIN/PTKIS, seperti teori *BSUSIA* (Islam Nusantara Berkesinambungan) dalam berbagai bidang disiplin ilmu.
  9. Pentingnya merawat pemikiran lewat yayasan, maupun perguruan tinggi. Juga dengan memproduksi tulisan dalam bentuk buku, jurnal maupun lewat media, seperti Youtube, dan lain-lain. Cak Nur telah mewariskan Yayasan Wakaf dan Universitas Paramadina, serta menyumbangkan ribuan literatur miliknya menjadi *Pustaka Cak Nur*, sebagai wakaf akademis di UIN Jakarta. Lainnya JIMM, JIL, Maarif Institute, UII serta kajian tentang Postgrad, Islam Progressif, teori Postcolonial, dan sejenisnya, merupakan warisan intelektual yang harus dijaga kontinuitasnya.

- Strenitank, Katei A., *Pesannya Al-Islam, Sejarah Pendidikan Islam dalam Dunia Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Subelmi, Ahmad, *Aswaja Negara Islam: Sosoknya Versus Natsir*, Jakarta: Teraju, 2002
- Suaedy, Ahmad dan Raja Jull Antony, (ed.), dalam Badhy Munawwar Bachman, *Peta Pembukaan: Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Enlightenment, 2009
- Thaha, Ahmade dan Rachman, Badhy Munawar, *Falsafah Marchoddi Al-Ghifri*, Jakarta: Penerbit Republik, 2002
- Tarja, I. *Filosofia Agama dan Problem Sosial: Disertasi Teologi tentang Ilmu Al-Kutubipener*, Jakarta: Pustaka Cideminda, 1998
- Tahir, Ahmad, *Filsafat Islam: Akal dan Hati sejak Thales sampai Chaper*, (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Thaher, Tamimi, "Kemiskinan Hidup Beragama di Indonesia", dalam Nurtoha (ed.), *Bingkai Teologi Kemiskinan: Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1997)
- Toynebe, Arnold, *A Study of History* (Oxford: Oxford University Press), 1987
- Thelma, La-ine Z., *From Socrates to Sartre: the Philosophic Quest*, Bantam Book Inc: New York, 1984
- Thaha, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gemma Inari Press, 1998
- Umarmo dan Hani Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Masyarakat Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Masyarakat Holistik*, Yogyakarta: IRCiSoed, 2010
- Wahib, Ahmad, *Pengolahan Pemikiran Islam Cawan Hani Ahmad Hanih, penyunting Djohan Effendi dan Ismed Nohir*, Jakarta: LP3ES, 1988
- Woodward, Mark, *Hubungan Agama-Negara di Indonesia: Sebuah Perspektif Kritis*, dalam *Mengenal Keagamaan di Indonesia, Agama dan Keberagaman, Kelenjar, Gender dan Bercausa di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2015
- , Mark, *Asia, Indonesia and Islam*, New York: Springer, 2011
- W. Poepoprodjo, *Alwarsenonika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Yunus, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zuhri, K.H. Saifuddin, *Sekolah Kebangsaan Islam dan Perkembangannya di Indonesia Bandung*, Al-Maarif, 1983.
- Zuhri, M. Han, *Agama dan Bangsa: Analisis Kritis Pendidikan Agama Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Zur, Saipuddin, *Filsafat Islam: Filsafat dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

### Jurnal, Majalah, dan Koran

- Adnan Anis, "Gagasan Fritjof Schuon Tentang Tirk Term Agama-Agama" dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, September-November 2004.
- 2 email, Faisal, *Praktis Kehidupan Opes*, SINDO, Sabtu, 3 Oktober 2015.
- Jula Day Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia today", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume: 46, No.2, 2012.
- 2 Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan* Volume: 2, No. 4, 2013.
- Muhammad Ihsan Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pasaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Al-Falaq* Volume: 17, No. 2, 2013.
- 2 Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan* Volume: 2, No. 4, 2013.
- Muhammad Ihsan Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pasaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Al-Falaq* Volume: 17, No. 2, 2013.
- Hidayat, Komaruddin, Schuon, Nur dan Cah Nur, *Jurnal Ummat Qur'an*, Mengkaji Lilang pembauran pesantren Islam, NO IV, 1993.
- 2 Stockfil Hafid, "Studi atas Zikir Tradisi Masyarakat Urban Jemaah Tharqih Qadiriyah Negeriandiyah di Jakarta", *Jurnal Al-Ummat* Volume: 1, No. 1, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Islam dan Politik, Suatu Tegangan Atas Arus-Prinsip Gerakan Keislaman* dalam *Jurnal Revue Indivis Paramadina*, Jakarta, 1998, 259-262.
- Kunaw Basir, *Tecnofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 5, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 218-241.
- Fritjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Whitston, Theological Publishing House, 1984), 15.

- Fitriani Naini, *Kontribusi Berkeadilan di Indonesia, Pergaulan Islam, Kalimat: Jurnal Studi Agama dan Perilaku*, Volume 7, NO 2, Desember, 2019.
- Yusuf, Saifulah. "Akwadung Cakoe Presiden". No.122, *Republika*. 12 Mei 2003.
- Wahid Hidayatullo, *Kontribusi Kemajuan Ilmu Kalam Meningkatkan Aliran, Jurnal Kajian dan Pengembangan Ilmu Dalawah*, Volume 5, NO 2, Desember 2013.

## Biografi Penulis



Junaldi, dilahirkan di Kota Padang, Sumatera Barat. Kini berkarya sebagai dosen tetap di Universitas Amikom, Yogyakarta. Memula pendidikan tingkat sarjana di IAIN Insan Borjoi, Padang, Sumatera Barat, tamat tahun 1999). Mengemuliah gelar Master Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (tahun 2000), dan Master Ilmu Komputer di Stmik Amikom, Yogyakarta (tahun, 2008). Selanjutnya, mendapatkan gelar Doktor bidang studi keislaman, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (tahun, 2020). Bidang minatnya adalah studi keislaman, budaya, dan kewarganegaraan. PeRaga buku, paper di jurnal ilmiah, dan opini di media massa telah banyak ditulisnya.

Riwayat pekerjaan di antaranya adalah Dosen Universitas Amikom Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa STMA-MMTC Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa ARBA-SHENA, Yogyakarta sampai sekarang, Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/2008-2010, Dosen Luar Biasa Universitas PGRI Yogyakarta/2013- 2015, Dosen Luar Biasa Politeknik ATE Yogyakarta/2017, dan Dosen Luar Biasa AKRS Yogyakarta 2011-2016.

Beberapa karya ilmiah berupa buku, di antaranya: *Rekonstruksi Pendidikan Metodologi Madjid Mengembangkan Visi Baru Islam Indonesia*, 2004. *Eksistensi Sekolahku: Strategi Baru Mendidik Anak di Rumah*, 2005. *Shuf Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 2012. *Etika Lintas Agama: Problematika, Relevansitas dan Aktualitas*, 2017. *Modernisasi Pendidikan Dalam Kerangka Filsafat*, 2020. *Pembelajaran Filsafat dalam Dunia Sekolah*, 2020. Beberapa artikel dan jurnal ilmiah, di antaranya: *Falsafah Madjid: Manusia Dalam Dua Dimensi*, 2010. *Menatap Masa Depan Dunia Pendidikan Kita*, 2000. *Reformasi Dalam Kerangka Islam*, 1998. *Relasi Agama dan Manusia dalam pemikiran Muhammadiyah*, 2013.

Bertugas dalam tim yang pernah dilaksanakannya, di antaranya: Pemakalah dalam acara Kongres Pancasila XI di Universitas Gadjah Mada (UGM) 2019, Motivator Sharing Tugas Akhir "Planning to Success" di Universitas Amikom Yogyakarta, 2018. Trainer Pembekalan Pendidikan Program Gerbang Basokah dan BINAIL (AZS YIDW Universitas Islam Indonesia (UII), 2017. Pemakalah Seminar Nasional Teknik Informatika, "Berbisnis di Awan Menggunkan Cloud Computing Technology" di Universitas Veteran Yogyakarta, 2013. Pembicara Talk Show dalam Acara Organisasi dan Internasional Skill di Universitas Amikom Yogyakarta, 2012. Pembicara Forum Mahasiswa Kebangsaan di Universitas Amikom Yogyakarta, 2012. Trainer dalam acara "Sistem Metodologi Igo" di Yogyakarta, 2001. Peserta Korus Pancasila "Re-Aktualisasi Triadik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia Berdasar Nilai Budaya Bangsa, 2016. Peserta Seminar Nasional, "Paradigma Profetik, Jalan Baru Ilmu Sosial KeIndonesiaan", di Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Peserta Seminar Nasional "Kapabilitas Tenaga pendidid di Era Digital" di Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Badan Dosen Republik Indonesia (IDRI), 2019. Peserta Seminar Nasional "Indonesia Darurat Integritas: Respon dan Tantangan, di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017. Peserta Korus Pancasila, Mewujudkan Nilai-Nilai pancasila dan Budaya, di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2016. Peserta dalam acara kegiatan "Pendidikan Pemakai Perpustakaan" di Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Peserta dalam Seminar Jurnalistik Mahasiswa, "Strategi Menulis di Media Sosial" di Universitas Sejahtera Dharma, 2003. Peserta dalam acara "Temu Nasional Cerdikanawan Minang Indonesia, Menggagas Format Sumatera Baru Dalam Bingkai Indonesia Baru" di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2004. Peserta dalam acara "Bedah Buku Fisabti Pendidikan Islam" di Univeritas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020

# SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR

## *Perspektif Historis Hermeneutik*

Pertanyaan yang menggelitik Cak Nur adalah bagaimana memaknai spiritualisasi Islam, sebagai jalan mencegah umat Islam dari stigma modernitas? Karenanya, spiritualisasi Islam bagi Cak Nur, memungkinkan rekonstruksi cara pandang terhadap etika dan kitab suci. Buku ini menyorong gagasan spiritualisasi Cak Nur dalam perspektif historis hermeneutik, yang memungkinkan eksplorasi ide-idenya, perihal pembaharuan pemikiran keislaman.

Buku ini memuat tiga poin utama. Pertama, stigma terhadap Cak Nur sebagai sekuler—stigma tersebut disematkan kepada Cak Nur oleh kaum revivalis, sebagai perlambang perubahan dan pergeseran pemikiran. Kedua, pergeseran paradigma Cak Nur dari sekularisme ke spiritualisme Islam, yang artinya anti-tesis dari sekularismenya. Ketiga, Spiritualisasi Islam Cak Nur merupakan upaya menyirihangkan antara makna eksoteris dan esoteris. Bagi Cak Nur, rasionalisasi pemahaman agama secara filosofis merupakan kebebasan berpikir, yang dirasipati dari nilai-nilai al-Qur'an, untuk meningkatkan dimensi spiritualisme Islam di Indonesia, dalam horizon nilai-nilai Pancasila, agama, dan kemajemukan.



Junaedi, dilahirkan di kota Padang, Sumatra Barat. Kini berkarya sebagai dosen tetap di Universitas Amikom, Yogyakarta. Memulai pendidikan tingkat sarjana, di IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatra Barat, (tamam tahun, 1996). Memperoleh gelar Master Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (tahun 2003).

dan Master Ilmu Komputer di Smk Amikom, Yogyakarta (tahun 2013). Lantas, mendapatkan gelar Doktor bidang studi keislaman, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (tahun, 2020). Bidang minatnya adalah studi keislaman, filsafat, dan kewarganegaraan. Berbagai buku, paper di jurnal ilmiah, dan opini di media massa telah banyak dilaksukannya.



☎ +6281-7410-0434  
📧 Penerbit\_Jivajaka  
📧 jivajakapublishing  
✉ M.redjivajaka@gmail.com



SPIRITUALISASI ISLAM CAK NUR  
Perspektif Historis Hermeneutik

Di Junaedi, DAg., M.Hum., M.Kom





# HASIL CEK\_BUKU CAK NUR

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	qdoc.tips Internet Source	2%
2	kalamkopi.files.wordpress.com Internet Source	2%
3	catatannaniefendi.blogspot.com Internet Source	2%
4	strateginews.co Internet Source	2%
5	issuu.com Internet Source	2%
6	pdfkul.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On